

**MANAJEMEN KURIKULUM TERINTEGRASI PESANTREN
DAN NASIONAL DI SMK ROUDLOTUL HUDA MAGETAN**

TESIS



Oleh:

**LIANA MAESAROH
NIM: 502230011**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2025**

**MANAJEMEN KURIKULUM TERINTEGRASI PESANTREN
DAN NASIONAL DI SMK ROUDLOTUL HUDA MAGETAN**

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana UIN Ponorogo sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

**LIANA MAESAROH
NIM: 502230011**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Liana Maesaroh**, NIM 502230011, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "**Manajemen Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional di SMK Roudhotul Huda Magetan**" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 27 Oktober 2025
Pembuat Pernyataan,



LIANA MAESAROH
NIM 502230011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Liana Maesaroh, NIM 502230011** dengan judul: **“Manajemen Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqosah* Tesis.

Pembimbing I,



Dr. Athok Fu'adi, M. Pd.
NIP.197611062006041004

Ponorogo, 27 Oktober 2025
Pembimbing II,



Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I
NIP 199106232023212045

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Dr. Athok Fu'adi, M. Pd.
NIP.197611062006041004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi "Unggul" sesuai SK BAN-PT Nomor : 1975/SK/BAN-PT/X

Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: pascasarjanaponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Liana Maesaroh, NIM 502230011, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "Manajemen Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan", telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munasabah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada Hari Kamis, tanggal 06 November 2025, dan dinyatakan LULUS.

No.	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I NIP. 197402092006041001 Ketua Sidang		01/12/25
2.	Dr. Ahmadi, M.Ag NIP. 196512171997031003 Penguji Utama		28/11/2025
3.	Dr. Athok Fu'adi, M.Pd NIP. 197611062006041004 Penguji		28/11/2025
4.	Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I NIP. 199106232023212045 Sekretaris Sidang		01/12/2025

Ponorogo, 26 November 2023

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Sygus Purnomo, M.Ag
NIP. 19730801199803100

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LIANA MAESAROH
NIM : 502230011
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/Tesis : MANAJEMEN KURIKULUM TERINTEGRASI
PESANTREN DAN NASIONAL DI SMK
ROUDLOTUL HUDA MAGETAN

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Desember 2025
Penulis,


LIANA MAESAROH
NIM. 502230011

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **“Manajemen Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan”** ini yang membahas tentang kajian tentang manajemen kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional dalam suatu lembaga pendidikan. Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, Bapak Lapin dan Ibu Partinah, seluruh keluarga, serta orang terdekat saya. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Bapak Dr. Athok Fu’adi, M.Pd dan Ibu Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. dan Wakil Direktur, Nur Kholis, Ph.D, Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Athok Fu’adi, M.Pd beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis hari ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt. dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan

muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, A<mi>n.

Ponorogo, 27 Oktober 2025

Penulis



LIANA MAESAROH

NIM 502230011



ABSTRAK

Maesaroh, Liana 2025, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan* TESIS. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing Dr. Athok Fu'adi M.Pd, Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Kurikulum Terintegrasi, Kurikulum Pesantren, Kurikulum Nasional

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan lembaga pendidikan kejuruan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman, tuntutan industri, serta ciri khas pendidikan pesantren. SMK Roudlotul Huda Magetan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan integrasi antara kurikulum pesantren, Kurikulum Merdeka, dan kurikulum kejuruan. Integrasi tersebut menjadi penting agar karakter religius pesantren tetap terjaga sekaligus memenuhi kompetensi nasional yang ditetapkan pemerintah. Perubahan ini menuntut sekolah kejuruan untuk menghadirkan model pembelajaran yang relevan, fleksibel, dan tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan.

Tujuan penelitian ini mencakup: (1) Menguraikan perencanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan (2) Menjelaskan pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan (3) Mengidentifikasi bentuk evaluasi kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan.

Untuk menjawab pertanyaan di atas peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tahap, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Serta pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, (1) Perencanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan dimulai dari penerimaan kurikulum dari kemendikbudristek dan juga adanya kurikulum pesantren, kemudian pembentukan tim materi, pemilihan tenaga pendidik yang profesional. (2) Pelaksanaan kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan, memperlihatkan adanya perpaduan pembelajaran Mabādi'ul Fiqhiyyah, Tarikh Nabi, Arba'in Nawawi, Akhlakul lil Bannat, serta Yanbu'a dengan mata pelajaran umum melalui model-model integrasi kurikulum yang disampaikan Robin Fogarty. Keenam model yang ditemukan connected, sequenced, shared, webbed, integrated, dan immerse membuktikan bahwa pembelajaran keagamaan dapat menjadi penguat kompetensi siswa dalam kurikulum nasional. (3) Evaluasi kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan dilakukan mulai dari pengawasan internal oleh kepala sekolah beserta wakil, kegiatan evaluasi tenaga pendidik berupa supervisi, dan evaluasi peserta didik berupa Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) dan Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS).

ABSTRACT

Maesaroh, Liana. 2025. *Integrated Curriculum Management of Pesantren and National Education at SMK Roudlotul Huda Magetan.* Thesis. Islamic Education Management Study Program, Postgraduate Program, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisors: Dr. Athok Fu'adi, M.Pd., and Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.

Keywords: Curriculum Management, Integrated Curriculum, Pesantren Curriculum, National Curriculum

This study is grounded in the need for vocational education institutions to redesign their curricula in response to rapid societal changes, evolving industrial expectations, and the unique identity of pesantren-based learning. SMK Roudlotul Huda Magetan exemplifies a school that integrates the pesantren curriculum with the Merdeka Curriculum and the national vocational curriculum. This integration plays a crucial role in maintaining the religious values inherent to pesantren traditions while ensuring alignment with the national competency standards mandated by the government. Such evolving educational demands require vocational schools to adopt learning approaches that are adaptive, contemporary, and anchored in strong religious principles.

The aims of this research are to: (1) describe how the integrated pesantren and national curriculum is planned at SMK Roudlotul Huda Magetan, (2) explain how the integrated curriculum is implemented within the school, and (3) identify the evaluation mechanisms used to assess the integrated curriculum.

To address these objectives, the study employs a qualitative case study methodology. Data were gathered through in-depth interviews, observations, and document analysis. The data analysis process involved stages of data collection, data condensation, data display, and the formulation of conclusions and verification. The credibility of the findings was strengthened through source triangulation and methodological triangulation.

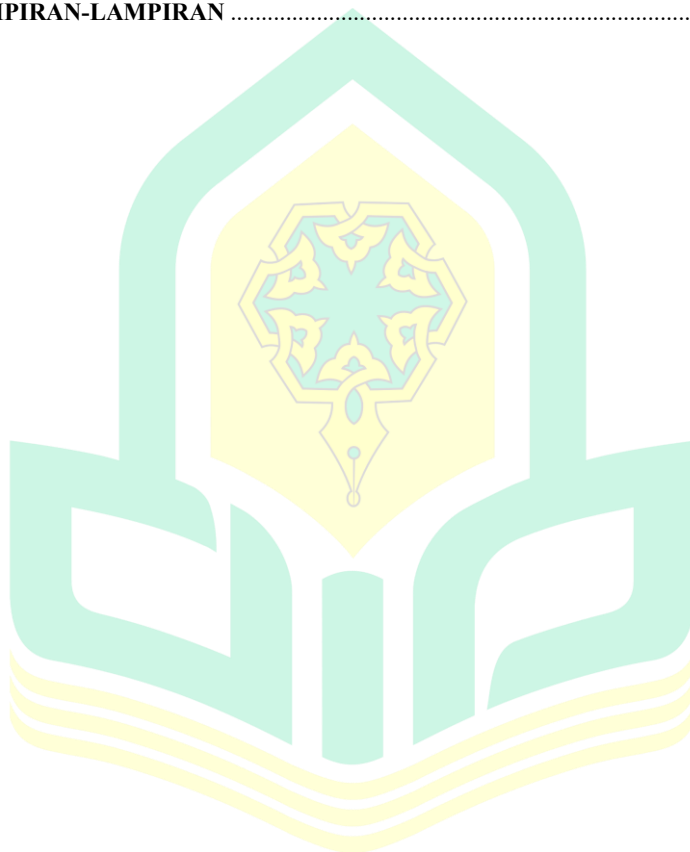
The results reveal that: (1) Curriculum planning at SMK Roudlotul Huda Magetan begins with adopting the national curriculum provided by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology alongside the pesantren curriculum, followed by assembling a curriculum development team and selecting qualified educators. (2) The implementation phase shows the integration of subjects such as Mabādi'ul Fiqhiyyah, Tarikh Nabi, Arba'in Nawawi, Akhlakul lil Bannat, and Yanbu'a with general academic subjects using curriculum integration models outlined by Robin Fogarty. The six models identified connected, sequenced, shared, webbed, integrated, and immerse demonstrate that religious instruction can significantly enhance students' competencies within the framework of the national curriculum. (3) Evaluation of the integrated curriculum involves internal supervision by school leaders, teacher performance assessment through supervisory activities, and student evaluations through the Mid-Semester Summative Assessment (ASTS) and Final Semester Summative Assessment (ASAS).

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	11
F. Definisi Operasional	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	24
A. Manajemen Kurikulum.....	24
1. Pengertian Manajemen Kurikulum.....	24
2. Landasan kurikulum di Indonesia.....	29
3. Komponen-komponen kurikulum.....	31
4. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum	33
B. Integrasi Kurikulum.....	43
1. Pengertian Integrasi Kurikulum.....	43
2. Kurikulum Merdeka.....	46

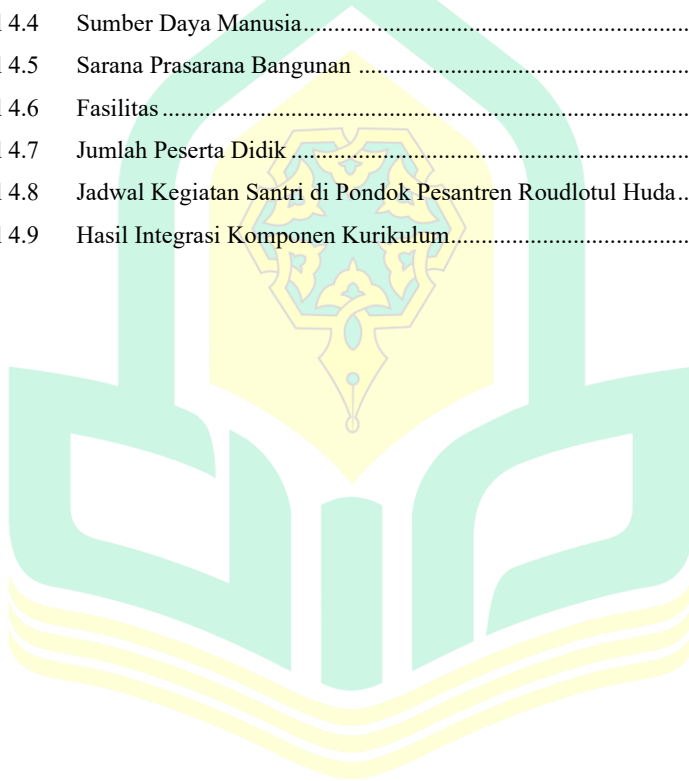
3. Kurikulum Pesantren	54
4. Bentuk-Bentuk Integrasi Kurikulum	58
C. Integrasi Kurikulum Nasional ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren.....	65
D. Manajemen Kurikulum Terintegrasi Pesantren Dan Nasional.....	71
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
B. Lokasi Penelitian	77
C. Kehadiran Peneliti	78
D. Data dan Sumber Data.....	79
E. Teknik Pengumpulan Data	82
F. Teknik Analisis Data	86
G. Pengecekan Keabsahan Data	90
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	91
BAB IV PERENCANAAN KURIKULUM TERINTEGRASI PESANTREN DAN NASIONAL DI SMK ROUDLOTUL HUDHA MAGETAN	93
A. Paparan Data Umum.....	93
B. Paparan Data Khusus.....	102
C. Analisis Data.....	135
D. Sinkronisasi Data dan Transformasi.....	140
BAB V PELAKSANAAN KURIKULUM TERINTEGRASI PESANTREN DAN NASIONAL DI SMK ROUDLOTUL HUDHA MAGETAN	142
A. Paparan Data.....	142
B. Analisis Data.....	159
C. Sinkronisasi Data dan Transformasi.....	163
BAB VI EVALUASI KURIKULUM TERINTEGRASI PESANTREN DAN NASIONAL DI SMK ROUDLOTUL HUDHA MAGETAN ..	166
A. Paparan Data.....	166
B. Analisis Data.....	183

C. Singkronisasi Data dan Transformasi.....	187
BAB VII PENUTUP	189
A. Kesimpulan.....	189
B. Saran.....	190
DAFTAR PUSTAKA	192
LAMPIRAN-LAMPIRAN	197



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	KajianTerdahulu	17
Tabel 2.2	Konsep Kurikulum Merdeka.....	49
Tabel 2.4	Aspek-Aspek Perbedaan Sekolah dan Pesantren.....	69
Tabel 3.3	Informan Penelitian Kualitatif	82
Tabel 4.4	Sumber Daya Manusia.....	97
Tabel 4.5	Sarana Prasarana Bangunan	99
Tabel 4.6	Fasilitas	100
Tabel 4.7	Jumlah Peserta Didik	100
Tabel 4.8	Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda...	124
Tabel 4.9	Hasil Integrasi Komponen Kurikulum.....	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Komponen dalam Analisis Data.....	87
Gambar 4.1	Struktur Organisasi SMK Roudlotul Huda Magetan.....	101
Gambar 4.2	Rapat Dewan Guru Dalam Perencanaan kurikulum terintegrasi antara pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan	102
Gambar 4.3	Jadwal Pelajaran SMK Roudlotul Huda Magetan.....	123
Gambar 4.4	Skema Perencanaan Kurikulum Terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan	135
Gambar 5.3	Modul Ajar pembelajaran Nasional SMK Roudlotul Huda Magetan, Capaian Target Pembelajaran Pesantren	147
Gambar 5.4	Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning	154
Gambar 5.5	Kegiatan Program Pendukung di SMK Roudlotul Huda Magetan	155
Gambar 5.6	Kegiatan Pembekalan Pemberangkatan Siswa PKL SMK Roudlotul Huda Magetan	157
Gambar 5.7	Kegiatan Muatan Penunjang SMK Roudlotul Huda Magetan	158
Gambar 5.8	Skema Pelaksanaan Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan.....	159
Gambar 6.1	Lembar Kerja Asesmen Formatif SMK Roudlotul Huda Magetan	174
Gambar 6.2	Lembar Kerja Asesmen Sumatif dan Raport Hasil Belajar SMK Roudlotul Huda Magetan.....	175
Gambar 6.11	Raport Hasil Belajar SMK Roudlotul Huda Magetan.....	176
Gambar 6.12	Skema Evaluasi Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan	183

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.¹

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	‘	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	b	بدل	<i>badala</i>
ت	t	تمر	<i>tamr</i>
ث	th	ثورة	<i>thawrah</i>
ج	j	جمال	<i>jamāl</i>
ح	ḥ	حديث	<i>ḥadīth</i>
خ	kh	خالد	<i>khālīd</i>
د	d	ديوان	<i>dīwān</i>
ذ	dh	مذهب	<i>madhhab</i>
ر	r	رحمن	<i>raḥmān</i>
ز	z	زمزم	<i>zamzam</i>
س	s	سالم	<i>salām</i>
ش	sh	شس	<i>shams</i>
ص	ṣ	صر	<i>ṣabr</i>
ض	ḍ	ضمير	<i>ḍamīr</i>
ط	ṭ	طاهر	<i>ṭāhir</i>
ظ	ẓ	ظهر	<i>ẓuhr</i>

¹ Tim Penyusun, *Buku Panduan Penulisan Tesis* (Ponorogo: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024), 11.

ع	‘	عبد	<i>‘abd</i>
غ	gh	غيب	<i>ghayb</i>
ف	f	فقه	<i>fīqh</i>
ق	q	قاضي	<i>qāḍī</i>
ك	k	كأس	<i>ka’s</i>
ل	l	لن	<i>laban</i>
م	m	مزمار	<i>mizmār</i>
ن	n	نوم	<i>nawm</i>
و	w	وصل	<i>waṣala</i>
هـ	h	هبط	<i>habaṭa</i>
ی	y	يسار	<i>Yasār</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
َ	a	فعل	<i>fa’ala</i>
ِ	i	حسب	<i>hasiba</i>
ُ	u	كتب	<i>kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا, آ, إ	<i>ā</i>	كاتب، قضى	<i>kātib, qaḍā</i>
ي	<i>ī</i>	كرم	<i>karīm</i>
و	<i>ū</i>	حروف	<i>ḥurūf</i>

D. Dipotong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
َو	<i>aw</i>	قول	<i>qawl</i>
َي	<i>y</i>	سيف	<i>sayf</i>
َي	<i>īyy (shiddah)</i>	غين	<i>ghaniyy</i>
َو	<i>uww (shiddah)</i>	عدو	<i>‘aduww</i>

يَ	<i>ī (nisbah)</i>	الغزاي	<i>ghazālī</i>
----	-------------------	--------	----------------

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (hamzah) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكرِب, transliterasinya: akbar, bukan 'akbar.
2. Huruf Arab (tā' marbūṭah) pada kata tanpa (al) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم transliterasinya: Wizārat al-Ta'lim, bukan Wizārah al-Ta'lim. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, tā' marbūṭah ditransliterasikan pada 'h', contoh:

a.	المكتبة المنيرية	<i>al-Maktabah al-Muniriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal'ah</i>
c.	دار وهدية	<i>Dar Wahbah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia dan bangsa.² Ia tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembudayaan dan pemanusiaan yang menuntun manusia menuju kesadaran diri, kemandirian, serta tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan, manusia memperoleh bekal untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal baik secara intelektual, spiritual, emosional, maupun moral.³ Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai aktivitas belajar mengajar di ruang kelas, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yakni insan yang berpengetahuan luas, berkarakter kuat, dan memiliki kemampuan adaptasi terhadap dinamika perubahan zaman.

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan memiliki peran strategis sebagai instrumen utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.⁴ Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga formal seperti sekolah dan universitas, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa, termasuk keluarga, masyarakat, dan negara.⁵ Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional

² Soraya, Zazak. "Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1.1 (2020): 74-81.

³ Amaliyah, Aam, and Azwar Rahmat. "Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan." *Attadib: Journal of Elementary Education* 5.1 (2021): 28-45.

⁴ Thalib, Najda, and Umiyati Haris. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Di Kabupaten Merauke (Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)." *Jurnal Administrasi Karya Dharma* 2.1 (2023): 76-84.

⁵ Aulia, Jahwa. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan (Lembaga Pendidikan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat)." *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan* (2025): 70-81.

harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menghasilkan insan Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual, emosional, dan sosial.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang harus dipenuhi oleh negara sebagai wujud tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 undang-undang tersebut. Selain itu, Pasal 5 ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, tanpa adanya diskriminasi. Ketentuan ini menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu memberikan akses pendidikan yang adil, relevan, dan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat.⁶

Pada era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang kian rumit. Perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat menuntut pendidikan untuk menyiapkan peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, hadirnya disrupsi digital, ketimpangan mutu pendidikan antarwilayah, rendahnya kemampuan literasi serta numerasi, dan minimnya kesesuaian antara pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja menjadi persoalan mendasar yang harus dibenahi. Pendidikan tidak lagi dapat berkuat pada pola lama yang menitikberatkan pada hafalan semata, tetapi harus diarahkan pada pembelajaran yang bermakna dan menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan.⁷

Menanggapi berbagai tantangan tersebut, pemerintah Indonesia secara berkelanjutan melakukan pembaruan dan reformasi kurikulum. Kurikulum

⁶ Inkiriwang, Rizky Rinaldy. "Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." *Lex Privatum* 8.2 (2020).

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Kemendikbud, 2020), 12.

diposisikan sebagai jantung sistem pendidikan karena di dalamnya termuat arah, isi, dan tujuan dari seluruh proses pembelajaran. Kurikulum bukan hanya sekumpulan rencana pelajaran, tetapi juga refleksi dari filosofi pendidikan suatu bangsa. Dalam konteks ini, perubahan kurikulum tidak sekadar bersifat administratif, melainkan merupakan transformasi paradigma dalam memaknai hakikat belajar dan mendidik.

Kurikulum dalam sistem pendidikan nasional diposisikan sebagai sarana utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁸ Oleh karena itu, kurikulum nasional di jenjang SMK diharapkan tidak sekadar berfokus pada pencapaian kompetensi akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter yang selaras dengan profil Pelajar Pancasila sebagaimana digariskan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka.⁹

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan kurikulum nasional yang diterapkan secara bertahap di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, mulai dari PAUD hingga SMA/SMK, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan fleksibilitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum ini merupakan bagian dari gerakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk menciptakan pembelajaran yang lebih

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. *Kurikulum Merdeka: Struktur Dan Capaian Pembelajaran SMK/MAK* (Kemendikbudristek, 2022), 15.

menyenangkan, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan kebutuhan masa kini.¹⁰

Kurikulum Merdeka telah menjadi tonggak penting dalam transformasi sistem pendidikan di Indonesia, menandai pergeseran paradigma dari pendidikan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada tahun ajaran 2024/2025, Kurikulum Merdeka telah diterapkan lebih dari 330 ribu satuan pendidikan di seluruh Indonesia, mencakup sebagian besar sekolah negeri dan swasta, baik di perkotaan maupun pedesaan.¹¹ Penerapan ini diperkuat melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah, yang kemudian diperbarui melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka bukan lagi pilihan, melainkan kebijakan nasional yang menjadi dasar penyelenggaraan pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia merupakan satuan pendidikan formal yang bertujuan menghasilkan lulusan siap kerja dengan kompetensi sesuai bidang keahliannya, sebagai lanjutan dari jenjang pendidikan menengah pertama.¹² Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, SMK diberi kewenangan penuh untuk merancang pembelajaran secara fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal, potensi daerah, serta kemitraan dengan dunia usaha dan industri (DUDI). Kurikulum ini tidak hanya menekankan penguatan *hard skills* melalui pembelajaran berbasis proyek dan *teaching factory*, tetapi juga mengembangkan *soft skills* seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan SMK mengintegrasikan nilai-nilai

¹⁰ *Kurikulum Merdeka*, (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), 52.

¹¹ *Ibid.*

¹² Kemendikbudristek., *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah (2022), 2.

lokal, keagamaan, atau kepesantrenan ke dalam pembelajaran kejuruan secara sistematis.¹³

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK idealnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, kolaboratif, dan menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa proses implementasinya tidak selalu berjalan sesuai harapan. SMK yang berada di bawah atau berafiliasi dengan pesantren sering kali menghadapi hambatan struktural maupun kultural. Hal ini disebabkan oleh keberadaan dua sistem pendidikan yang berjalan secara berdampingan namun berbeda karakter: pertama, sistem pendidikan nasional yang fokus pada aspek akademik dan kejuruan; kedua, sistem pendidikan pesantren yang mengutamakan pembinaan moral, spiritual, dan kedisiplinan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pada lembaga berbasis pesantren kerap terkendala pada penyesuaian jadwal, beban belajar, manajemen kelas, hingga kesiapan guru dalam mengelola dua kurikulum secara bersamaan.¹⁴

Integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional sebenarnya membuka peluang besar bagi terwujudnya pendidikan yang bersifat menyeluruh. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Dengan penggabungan kedua kurikulum tersebut, dapat dibangun model pembelajaran yang seimbang antara penguasaan pengetahuan umum serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Melalui sinergi ini, diharapkan lahir generasi yang bukan hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat.¹⁵

Namun demikian, pelaksanaan dua sistem kurikulum secara bersamaan bukanlah tugas yang sederhana. Banyak satuan pendidikan, termasuk SMK yang berada di bawah naungan pesantren, belum memiliki manajemen

¹³ Pusatinformasi.kolaborasi.kemendikdasmen.go.id., *Profil Pelajar Pancasila* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), Diakses pada 3 April 2024.

¹⁴ Ira Kusumawati, Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern." *Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 2.1 (2024) : 5-8.

¹⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 98.

kurikulum yang benar-benar efektif untuk menyinergikan kedua model tersebut. Berbagai kendala muncul, mulai dari perencanaan pembelajaran, penataan jadwal harian, pembagian waktu, kualifikasi tenaga pendidik, hingga sistem evaluasi yang mampu mengukur kompetensi akademik sekaligus perkembangan spiritual peserta didik. Guru mata pelajaran umum cenderung menekankan pencapaian kompetensi kejuruan dan tuntutan asesmen, sedangkan guru pesantren lebih fokus pada pembinaan akhlak serta kegiatan keagamaan. Akibatnya, kegiatan pembelajaran sering berjalan berdampingan tetapi belum terintegrasi secara mendalam. Selain itu, minimnya panduan resmi dari pemerintah mengenai model integrasi kurikulum pesantren dalam kerangka Kurikulum Merdeka menambah kompleksitas permasalahan. Banyak lembaga pendidikan harus berinovasi secara mandiri tanpa acuan yang baku, sehingga implementasinya sangat bergantung pada kapasitas manajemen sekolah dan inisiatif individu guru.¹⁶

Fenomena ini juga terjadi di SMK Roudlotul Huda Magetan, sekolah ini menerapkan dua kurikulum secara bersamaan, yaitu Kurikulum Merdeka untuk program sekolah serta kurikulum pesantren yang menekankan pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan penguatan ilmu agama. Sebagai lembaga kejuruan yang berada di bawah naungan pesantren, sekolah ini memiliki karakteristik tersendiri dalam mengelola kurikulum. Meskipun secara ideal kedua kurikulum tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dan membentuk lulusan yang profesional sekaligus berakhlak Islami, temuan di lapangan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum sudah berjalan, tetapi memerlukan penguatan dalam aspek perencanaan, koordinasi sekolah dan pesantren, serta penyediaan pedoman operasional yang lebih jelas agar tujuan integrasi dapat tercapai secara optimal. Namun, mengenai implementasi kurikulum integrasi pemerintah belum memiliki dokumen pedoman teknisnya dalam sekolah berbasis pesantren, sehingga sekolah harus mengembangkan model

¹⁶ Hidayat, A, Integrasi Kurikulum Pesantren dan Sekolah: Tantangan dan Implementasi.” *Tarbawy: Indonesia Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 2, 2018: 15-19.

integrasinya secara mandiri berdasarkan kondisi internal lembaga.¹⁷ Menurut Oemar Hamalik, manajemen kurikulum menuntut adanya kerja sama yang terencana dan terorganisasi antara semua komponen pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.¹⁸

Permasalahan tersebut memicu terjadinya ketidaksesuaian antara harapan dan praktik pelaksanaan kurikulum pada SMK yang berada dalam lingkungan pesantren. Guru mata pelajaran umum lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dan kompetensi vokasional, sedangkan guru pesantren berfokus pada pembinaan spiritual, akhlak, dan kedisiplinan santri. Perbedaan orientasi ini membuat proses pembelajaran berlangsung secara terpisah, sehingga nilai-nilai serta tujuan pendidikan belum terjalin secara terpadu sebagaimana yang diharapkan dalam model kurikulum terintegrasi. Padahal, sebagaimana yang ditegaskan oleh Oemar Hamalik, keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan manajerial dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara terkoordinasi antara semua unsur pendidikan.¹⁹ Muhaimin menjelaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan integrasi kurikulum karena mereka merupakan pelaksana utama yang menentukan kualitas implementasi kelas.²⁰

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan manajemen kurikulum terintegrasi yang mampu menyelaraskan visi, misi serta tujuan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Manajemen ini mencakup perencanaan kurikulum terintegrasi, pelaksanaan kurikulum terintegrasi, dan evaluasi menyeluruh dalam kurikulum terintegrasi. Dengan memperkuat sistem manajemen kurikulum terintegrasi diharapkan dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 45.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 76.

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 78.

pandangan Azyumardi Azra bahwa modernisasi pendidikan Islam hanya akan berhasil jika dikelola melalui manajemen yang profesional, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan serta spiritualitas Islam.²¹

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa integrasi kurikulum nasional dan pesantren dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan peningkatan mutu pendidikan. Jazirotnnada, misalnya, menemukan bahwa penerapan kurikulum integratif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat identitas keislaman siswa.²² Demikian pula, M. As'ad Wakhidul Kohar menyatakan bahwa penggabungan kurikulum sekolah dan pesantren mampu mencetak insan yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.²³

Adanya integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, SMK Roudlotul Huda Magetan berupaya mampu meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di daerah kecil seperti Magetan. Melalui integrasi ini, lembaga pendidikan berusaha membentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan masyarakat di wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas pembelajaran lebih maju. Selain mempersiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja, integrasi kurikulum tersebut juga bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berpengetahuan luas.²⁴

SMK Roudlotul Huda Magetan merupakan salah satu sekolah yang berinovasi dalam upaya memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional di Kabupaten Magetan, terutama pada implementasi Kurikulum Merdeka. Walaupun tidak terdapat data persentase yang secara spesifik menggambarkan tingkat keberhasilan integrasinya, partisipasi sekolah ini dalam berbagai pelatihan Kurikulum Merdeka serta posisinya sebagai SMK

²¹ Azyumardi Azra, Surau: *Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 97.

²² Jazirotnnada, *Manajemen Kurikulum Integratif Nasional Dan Pesantren Untuk Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMP Al Hasani Pakis Malang)*, (Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

²³ M. As'ad Wakhidul Kohar, *Implementasi Integrasi Kurikulum Sekolah Dan Pesantren (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang)*, (Thesis, IAIN Kediri, 2021).

²⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

berbasis pesantren menunjukkan bahwa integrasi kurikulum telah berlangsung secara terarah dan berkesinambungan. Model ini menghadirkan keunikan tersendiri, karena sekolah mampu memadukan pembelajaran akademik dan kejuruan dengan pendidikan pesantren. Sehingga menghasilkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk dunia kerja, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.²⁵

Penerapan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan mampu meningkatkan keberhasilan kompetensi akademik peserta didik, keterampilan kejuruan, membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dari sisi akademik, siswa menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Pembiasaan disiplin pesantren seperti pengaturan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan budaya belajar mandiri membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih stabil dan berkualitas. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai ujian, kelulusan yang konsisten, serta keberhasilan siswa meraih prestasi dalam bidang kejuruan maupun kompetisi akademik. Kurikulum terintegrasi terbukti tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, sehingga mampu beradaptasi dan berkontribusi positif bagi masyarakat di masa mendatang.²⁶

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penerapan manajemen kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebuah sekolah kejuruan berbasis pesantren di daerah yang relatif jauh dari pusat kebijakan pendidikan nasional. Penelitian ini penting karena dapat memberikan model empiris tentang bagaimana integrasi dua sistem kurikulum dijalankan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori manajemen kurikulum,

²⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/O/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan lain yang berupaya mengimplementasikan integrasi kurikulum secara efektif dan berkelanjutan.

Peneliti melakukan penelitian integrasi kurikulum karena penerapan integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional merupakan salah satu pengembangan kurikulum yang dianggap mampu meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang penerapan integrasi kurikulum yang tepat beserta implikasi yang ditimbulkan. Dengan demikian berdasarkan pemaparan tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang “Manajemen Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan”.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian agar lebih terarah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh mengenai jawaban rumusan masalah di atas, dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Perencanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan.
3. Untuk memaparkan dan menganalisis evaluasi kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan peneliti lakukan, diharapkan mempunyai manfaat di masa sekarang maupun yang akan datang, manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran model integrasi kurikulum yang lebih tepat, dengan perubahan penggunaan konsep sehingga meminimalkan

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala SMK Roudlotul Huda Magetan. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang positif bagi kepala sekolah beserta jajarannya untuk mengembangkan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kemajuan lembaga berdasarkan pada penerapan integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional dalam pembelajaran. Selain itu dapat menjadi bahan evaluasi bagi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan lembaga pendidikannya agar menjadi lebih baik dan kondusif dalam pembelajarannya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi dan referensi dalam mengintegrasikan Kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sehingga para pendidik menjadi lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan awal dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Integrasi Kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional dalam pembelajaran. Selain itu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui Intregasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional dalam pembelajaran di SMK Roudlotul Huda Magetan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai tinjauan Pustaka, penulis mereview hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan manajemen program habituasi dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Pertama penelitian tesis yang dilakukan oleh Yusuf, dengan judul “*Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional di MA 1 Annuqayah Putra Guluk-Guluk Sumenep Madura*” tahun 2017. Hasil temuan penelitian ini, adalah sebagai berikut: 1) Integrasi Tujuan Kurikulum dilakukan melalui tiga level: tujuan institusional, kurikuler, dan instruksional. Pada level institusional, lembaga menetapkan visi membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, serta kompeten secara akademik dan nonakademik. Pada level kurikuler, integrasi diwujudkan melalui penguasaan keilmuan lintas bidang, sedangkan pada level instruksional fokus pada capaian pembelajaran dari tiap mata pelajaran baik agama, umum, maupun muatan lokal pesantren. 2) Integrasi Isi dan Struktur Kurikulum dilakukan dengan memadukan mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu sosial dengan pelajaran pesantren seperti tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, dan balaghah. Struktur ini mencerminkan pola keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. 3) Integrasi Strategi dan Metode Pembelajaran menggabungkan metode klasik pesantren (wetonan/bandongan dan hafalan) dengan pendekatan modern seperti *inquiry learning*, *contextual teaching learning*, dan *social inquiry*. Strategi ini mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, serta mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan. 3) Integrasi Evaluasi Kurikulum dilakukan melalui kolaborasi berbagai pihak seperti pengurus pondok, yayasan, kepala madrasah, guru, dan alumni. Evaluasi

mencakup aspek input, proses, output, dan dampak. Indikator keberhasilan mencakup pencapaian tujuan institusional, kurikuler, dan instruksional.²⁷

Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam tujuan, yaitu mengkaji pola integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di lembaga pendidikan formal. Keduanya menekankan pentingnya kesinambungan antara nilai-nilai keislaman dan pembelajaran modern, serta melihat peran manajemen dan koordinasi antar unsur lembaga seperti guru, kepala sekolah, dan Yayasan sebagai faktor penting keberhasilan implementasi kurikulum integratif.

Perbedaannya terletak pada konteks dan fokus penelitian. Penelitian Yusuf dilakukan di madrasah aliyah dengan orientasi akademik, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMK yang berorientasi vokasional sehingga menuntut integrasi antara nilai spiritual dan keterampilan kerja. Penelitian Yusuf lebih menyoroti proses integrasi kurikulum dari aspek isi dan strategi, sementara penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum terintegrasi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian Yusuf dilakukan pada masa Kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini berada dalam kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka (2024–2025) dengan penekanan pada fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Kedua penelitian tesis yang dilakukan oleh Imran L, dengan judul *“Manajemen Kurikulum Integratif Pesantren-Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Ridho Sentul)”* tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum integratif pesantren-madrasah di Pondok Pesantren Ar-Ridho Sentul menerapkan model integrasi dalam satu disiplin ilmu, yaitu penggabungan beberapa kompetensi mata pelajaran ke dalam satu bidang keilmuan. Perencanaan kurikulum dilakukan dengan menyatukan visi dan tujuan pendidikan agama serta umum, yang dituangkan dalam program tahunan, semester, dan RPP. Pengorganisasian isi kurikulum dilakukan dengan

²⁷ Yusuf, *Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Nasional Di MA 1 Annuqayah Putra Guluk-Guluk Sumenep Madura*, (Thesis, IAIN Jember, 2017).

menggabungkan materi *ta'lim Dirasah Islamiyah* dari pesantren dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Pelaksanaan kurikulum dijalankan melalui kolaborasi guru, siswa, dan kepala madrasah dengan menyatukan kalender akademik pesantren dan madrasah, serta pelaksanaan supervisi bersama antara pimpinan pesantren dan kepala madrasah. Evaluasi kurikulum dilakukan secara koordinatif melalui empat tahapan: evaluasi konteks, input, proses, dan produk.²⁸

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus integrasi manajemen kurikulum antara lembaga pesantren dan lembaga formal, serta penekanan pada pentingnya sinergi antara kepala lembaga, guru, dan sistem pengawasan dalam mendukung keterpaduan pembelajaran. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar. Penelitian Imran L berfokus pada konteks madrasah dengan karakteristik pendidikan umum bercorak keagamaan, sementara penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menekankan keterampilan vokasional dan kesiapan kerja. Selain itu, penelitian Imran L dilakukan pada sistem pendidikan berbasis kurikulum integratif pesantren-madrasah secara umum, sedangkan penelitian ini berorientasi pada penerapan manajemen kurikulum terintegrasi dalam konteks Kurikulum Merdeka (2024–2025) yang mengedepankan fleksibilitas, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan relevansi dengan dunia industri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pembaruan dengan menghadirkan pendekatan manajerial yang lebih kontekstual dan aplikatif untuk lembaga pendidikan kejuruan berbasis pesantren.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Karim, dengan judul penelitian "*Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Sekolah di Sekolah Dasar Tahfidzul Quran Ad-Diin (SDTQ Ad-Diin)*" tahun 2022. Hasil penelitian di Sekolah Dasar Tahfidzul Quran Ad-Diin adalah 1) perencanaan dan pengorganisasian integrasi kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan

²⁸ Imran L, "*Manajemen Kurikulum Integratif Pesantren-Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ar-Ridho Sentul)*" (Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

tujuan kurikulum dan pengorganisasian kurikulum pesantren dan sekolah dengan menggunakan model fragmented model. 2) pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren dan sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum dan mengintegrasikan supervise kurikulum pesantren dan sekolah. 3) evaluasi integrasi kurikulum pesantren dan sekolah menggunakan evaluasi dengan CIPP yang meliputi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk.²⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokusnya dalam mengelola manajemen integrasi kurikulum antara lembaga pendidikan formal dan pesantren, serta penerapan evaluasi berbasis model CIPP untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum integratif. Namun, perbedaannya terletak pada tingkat dan karakteristik lembaga pendidikan. Penelitian Miftakhul Karim dilakukan di sekolah dasar berbasis tahfidz yang menekankan pembelajaran keagamaan dan hafalan Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berorientasi pada pengembangan keterampilan vokasional dan kesiapan kerja. Selain itu, penelitian ini berfokus pada konteks Kurikulum Merdeka (2024–2025) yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi nilai-nilai kepesantrenan dengan kompetensi industri, sehingga memiliki relevansi dan kontribusi baru dalam pengembangan manajemen kurikulum integratif di jenjang pendidikan menengah kejuruan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ari Budi Santoso, dengan judul penelitian “*Manajemen Kurikulum Integratif Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Di Smp Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo)*” tahun 2024. Berdasarkan proses pengumpulan data, penulis menghasilkan bahwa Manajemen Kurikulum Integratif dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMP Azmania menerapkan empat fungsi manajemen. Pertama, perencanaan kurikulum integratif diantaranya menetapkan tujuan, target dan mutu lulusan. Kedua, pengorganisasian yang dilaksanakan meliputi pembentukan struktur

²⁹ Miftakhul Karim, *Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Sekolah Di Sekolah Dasar Tahfidzul Quran Ad-Diin (SDTQ Ad-Diin)*, (Thesis, IAINU Kebumen, 2022).

sekolah, organisasi isi kurikulum, dan pembagian tugas pendidik dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar. Ketiga, pelaksanaan yang dilakukan meliputi menentukan tugas dan tanggung jawab guru dalam kegiatan belajar mengajar. Keempat, pengawasan dilaksanakan secara periodik, mulai dari harian, pekanan, bulanan, akhir semester, dan akhir tahun.³⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek kajian manajemen kurikulum integratif dan penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan, khususnya fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal. Namun, perbedaannya terletak pada tingkat satuan pendidikan dan konteks kebijakan. Penelitian Ari Budi Santoso dilakukan di tingkat SMP dengan orientasi peningkatan mutu akademik dan pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berfokus pada integrasi antara kurikulum pesantren dan Kurikulum Merdeka (2024–2025) guna meningkatkan kompetensi vokasional, kesiapan kerja, serta pembentukan karakter religius. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui penerapan manajemen kurikulum terintegrasi yang tidak hanya menekankan aspek mutu lulusan, tetapi juga relevansi dengan kebutuhan dunia industri dan pembangunan karakter Islami peserta didik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nisaul Mahmudah, dengan judul *“Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan, Ponorogo)”* tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Darul Huda Mayak dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran, penyesuaian antara kalender pendidikan nasional dengan kalender agenda yayasan. Serta sumber belajar yang akan digunakan oleh peserta didik, dan strategi evaluasi yang akan digunakan. Adapun untuk pengorganisasian kurikulum berbasis pesantren di MTs Darul Huda Mayak dilakukan dengan merancang agar materi yang diterima siswa di sekolah

³⁰ Ari Budi Santoso, *Manajemen Kurikulum Integratif Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Di SMP Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo)* (Thesis, IAIN Ponorogo, 2023).

relevan dengan materi yang diterima siswa di pesantren. 2) Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Darul Huda Mayak dilakukan dengan menerapkan K-13 dan KMA 183/184 dengan penyesuaian terhadap kurikulum dan kultur pesantren. 3) Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MTs Darul Huda Mayak dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama yakni evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkala, selanjutnya yaitu evaluasi materi dan kegiatan pembelajaran pada rapat MGMP, kemudian evaluasi sarana dan prasarana, serta yang terakhir evaluasi hasil pembelajaran pada setiap akhir semester.³¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama menyoroti manajemen kurikulum berbasis pesantren dengan tahapan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keduanya juga menekankan pentingnya keselarasan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan berkarakter. Namun, perbedaannya terletak pada konteks lembaga dan orientasi pendidikan. Penelitian Nisaul Mahmudah dilakukan pada madrasah tsanawiyah dengan pendekatan Kurikulum 2013 dan KMA 183/184, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan konteks Kurikulum Merdeka (2024–2025) yang berorientasi pada keterampilan vokasional dan kesiapan kerja. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji penerapan manajemen kurikulum terintegrasi antara pesantren dan Kurikulum Merdeka untuk membentuk lulusan yang tidak hanya religius dan berakhlak, tetapi juga kompeten secara profesional dan siap menghadapi tantangan dunia industri.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Tahun, dan Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	“Integrasi Kurikulum Pesantren dan	Menunjukkan integrasi pada empat aspek utama: tujuan,	Sama-sama meneliti integrasi	Berbeda pada konteks dan fokus:

³¹ Nisaul Mahmudah, *Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)*, (Thesis, IAIN Ponorogo, 2022).

	Kurikulum Nasional di MA 1 Annuqayah Putra Guluk-Guluk Sumenep Madura” – Yusuf (2017)	isi, strategi, dan evaluasi. Integrasi dilakukan pada tiga level (institusional, kurikuler, instruksional), memadukan pelajaran umum dan agama, menggabungkan metode klasik pesantren dengan pendekatan modern, serta melibatkan berbagai pihak dalam evaluasi kurikulum.	kurikulum pesantren dan nasional serta pentingnya sinergi antar guru, kepala sekolah, dan yayasan.	penelitian Yusuf di madrasah aliyah dengan Kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini di SMK dalam konteks Kurikulum Merdeka (2024–2025) yang menekankan manajemen integratif dan kesiapan vokasional.
2	“Manajemen Kurikulum Integratif Pesantren–Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Ridho Sentul)” – Imran L (2023)	Menghasilkan model integrasi dalam satu disiplin ilmu. Perencanaan dilakukan melalui penyatuan visi dan tujuan kurikulum, pelaksanaan dengan kolaborasi antar pihak pesantren dan madrasah, serta evaluasi dilakukan dengan empat tahapan: konteks, input, proses, dan produk.	Sama-sama menyoroti integrasi manajemen kurikulum dan sinergi antara kepala lembaga, guru, serta sistem pengawasan.	Penelitian Imran berfokus pada madrasah dan kurikulum integratif umum, sedangkan penelitian ini pada SMK berbasis pesantren dengan konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kesiapan kerja.
3	“Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Sekolah di Sekolah Dasar Tahfidzul Quran Ad-Diin (SDTQ Ad-Diin)” –	Integrasi dilakukan dengan model <i>fragmented</i> , menyatukan program dan supervisi kurikulum pesantren dan sekolah. Evaluasi menggunakan model CIPP	Sama-sama membahas manajemen integrasi kurikulum serta penggunaan evaluasi berbasis model CIPP.	Penelitian dilakukan di sekolah dasar berbasis tahfidz, sedangkan penelitian ini di SMK yang berorientasi pada

	<i>Miftakhul Karim (2022)</i>	(Context, Input, Process, Product).		keterampilan vokasional dan penerapan Kurikulum Merdeka (2024–2025).
4	“Manajemen Kurikulum Integratif dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di SMP Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo)” – <i>Ari Budi Santoso (2024)</i>	Menggambarkan penerapan empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam meningkatkan mutu lulusan. Pengawasan dilakukan secara periodik dari harian hingga tahunan.	Sama-sama menyoroti penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam kurikulum integratif untuk meningkatkan mutu pendidikan.	Penelitian dilakukan di tingkat SMP berorientasi akademik, sedangkan penelitian ini di SMK dengan fokus integrasi pesantren dan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kompetensi vokasional dan karakter religius.
5	“Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MTs Darul Huda Mayak Tonatan, Ponorogo)” – <i>Nisaul Mahmudah (2022)</i>	Menunjukkan bahwa perencanaan disesuaikan antara kalender nasional dan yayasan; pelaksanaan mengacu pada K-13 dan KMA 183/184 dengan adaptasi nilai pesantren; evaluasi dilakukan secara berkala mencakup proses, materi, sarana, dan hasil belajar.	Sama-sama mengkaji manajemen kurikulum berbasis pesantren dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	Penelitian dilakukan di MTs dengan Kurikulum 2013 dan KMA 183/184, sedangkan penelitian ini di SMK dengan Kurikulum Merdeka (2024–2025) berorientasi vokasional dan dunia industri.

F. Definisi Operasional

Sebelum membahas metode penelitian ini lebih jauh, terlebih dahulu perlu penulis jelaskan definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan ini dimaksudkan untuk

memberikan arah yang jelas, mempertegas ruang lingkup penelitian, serta menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran konsep. Adapun istilah-istilah yang dipandang penting untuk didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai kegiatan dalam suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen berfungsi untuk mengatur dan mengoordinasikan seluruh sumber daya sekolah agar kegiatan pembelajaran berjalan optimal dan terarah sesuai visi lembaga.
2. Manajemen kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan. Tujuannya untuk memastikan seluruh komponen kurikulum baik tujuan, isi, metode, maupun evaluasi terlaksana secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan guna mencapai mutu pendidikan yang diharapkan.
3. Kurikulum terintegrasi adalah sistem kurikulum yang memadukan dua atau lebih sumber kurikulum yang berbeda, seperti kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, ke dalam satu kesatuan yang harmonis dan saling melengkapi. Dalam penelitian ini, kurikulum terintegrasi mencakup penyelarasan antara kurikulum nasional berbasis Kurikulum Merdeka dengan kurikulum pesantren yang menekankan pembinaan karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai keislaman.
4. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pengajaran ilmu agama Islam serta pembentukan karakter, moral, dan spiritual santri. Dalam konteks penelitian ini, pesantren juga berperan sebagai sumber nilai dan budaya yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal di SMK Roudlotul Huda Magetan.
5. Kurikulum Nasional atau Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, potensi lokal, serta kebutuhan zaman. Kurikulum ini menekankan pembelajaran

berbasis proyek, penguatan *Profil Pelajar Pancasila*, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif.

6. Integrasi kurikulum pesantren dan nasional adalah proses penyatuan visi, tujuan, isi, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi antara kurikulum pesantren dan Kurikulum Merdeka. Tujuannya untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual dan vokasional, tetapi juga berakhlak mulia, religius, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Islam.
7. Sekolah Menengah Kejuruan adalah lembaga pendidikan menengah yang berorientasi pada penguasaan keterampilan vokasional agar lulusan siap terjun ke dunia kerja sesuai bidang keahliannya. Dalam konteks penelitian ini, SMK Roudlotul Huda Magetan merupakan sekolah berbasis pesantren yang menggabungkan pembelajaran kejuruan dengan nilai-nilai keislaman melalui penerapan kurikulum terintegrasi.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami alur berpikir dan arah penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian, perumusan masalah yang hendak dijawab, tujuan dan manfaat penelitian, serta definisi operasional dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini juga dijelaskan konteks pentingnya manajemen kurikulum terintegrasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga berbasis pesantren, khususnya di SMK Roudlotul Huda Magetan.

BAB II KAJIAN TEORITIK. Bab ini berisi uraian teori-teori yang relevan dengan penelitian, mencakup konsep manajemen pendidikan, manajemen kurikulum, integrasi kurikulum pesantren dan nasional, serta teori implementasi dan evaluasi kurikulum. Selain itu, dalam bab ini juga disajikan

kajian hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan teoretis dan pembeda bagi penelitian ini. Kajian teori dan pustaka diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber penelitian yang kredibel.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Di dalamnya dijabarkan lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik analisis data, serta langkah-langkah untuk menjaga keabsahan data penelitian. Bab ini memberikan gambaran mengenai prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data di lapangan.

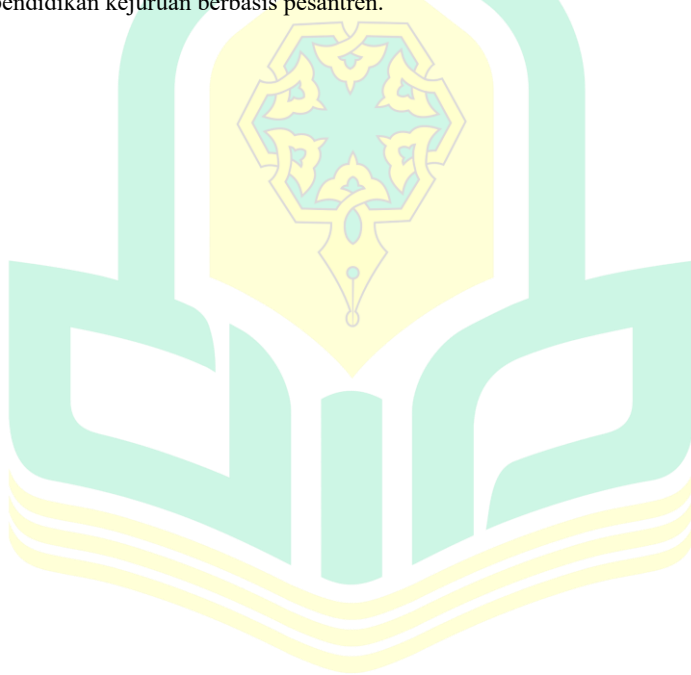
BAB IV Profil dan Perencanaan Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan. Bab ini memaparkan profil lembaga penelitian yang mencakup sejarah berdirinya, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, kondisi peserta didik, serta karakteristik kelembagaan yang berbasis pesantren. Selanjutnya, bab ini menguraikan perencanaan kurikulum terintegrasi antara kurikulum pesantren dan Kurikulum Merdeka, termasuk perumusan tujuan, pengorganisasian materi, penentuan strategi pembelajaran, serta perencanaan evaluasi yang digunakan di SMK Roudlotul Huda Magetan.

BAB V Pelaksanaan Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan. Bab ini membahas secara mendalam tentang implementasi atau pelaksanaan kurikulum terintegrasi di lapangan. Pembahasan meliputi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kolaborasi antara guru pesantren dan guru umum, integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan vokasional, serta strategi pembelajaran berbasis proyek sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Bab ini juga menggambarkan dinamika, kendala, dan faktor pendukung dalam proses pelaksanaan integrasi kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan.

BAB VI Evaluasi Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan. Bab ini berisi analisis tentang evaluasi pelaksanaan kurikulum terintegrasi yang mencakup evaluasi konteks, input,

proses, dan hasil (output). Pembahasan juga menjelaskan mekanisme pengawasan dan tindak lanjut hasil evaluasi oleh pihak sekolah dan pesantren, serta bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk peningkatan mutu kurikulum terintegrasi di masa mendatang.

BAB VII PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, sedangkan saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada pihak sekolah, pesantren, serta peneliti selanjutnya sebagai bentuk kontribusi pengembangan manajemen kurikulum integratif di lembaga pendidikan kejuruan berbasis pesantren.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang awalnya digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik ataupun guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.³²

Menurut Nasution dalam buku *Asas-asas Kurikulum* mengatakan bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuatu yang direncanakan tersebut bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk.³³ Hamid berpendapat bahwa kurikulum meliputi seperangkat kegiatan pembelajaran, filosofi tujuan seluruh mata pelajaran, pengalaman yang digali dari aktivitas di dalam kelas, luar kelas dan pada kehidupan masyarakat yang luas.³⁴ Sementara itu, Rusman memandang kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁵

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021), 1.

³³ S Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 8.

³⁴ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 19.

³⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 3.

Sedangkan menurut padangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pembelajaran. Kurikulum dianggap sebagai suatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Padangan ini bertolak dari sesuatu yang bersifat factual sebagai suatu proses. Dalam pendidikan, kurikulum merupakan segala aktivitas yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa mulai dari mempelajari sejumlah mata pelajaran berkebun, olahraga, pramuka,, juga pergaulan antar guru maupun siswa juga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat. Seluruh pengalaman belajar yang didapatkan dari aktifitas-aktifitas tersebut yang disebut sebagai kurikulum.³⁶

Tyler mencatat bahwa *curriculum development weeded to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum, dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan. Lebih lanjut, Tyler melaporkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum perlu menempatkan empat pertanyaan berkaitan dengan *objectives, instructional strategic and content, organizing learning experiences, assessment and evaluation*.³⁷

Tyler tidak menyebutkan langkah-langkah konkret dalam pengembangan kurikulumnya. Tyler hanya memberikan dasar-dasarnya saja. Model pengembangan ini dapat dilihat pada tahapan berikut:

1. *Objectives* (Tujuan pendidikan yang diharapkan)
2. *Selecting Learning Experiences* (Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud)
3. *Organizing Learning Experiences* (Mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan)
4. *Evaluation* (Mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan pendidikan telah dicapai).³⁸

³⁶ Ali Sudin, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: Upi Press, 2014), 5.

³⁷ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (University of Chicago Press, 2022).

³⁸ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, 84.

Menurut Tyler, tugas pertama dalam pengembangan kurikulum adalah mendefinisikan tujuan dengan mempertimbangkan studi tentang peserta didik, kehidupan kontemporer, dan saran dari spesialis materi pelajaran. Data berasal dari studi ini kemudian harus diputar oleh filsafat pendidikan, sosial pembangun kurikulum dan temuan psikologi pembelajaran. Tujuan itu harus dinyatakan dalam model yang membuat mereka berguna memilih pengalaman belajar, yang kemudian diorganisasikan sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Proses evaluasi harus dirancang sedemikian rupa sehingga untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai, dan untuk memastikannya bahwa pengetahuan ini dimasukkan ke dalam perencanaan masa depan. Kemudian perlunya menanamkan hal yang lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka. Tyler juga menguraikan dan menganalisis sumber-sumber tujuan yang datang dari anak didik, mempelajari kehidupan kontemporer, mata pelajaran yang bersifat akademik, filsafat dan psikologi belajar.

Tyler merumuskan evaluasi hasil belajar dari tujuan pembelajaran berdasarkan taksonomi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom dan Krathwohl. Pendekatan ini kemudian diberi nama pendekatan/ model Tyler, sesuai nama pengembangnya. Model Tyler kemudian banyak dipakai untuk mengevaluasi program pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai, maka evaluasinya berfokus pada apakah tujuan itu telah dicapai. Model Tyler sangat cocok untuk sistem pendidikan yang membutuhkan keteraturan dan efisiensi tinggi. Pendekatan ini banyak digunakan dalam pendidikan berbasis standar, termasuk dalam pelaksanaan ujian nasional maupun program pelatihan teknis. Namun, model ini juga memiliki keterbatasan. Evaluasi yang berfokus semata pada pencapaian tujuan

formal seringkali mengabaikan dimensi afektif dan kontekstual yang esensial dalam proses belajar.³⁹

Integrasi kedua sistem tersebut diharapkan dapat mempertemukan kekuatan masing-masing sistem, sehingga menghasilkan lulusan yang terampil, berdaya saing tinggi, sekaligus memiliki moral dan budi pekerti yang kuat. Hal ini senada dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19), konstitusi menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁰ Sebagaimana juga yang dikatakan oleh James A. Beane bahwa suatu proses ketika berbagai komponen dalam berbagai level membuat keputusan tentang bagaimana seharusnya sebuah tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.⁴¹

Menurut Crow and Crow, kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁴² Muhammad Ali Khail menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴³ Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir, tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.⁴⁴

³⁹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

⁴⁰ Kemendikbud, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴¹ James A. Beane, *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education* (New York: Teachers College Press, 1997).

⁴² Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 75.

⁴³ Muhammad Ali Khalil, *Qamus Tarbiyah, English-Arab* (Beirut: Dar al-'Ilm al-Maliyyin), 103.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 53.

Manajemen kurikulum juga berarti proses mendayagunakan unsur-unsur manajemen untuk memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di sebuah lembaga. Manajemen kurikulum berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas, wewenang dan tanggungjawab dalam merancang, melaksanakan dan mengendalikan kurikulum.⁴⁵ Adapun yang dimaksud dengan manajemen kurikulum yaitu suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.⁴⁶

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli dan analisis konseptual, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu proses strategis dan sistematis dalam mengelola seluruh komponen kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif, efisien, dan berkesinambungan. Kurikulum pada hakikatnya bukan sekadar daftar mata pelajaran, melainkan seperangkat rencana komprehensif yang mencakup tujuan, isi, metode, serta pengalaman belajar yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh-baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai.

Dengan demikian, manajemen kurikulum berfungsi sebagai upaya terpadu dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran melalui pendekatan yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis. Ia menuntut keterlibatan aktif semua pihak guru, kepala sekolah, lembaga, dan pemangku kebijakan dalam memastikan bahwa kurikulum benar-benar menjadi instrumen pendidikan yang hidup, adaptif terhadap perubahan zaman, serta selaras dengan cita-cita pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya guna bagi masyarakat.

⁴⁵ Ansori, Aziz, and Izzah, "Manajemen Kurikulum Madrasah Diniyah Babussalam Wangkal Gading Probolinggo," 4158.

⁴⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (n.d.), 3.

2. Landasan kurikulum di Indonesia

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴⁷

Adapun dalam Pasal 2 Permendikbud No. 81A Tahun 2013 mengatur bahwa implementasi kurikulum pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang mencakup:⁴⁸

- 1) Pedoman penyusunan dan pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- 2) Pedoman pengembangan muatan lokal
- 3) Pedoman kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Pedoman umum pembelajaran
- 5) Pedoman evaluasi kurikulum

Proses implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah juga tidak begitu berbeda dengan proses implementasi yang berlangsung di Sekolah Dasar, yakni merujuk pedoman implementasi yang dikembangkan oleh Permendikbud tersebut, meskipun pada beberapa aspek dilakukan penyesuaian, seperti pada aspek standar isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran bahasan arab dan pengadaan buku ajar dan buku pegangan bagi guru.

⁴⁷ Wiji Hidayati, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

⁴⁸ Andi Praswoto, *Paradigma Baru Madrasah Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Islam Vol. III No. 1, 2014), 95.

Pada dasarnya kebijakan pemerintah Indonesia memiliki orientasi basis ekonomi sesuai Rencana Strategis Pendidikan nasional yang mengacu pada;

- 1) UUSPN 20/2003 pasal 50 ayat 3, pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan dan semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional;
- 2) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), pasal 61 ayat 1;
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 19 tahun 2007 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standart kompetensi kelulusan.⁴⁹

Dalam setiap kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh pejabat pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan, baik di tingkat nasional, daerah, maupun satuan pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan kurikulum merupakan bentuk kebijakan publik di bidang pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman strategis dalam mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan agar selaras dengan tujuan nasional. Kebijakan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional, karena mengatur seluruh proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam konteks pendidikan, kebijakan kurikulum harus memiliki dasar hukum yang kuat, tujuan yang jelas, serta

⁴⁹ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

mekanisme evaluasi yang terukur agar dapat diimplementasikan secara efektif dan akuntabel. Selain itu, kebijakan tersebut harus disusun oleh pihak yang berwenang dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan dunia global.

Di Indonesia, kebijakan kurikulum berlandaskan pada berbagai regulasi seperti UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, Permendiknas Nomor 19 Tahun 2005, serta berbagai Permendikbud yang mengatur standar nasional, pengelolaan pendidikan, dan kompetensi lulusan. Keseluruhan peraturan ini mencerminkan bahwa arah kebijakan pendidikan nasional memiliki basis ekonomi, sosial, dan budaya yang kuat, serta berorientasi pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan di era global. Dengan demikian, kebijakan kurikulum di Indonesia tidak hanya menjadi landasan normatif, tetapi juga menjadi instrumen dinamis untuk membentuk sistem pendidikan yang adaptif, berkualitas, dan berdaya saing tinggi.

3. Komponen-komponen kurikulum

Komponen kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan mata pelajaran mengacu pada tujuan utama pendidikan. Bahkan, tujuan pendidikan pun dapat dikatakan sebagai bagian dari kurikulum apabila dilihat secara general bahwa kurikulum merupakan filosofi pendidikan yang sesungguhnya. Adapun komponen-komponen kurikulum yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁵⁰

a. Komponen tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Menurut Nasution, tujuan mempunyai peranan yakni memberikan pegangan mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan sebagai tolak ukur pencapaian tujuan. Komponen

⁵⁰ Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 43.

tujuan menjadi gagasan awal serta memberikan arah dalam setiap proses pendidikan agar sesuai dengan yang dicita-citakan.⁵¹

b. Komponen isi atau materi pelajaran

Isi Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Komponen isi merupakan komponen yang menjawab pertanyaan “Apa yang akan dipelajari?”. Isi dari kurikulum merupakan bahan pelajaran yang harus diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum tersebut, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan seperti disesuaikan dengan perkembangan yang ada di masyarakat, serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kondisi psikologi peserta didik dalam setiap jenjangnya.⁵²

c. Komponen proses

Komponen proses perlu disusun secara sistematis dan melibatkan banyak pihak seperti pakar pendidikan, guru, dan media pembelajaran. Sehingga menghasilkan suatu rumusan yang mudah untuk dilaksanakan guru saat proses pembelajaran. Disini guru memegang peranan penting terhadap dua komponen terdahulu. Bagaimana tujuan yang telah ditetapkan dengan materi pelajaran yang sudah ditentukan bisa sampai peserta didik. Adapun cara penyampaian materi sekarang tidak harus secara konvensional dan dituntut untuk menguasai teknologi. Pendekatan sekarang tidak berpusat pada guru (*teacher center learning*) namun sudah berpusat pada peserta didik (*student center learning*). Guru sekarang hanya menjadi fasilitator dan tidak menjadi satu-satunya sumber ilmu.⁵³

⁵¹ Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Publisher, 2019), 20.

⁵² A. Rusdiana dan Elis Ratnawulan, *Manajemen Kurikulum: Konsep Prinsip Dan Aplikasinya Di Sekolah/ Madrasah* (Bandung: Arsad Press, 2013), 15.

⁵³ Muhammad Arifin, dkk, *Modul Kurikulum Dan Pembelajaran* (n.d.).

d. Komponen penilaian

Komponen penilaian atau yang sering disebut komponen evaluasi merupakan komponen keempat dari komponen kurikulum. Penilaian memiliki kedudukan yang penting dalam menentukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi ditujukan untuk mengevaluasi belajar peserta didik (proses dan output peserta didik) serta untuk mengevaluasi keefektifan kurikulum dan pembelajaran. Proses penilaian dilakukan secara observasi dan melalui data mengenai perkembangan peserta didik serta keefektifan kurikulum dan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan keputusan-keputusan mengenai pembelajaran dan pendidikan secara sempurna.⁵⁴ Berdasarkan hasil keputusan tersebut, dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kurikulum yang akan diterapkan selanjutnya.

4. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di sekolah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Kurikulum harus dirumuskan sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, tuntutan dan kemajuan masyarakat. Pemahaman tentang konsep dasar manajemen kurikulum merupakan hal yang penting bagi kepala sekolah yang kemudian merupakan modal untuk membuat keputusan dalam implementasi kurikulum yang akan dilakukan oleh guru.⁵⁵

Menurut Rusman, lembaga pendidikan sangat membutuhkan suatu manajemen atau pengelolaan yang baik karena manajemen merupakan fondasi utama dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan lembaga. Oleh sebab itu, fungsi manajemen akan dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan di sekolah agar bisa berjalan dengan maksimal. Ada beberapa ruang lingkup manajemen kurikulum yang harus diketahui,

⁵⁴ Pratiwi Bernadetta Purba, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 32.

⁵⁵ Eladiana, *Pengertian Manajemen, Kurikulum, Manajemen Kurikulum, Dan Konsep Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 150.

yaitu perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum.⁵⁶

a. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan yang telah terjadi pada diri siswa.⁵⁷ Dalam perencanaan kurikulum terdapat unsur-unsur yang terdiri dari kenyataan, kegiatan, kemampuan melaksanakan rencana, dinamika pelaksanaan, waktu dan biaya yang dibutuhkan. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan kemampuan dan standarisasi. Adapun proses standarisasi berkaitan dengan realitas kurikulum yang ada, mulai dari sarana dan prasarana hingga sumber daya manusia.⁵⁸

Perencanaan kurikulum berfungsi untuk sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.⁵⁹

Pengorganisasian kurikulum adalah proses ketika suatu lembaga mampu mengidentifikasi kebutuhan, serta menentukan skala prioritas kebutuhan, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Pengorganisasian kurikulum merupakan proses menyusun organisasi kurikulum secara formal dengan merancang materi pelajaran, mengelompokkan dan membagikan beban materi pada setiap jenjang

⁵⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (n.d.), 16.

⁵⁷ *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 55.

⁵⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

⁵⁹ *Ibid*, 21.

pendidikan. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum, yaitu:

- 1) Rincian materi pelajaran, yaitu menentukan beban dan jenis materi untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Pembagian materi pelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
- 3) Pengembangan mekanisme hubungan antara materi pelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁶⁰

Pengorganisasian kurikulum merupakan suatu proses ketika sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan sumber-sumber yang ada dalam sekolah sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara kolektif.⁶¹ Menurut Triwiyanto, pengorganisasian kurikulum merupakan proses menyusun organisasi kurikulum dan pembelajaran secara formal dengan aktivitas merancang struktur, menganalisis beban materi pelajaran, menganalisis kualifikasi materi pelajaran, mengelompokkan dan membagikan beban materi pelajaran pada tiap-tiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum antara lain:⁶²

- 1) Pemerincian materi pelajaran, yaitu menentukan beban dan jenis materi untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Pembagian materi pelajaran berdasarkan jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
- 3) Pengembangan mekanisme hubungan antara materi pelajaran berdasarkan jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

⁶⁰ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

⁶¹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 152.

⁶² *Ibid.*

Menurut Rusman, pengorganisasian kurikulum harus mempertimbangkan ruang lingkup (scope), urutan bahan (sequence), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (integrated). Selain itu, dibutuhkan prinsip fleksibilitas dalam mengorganisasikan kurikulum dan pembelajaran.⁶³ Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1) Ruang lingkup (scope)

Ruang lingkup (scope) dalam pengorganisasian pendidikan berarti bahwa pengorganisasian perlu memperhatikan ciri khas keilmuan dari tiap-tiap mata pelajaran. Ciri khas yang dimaksud adalah ilmu memiliki keluasan dan kedalaman yang dapat dipelajari dengan mendasarkan diri pada jenjang dan tingkatan sekolah.

2) Urutan bahan (sequence)

Urutan bahan dalam pengorganisasian kurikulum harus diperhatikan karena ada saling keterkaitan materi yang harus dipahami antara materi yang didahulukan dan materi yang belakangan. Urutan bahan biasanya berawal dari materi dasar dan beranjak pada materi yang lebih kompleks.

3) Kontinuitas

Kontinuitas merupakan salah satu pertimbangan dalam upaya melakukan pengorganisasian kurikulum bahwa bahan materi yang akan dipelajari siswa memiliki kedalaman dan keluasan materi yang sambung menyambung dan tidak terjadi penumpukan materi. Kontinuitas ini penting karena jenjang dan tingkatan pendidikan yang berbeda, biasanya dibedakan atas tahapan perkembangan psikologi peserta didik

4) Keseimbangan dan keterpaduan (integrated)

Keseimbangan dan keterpaduan dalam pengorganisasian kurikulum berarti bahwa cara dan proses belajar harus seimbang dan padu dengan materi dan kematangan psikologis peserta didik.

⁶³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 60.

Keseimbangan berkaitan materi atau bahan dalam kurikulum yang memerlukan keterkaitan dengan proses belajar. Keterpaduan terkait dengan tata kelola kurikulum dalam cakupan wilayah dan jenjang pendidikan.

5) Fleksibilitas

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum yakni fleksibilitas, yaitu dalam pengorganisasian tetap memperhatikan perbedaan kemampuan, minat dan kebutuhan peserta didik dan pengguna. Fleksibilitas menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum tetap harus memperhatikan karakteristik khas peserta didik.⁶⁴

b. Implementasi Kurikulum

Kegiatan pembelajaran merupakan hasil dari implementasi kurikulum yang sebelumnya telah direncanakan dan diorganisasikan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang bermanfaat bagi dirinya.
- 2) Menegakkan lima pilar belajar yaitu: belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk menghayati dan memahami, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menentukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan.
- 3) Menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

⁶⁴ *Ibid.*

- 4) Memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- 5) Mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah.
- 6) Mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis jenjang pendidikan.

Menurut Mars, terdapat lima elemen yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum yakni dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua siswa, dan kompetensi guru sebagai pendidik.⁶⁵ Implementasi kurikulum, seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari penguasaan materi. Yang mana siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran dengan menggunakan komunikasi multi arah serta menekankan pada aktivitas siswa untuk memahami, menganalisis, dan merekonstruksi objek dalam pembelajaran guna mengembangkan kemampuan berfikir siswa.⁶⁶ Sedangkan Menurut Mahmudah, dalam implementasi kurikulum peran kepala madrasah sangatlah penting dalam melakukan kontrol atas suatu kurikulum yang diterapkan madrasah. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah harus mampu meyakinkan pihak lain akan pentingnya suatu inovasi atau program baru yang dinilai lebih membangun serta meningkatkan kualitas pembelajaran.⁶⁷

⁶⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 74.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Mahudah, "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)," (n.d.), 139.

Para peneliti atau para ahli dalam menyusun program implementasi kurikulum secara umum bertujuan untuk mengukur derajat keberhasilan suatu inovasi kurikulum setelah suatu rencana diterapkan dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum. Pada pelaksanaan pengawasan, kepala madrasah mengamati dan mengevaluasi pelaksanaan proses belajar mengajar, yang ditekankan kepada aspek-aspek yang telah disepakati pada saat rapat sebelumnya.⁶⁸

Dalam mengimplementasikan kurikulum, salah satu aktifitasnya meliputi tahap-tahap pelaksanaan kurikulum yaitu:⁶⁹

- a) Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau caturwulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- b) Pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.
- c) Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

c. Evaluasi kurikulum

Evaluasi merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Yang mana keputusan tersebut dapat diperoleh dari hasil pengukuran atau pengamatan yang selanjutnya akan menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program/ kurikulum yang hendak dievaluasi.⁷⁰ Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam rangkaian manajemen. Karena melalui evaluasi akan diperoleh

⁶⁸ Muslimatun, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021), 78.

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 238.

⁷⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (n.d.).

data tentang pelaksanaan kurikulum, sejauh mana pencapaian dari yang telah direncanakan sebelumnya. Disamping itu, hasil evaluasi akan dijadikan pijakan untuk melakukan perbaikan-perbaikan kinerja selanjutnya.⁷¹

Menyusun kurikulum dilakukan oleh satuan pendidikan atas dasar pada SKL, SI, SK, dan KD yang dikembangkan oleh BNSP. Sedangkan evaluasi kurikulum menurut Kelly adalah “*Curriculum evaluation is clearly the process by which the attempt to gauge the value and effectiveness of any particular piece of educational activity whether a national project or a piece of work undertaken with our own pupils*”. Evaluasi kurikulum merupakan proses Dimana kita mencoba untuk mengukur nilai dan efektivitas dari setiap bagian tertentu dari kegiatan pendidikan, baik proyek nasional maupun bagian dari pekerjaan yang dilakukan dengan murid kita sendiri.⁷²

Sedangkan tujuan dari dilaksanakannya evaluasi kurikulum antara lain:⁷³

- 1) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
- 2) Menentukan tingkat keberhasilan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam satu lingkungan tertentu.
- 3) Mengembangkan berbagai alternatif solusi atas masalah dalam pengembangan kurikulum.
- 4) Memahami dan menjelaskan karakteristik kurikulum dan pelaksanaannya.

Selain tujuan evaluasi, yang perlu dipahami juga adalah dari fungsi evaluasi kurikulum, dalam membahas fungsi evaluasi kurikulum

⁷¹ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif – Filosofis Ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁷² Kelly, *The Curriculum: Theory and Practice* (London: SAGE, 2004), 24.

⁷³ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

ini, Hasan Hamid mendasarkan pada pendapat Scriven (1967) yang memformulasikan evaluasi dalam istilah formatif dan sumatif:

- a) Fungsi formatif adalah fungsi untuk memberikan informasi dan pertimbangan yang berkenaan dengan upaya untuk memperbaiki suatu kurikulum (*curriculum improvment*) perbaikan ini bisa dilakukan pada waktu konstruksi kurikulum (*curriculum construction*) yang menghasilkan dokumen kurikulum dan pada waktu implementasi kurikulum. Hal yang mendasar perlu diketahui adalah fungsi formatif hanya dapat dilakukan ketika kurikulum masih belum selesai atau masih dalam proses pengembangan.⁷⁴
- b) Fungsi sumatif adalah fungsi kurikulum untuk memberikan pertimbangan pada hasil pengembangan kurikulum. Hasil pengembangan kurikulum dapat berupa dokumen kurikulum, hasil belajar ataupun dampak kurikulum terhadap sekolah dan masyarakat. Berdasarkan fungsi sumatif ini, maka evaluator dapat memberikan pertimbangan, apakah kurikulum dapat dilanjutkan karena keberhasilannya dianggap relevan dengan perkembangan serta tuntutan masyarakat, ataukah suatu kurikulum harus sudah diganti karena kegagalan dan tidak kesesuaiannya dengan tuntutan masyarakat.⁷⁵

Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan dalam lingkup yang luas, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Mengevaluasi keberhasilan sebuah pendidikan berarti juga mengevaluasi kurikulumnya. Hal ini berarti bahwa evaluasi kurikulum merupakan bagian dari evaluasi pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada program-program untuk peserta didik. Hasil evaluasi kurikulum bermanfaat bagi penentu kebijakan dalam menentukan keputusan untuk melakukan perbaikan ataupun perubahan kurikulum.⁷⁶

⁷⁴ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 46-50.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 108.

Evaluasi kurikulum merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap hasil proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di madrasah. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri.⁷⁷ Evaluasi kurikulum mencakup keseluruhan kurikulum atau tiap-tiap komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Fokus evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada outcome dari kurikulum dan pada komponen kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya karena informasi ini akan berguna sebagai bahan dalam pengambilan keputusan untuk tetap menjalankan kurikulum tersebut atau harus diganti dan direvisi dengan kurikulum yang baru.⁷⁸

Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk menilai efektivitas suatu kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Agar pelaksanaannya berjalan sesuai arah dan menghasilkan data yang valid serta bermanfaat bagi pengambilan keputusan, diperlukan sejumlah prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan evaluasi tersebut. Dengan demikian, peran evaluasi kurikulum tidak hanya terbatas pada pengukuran keberhasilan implementasi, tetapi juga sebagai alat pengendali mutu, dasar pengambilan keputusan, dan sarana refleksi institusional untuk menjamin bahwa kurikulum senantiasa relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di masa depan.

⁷⁷ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013) (n.d.), 43.

⁷⁸ *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 201.

B. Integrasi Kurikulum

1. Pengertian Integrasi Kurikulum

Menurut Nasution kata integrasi berasal dari kata “integer” yang mempunyai arti unit. Integrasi yang dimaksud adalah perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan.⁷⁹ Sedangkan menurut para pengembang kurikulum pengintegrasian berarti memadukan, menggabungkan, dan menyatukan antardisiplin ilmu. Menurut Taba yang dikutip oleh Hamalik, berpendapat bahwa *“integration is recognized that learning is more effective when facts and principles from one field can be related to other, especially when applying this knowledge”*.⁸⁰

Menurut James A. Beane, kurikulum terintegrasi adalah pendekatan kurikulum yang menyatukan pengalaman belajar siswa melalui isu-isu bermakna yang berangkat dari kehidupan mereka, bukan dari struktur mata pelajaran yang terpisah-pisah.⁸¹ Integrasi pengalaman belajar siswa berarti bahwa minat, kebutuhan, latar belakang, dan pengalaman mereka dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Sedangkan, integrasi kurikulum berbasis isu penting merupakan pembelajaran disusun berdasarkan fenomena nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Fenomena nyata tersebut kemudian dijadikan titik awal untuk menghubungkan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga batas mata pelajaran tidak lagi menjadi penghalang pembelajaran.⁸²

Selain itu, Beane menekankan bahwa kurikulum terintegrasi dirancang untuk mendorong pemikiran kritis, pengambilan keputusan, dan kemampuan memecahkan masalah nyata. Integrasi kurikulum bukan

⁷⁹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Oleh S. Nasution (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). (n.d.).

⁸⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), (n.d.).

⁸¹ *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*.

⁸² *Ibid*.

hanya persoalan teknik atau metode, tetapi merupakan bagian dari tujuan pendidikan demokratis yang membekali siswa untuk memahami dunia dan berpartisipasi secara aktif di dalamnya.⁸³ Oleh sebab itu, pembelajaran dalam kurikulum terintegrasi harus memberikan ruang bagi siswa untuk ikut merumuskan pertanyaan, menentukan fokus isu yang diteliti, serta bekerja sama dengan teman dan guru dalam proses penyelidikan.

Dalam praktiknya, James A. Beane mengusulkan beberapa langkah penting dalam merancang kurikulum terintegrasi. Langkah-langkah dalam kurikulum terintegrasi antara lain:⁸⁴

- a) Mengidentifikasi isu penting dari kehidupan siswa dan masyarakat.
- b) Merumuskan pertanyaan kunci (essential questions) untuk eksplorasi.
- c) Merencanakan pengalaman belajar interdisipliner berdasarkan isu tersebut.
- d) Melakukan penilaian autentik untuk mengukur pemahaman holistik siswa.

Menurut James A. Beane, kurikulum terintegrasi bukan sekadar penggabungan mata pelajaran, tetapi adalah upaya menyatukan pengalaman, isu sosial, dan kompetensi akademik ke dalam proses belajar yang bermakna, demokratis, holistik, dan kontekstual. Konsep ini menjadi sangat relevan bagi model pendidikan modern, termasuk Kurikulum Merdeka, karena mendorong pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Integrasi kurikulum merupakan sebuah model kurikulum terpadu yang berpusat pada pertanyaan-pertanyaan signifikan yang muncul dari minat dan pengalaman hidup peserta didik. Dalam model kurikulum terpadu ini, berbagai mata pelajaran tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan sedemikian rupa sehingga peserta didik

⁸³ James A. Beane & Michael Apple, *Democratic Schools* (Alexandria: ASCD, 1995), 47.

⁸⁴ James A. Beane, *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*,

dapat melihat hubungan antara berbagai pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Menurut Wina Sanjaya, integrasi kurikulum merupakan integrasi antarmata pelajaran yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan yang utuh dan relevan dengan pengalaman mereka.⁸⁶ Hal ini senada dengan Kemendikbud Tahun 2007 tentang pendekatan tematik integratif sudah mulai diterapkan secara luas di jenjang pendidikan dasar, khususnya dalam Kurikulum 2013. Kurikulum integratif dinilai lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa karena menyajikan pembelajaran secara holistik.⁸⁷

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum merupakan seperangkat rencana sistematis yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya mencakup daftar mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, tetapi juga mencerminkan keseluruhan pengalaman belajar yang diperoleh siswa di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum mencakup tujuan pendidikan, isi dan bahan ajar, metode pembelajaran, serta instrumen evaluasi yang dirancang untuk mengukur keberhasilan proses belajar. Dengan kata lain, kurikulum merupakan landasan konseptual dan operasional bagi guru dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, serta menilai kegiatan pendidikan agar berjalan secara terarah, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai serta kebutuhan masyarakat.

2. Kurikulum Merdeka

a. Merdeka Belajar

Salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim adalah Merdeka Belajar yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar guru,

⁸⁵ James A. Beane, *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education* (New York: Teachers College Press, 1997).

⁸⁶ Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010).

⁸⁷ Kemendikbud, *Panduan Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017).

siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang.⁸⁸

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.⁸⁹ Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan.

Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.⁹⁰ Merdeka belajar merupakan kebebasan didalam menentukan cara berperilaku, berproses, berfikir, berlaku kreatif guna pengembangan diri setiap individu dengan menentukan nasib dirinya sendiri.⁹¹ Merdeka belajar dapat dimaknai pemberian ruang yang lebih terhadap siswa dengan adanya kesempatan belajar secara nyaman tenang dan bebas tanpa adanya tekanan, dengan

⁸⁸ Saleh (2020, May). 2020. M, *Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19*. In *Prosiding Seminar* (n.d.).

⁸⁹ Evi 2022H (2022), *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid 19*. Universitas Negeri Gorontalo (<https://ejurnal.>, n.d.).

⁹⁰ Sherly 2021 et al., *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. Prosiding (n.d.).

⁹¹ Sibagariang & Murniarti, 2021. Sihotang, *The Role of Motivating Teachers in Independent Education for Learning in Indonesia*. *Journal of Educational Dynamics*, 14(2), 88-99. Accessed by <https://Dx.Doi.Org/10.51212/Jdp.V14i2>, n.d.

memperhitungkan bakat alamiah yang dimiliki setiap siswa.⁹² Merdeka belajar berarti kebebasan dalam suasana belajar yang tidak terasa mengikat diri dan tidak merasa terbebani bagi siswa dapat diliat dari asyiknya mereka dalam belajar, mencari informasi, menggali potensi diri dan begitu semangat dan ekspresif dalam menyelesaikan tugas-tugas dari beban kurikulum menjadi indikator yang penting dalam tujuan pembelajaran.⁹³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan merdeka belajar adalah suatu kebijakan yang dilakukan dengan pendekatan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan supaya para siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bias memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa.

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.⁹⁴

⁹² Wijaya & Husain, 2020. Mustofa, *Ocialization of the Independent Learning Program and Motivating Teachers for Middle School 2 Teachers in Maros Regency*. *Puruhita Journal*, 2(1), 46-50. Accessed by <https://Journal.Unnes.Ac.Id>, n.d.

⁹³ Muji 2021 et. al., *Evaluation of the Implementation of the Sekolah Penggerak Curriculum Using the Context, Input, Process and Product Evaluation Model in High Schools*. *Jurnal*, n.d.

⁹⁴ Widya, "Merdeka Belajar Melalui Empat Pokok Kebijakan Baru Di Bidang Pendidikan | Suara Guru Online" (Dalam Bahasa Inggris) (2020).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Merdeka Belajar merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembebasan proses belajar dari segala bentuk kekakuan dan tekanan yang menghambat kreativitas serta perkembangan potensi peserta didik. Konsep ini lahir sebagai gagasan progresif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berlandaskan pada kebahagiaan, kemandirian, serta kemerdekaan berpikir. Merdeka Belajar menekankan bahwa guru, siswa, dan orang tua harus merasakan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan penuh makna, di mana setiap individu diberikan ruang untuk berkreasi, berekspresi, dan mengembangkan potensi sesuai bakat dan minatnya.

Esensi dari Merdeka Belajar tidak hanya sekadar kebebasan dalam metode belajar, tetapi juga mencakup transformasi paradigma pendidikan dari pola instruksional yang kaku menuju sistem pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan humanis. Guru dituntut menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan mandiri, bukan sekadar pengajar yang menyampaikan materi. Sementara itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan arah belajar sesuai minat dan kemampuannya agar dapat berkembang secara optimal.

Melalui kebijakan ini, proses pendidikan diharapkan tidak lagi terfokus pada nilai dan peringkat semata, melainkan pada pembentukan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir reflektif. Pembelajaran juga diarahkan keluar dari ruang kelas menuju kegiatan berbasis pengalaman nyata seperti *outing class* dan proyek kolaboratif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Merdeka Belajar menjadi tonggak penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang holistik dan inklusif, yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mandiri, berkarakter, dan siap

berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

Tabel 2.2 Konsep Merdeka Belajar

No.	Perubahan Konsep Merdeka Belajar	Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar
1.	Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dapat diatur kewenangannya melalui pihak sekolah yang bersangkutan.	Kurikulum Merdeka Belajar hadir dengan motto “Merdeka belajar, Guru penggerak”
2.	Menghapus sistem Ujian Nasional (UN) dan menggantinya dengan sistem baru, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter	
3.	Mencetak siswa cerdas, berkompeten bagi SDM bangsa serta berbudi luhur.	
4.	Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang cukup dibuat dalam satu halaman saja.	
5.	Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) akan ditekankan pada penerapan sistem zonasi terkecuali wilayah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar).	

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Berbagai kajian nasional dan Internasional menunjukan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar matematika. Temuan ini juga menunjukan kesenjangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19.⁹⁵

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang kita alami sejak lama Kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal dengan kurikulum prototipe telah diterapkan di 2500 satuan pendidikan pelaksana program sekolah penggerak. Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari kurikulum Merdeka ini, antara lain yaitu

1) Pembelajaran Berbasis Projek Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam pembelajaran berbasis projek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan projek yang dapat memberikan

⁹⁵ Direktorat PAUD, Dikdas Dan Dikmen, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021) (n.d.), 10.

kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil siswa pancasila “Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif,” ujar Mendikbud.⁹⁶

- 2) Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (Literasi dan Numerasi) Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap.

d. Struktur Kurikulum Merdeka

Menurut Kemendikbudristek tahun 2022 struktur kurikulum merdeka merupakan pengorganisasian pembelajaran berdasarkan beban belajar dan waktu yang dialokasikan untuk muatan pelajaran. Struktur kurikulum untuk setiap mata pelajaran dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler yang merupakan kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang berstruktur.
- 2) Kegiatan pembelajaran melalui Proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu ditambah kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kesiapan sekolah masing-masing.⁹⁷

Selain itu, hasil penelitian Irawati menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila merupakan salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Profil pelajar pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia, baik saat

⁹⁶ I Wayan Putra Yasa, I Wayan Lasmawan, Dan I Gusti Putu Suharta, “*Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pelajar Indonesia Pancasila : Peluang Dan Tantangan*,” Jurnal Pendidikan Sejarah Islam 6, 2023, 5–15.

⁹⁷ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Bandung: Rama Widya, 2022), 49.

dalam pembelajaran maupun terjun di masyarakat. kemudian, hasil penelitian Ismail menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik dan memiliki 6 ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Dengan harapan agar peserta didik memiliki kemampuan secara mandiri dalam meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

e. Evaluasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Akidah Akhlak mencakup beberapa aspek penting yang dirancang untuk mengukur dan mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Di antara aspek-aspek tersebut adalah:

1) Pembelajaran Berbasis Proyek

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak sering melibatkan pembelajaran berbasis proyek, seperti proyek pengembangan karakter atau mewarnai kaligrafi. Pendekatan ini mendukung siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka.

2) Assessment Formatif dan Sumatif

Penilaian dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencakup penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dan penilaian sumatif di akhir pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa secara keseluruhan.⁹⁸

3) Penggunaan Modul Ajar

⁹⁸ Anizar dan Sardin, *Evaluasi Pada Kurikulum Merdeka Dan Pemanfaatan Hasil Penilaian* (Aceh: Edupedia Publisher, 2023), 22.

Modul ajar merupakan salah satu alat dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membantu siswa mempelajari materi pelajaran secara mandiri dan sesuai dengan minat mereka. Modul ajar ini dirancang berdasarkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

4) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

ATP merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dari awal hingga akhir fase pembelajaran. ATP dirancang untuk mengukur capaian pembelajaran dan memudahkan guru dalam mencapai keberhasilan materi yang diajarkan. Alur ini menjadi panduan bagi guru dan siswa dalam mencapai pencapaian pembelajaran di akhir setiap fase.

5) Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan bukti yang dapat diamati dan diukur, sehingga siswa dapat dinyatakan mencapai suatu tujuan pembelajaran.

3. Kurikulum Pesantren

a. Pengertian Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren menurut Kafrawi yang dikutip Guntur merupakan nilai-nilai pendidikan yang didapat oleh santri melalui keseluruhan aktivitasnya di pesantren.⁹⁹ Pendapat ini mengindikasikan bahwa definisi kurikulum pesantren tidak terbatas pada materi pelajaran di ruang kelas, namun juga di luar pelajaran. Namun jika ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kiai, maka kurikulum

⁹⁹ Cahaya Guntur Kesuma, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 1*, No. 1, 2014, 99–117.

pesantren dapat dibatasi pada ilmu agama dengan seluruh cabang-cabangnya.

Regulasi mengenai kurikulum pesantren sendiri telah dirumuskan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang pendidikan pesantren.¹⁰⁰ Bagian ketiga pada KMA ini menjelaskan mengenai kurikulum pesantren, dimana pada pasal 13 dan 14 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan muadalah salafiyah dan pendidikan muadalah muallimin dikembangkan pesantren yang dirumuskan oleh Majelis Masyayikh. Oleh karena itu tidak ada kesamaan mengenai kajian kitab dan juga kurikulum antara pesantren satu dengan pesantren lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dimana kurikulum pesantren satu berbeda dengan pesantren yang lain. Sehingga ada ciri khas tertentu pada cabang ilmu yang diunggulkan pada masing-masing pesantren. Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren yang berkembang di Indonesia bersifat dinamis karena seiring berjalannya waktu pesantren juga bersinggungan dengan perkembangan zaman sehingga mempengaruhi pola pendidikannya.

Meskipun kurikulum pesantren tidak dibatasi oleh pemerintah, namun Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) tetap memberikan pedoman pemetaan kurikulum pesantren. Melalui Focus Group Discussion yang dilaksanakan di Jakarta 18 Agustus 2020, Direktur PD Pontren Waryono mengungkapkan setidaknya kurikulum pesantren harus memiliki tujuh fungsi, antara lain:

1) Fungsi kesesuaian

Kurikulum pesantren harus memiliki kesesuaian, yakni sesuai dengan kebutuhan zaman. Sebagai contoh fiqh tentang toharoh,

¹⁰⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).

meski menggunakan kitab safinah namun harus sesuai dengan kebutuhan zaman.

2) Fungsi Integrasi

Kurikulum harus menyesuaikan konteks, yakni bisa membantu memberikan pemahaman dan mendekatkan santri dengan masyarakat. Karena jika kurikulum tidak mampu membantu santri mengenali kebutuhan masyarakat, maka akan menjadikan santri berpotensi terasing dan terkesan eksklusif.

3) Fungsi Diferensiasi

Kurikulum harus menjadi pembeda, dimana kurikulum pesantren harus mengakomodir kekhasan keilmuan Kiainya. Pembeda inilah yang menjadi keunikan pesantren.

4) Fungsi menyiapkan santri untuk bisa berkiprah dan hidup di masyarakat. Kurikulum pesantren harus bisa membantu santri mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk bisa terjun ke masyarakat.

5) Fungsi Pemilihan

Santri bisa memilih kurikulum yang disediakan pesantren yang sesuai dengan dirinya.

6) Fungsi Diagnostik

Kurikulum diharuskan untuk bisa mendiagnosa transformasi yang terjadi di masyarakat seiring perkembangan zaman. Fungsi diagnostik ini penting adanya karena untuk mempersiapkan santri agar bisa beradaptasi dengan perubahan zaman dan bertahan hidup.

7) Fungsi Dialogis

Kurikulum harus bisa mendialektikan tulisan abad ke 5 Hijriah berupa kitab kuning dengan peristiwa yang terjadi saat ini.¹⁰¹

¹⁰¹“Kemenag Petakan Kurikulum Pesantren”, <https://kemenag.go.id/read/kemenag-petakan-kurikulum-pesantren-zma0l>, 18 Agustus 2020, Diakses Tanggal 19 Maret 2022. (n.d.).

b. Tujuan kurikulum pesantren

Tujuan pendidikan pesantren salaf menyesuaikan perkembangan pesantren yang dirumuskan oleh Kiai sendiri atau dibantu oleh dewan Masyayikh.¹⁰² Pemilihan tujuan secara instingsif merupakan hal yang bisa mengingat perbedaan kapasitas kiai yang melebihi manusia biasa dalam hal ilmu dan amal. Selain itu kiai sebagai pendiri pesantren memiliki hak penuh atas lembaganya, sehingga penentuan tujuan kurikulum yang instingsif merupakan ciri khas dari pendidikan pesantren.

Tujuan utama pesantren menurut Dian Nafi' adalah mencapai kebijaksanaan dalam memahami realitas kehidupan serta peran dan tanggung jawab santri berdasarkan ajaran Islam.¹⁰³ Tujuan umum dari pendidikan pesantren meliputi melatih dan mempertinggi semangat, mengajarkan perilaku jujur dan bermoral, meninggikan budi perkerti, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, serta mempersiapkan santri untuk hidup sederhana dan membersihkan hati.¹⁰⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan umum pendidikan pesantren adalah mendidik dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri hingga menjadi *insan kamil*.¹⁰⁵ *Insan kamil* yang dimaksud disini adalah menjadikan santri sebagai manusia yang cerdas secara intelektual, beriman, beretika, bertaqwa serta dapat mengikuti perkembangan zaman, budaya dan masyarakat. Tujuan khusus dari pendidikan pesantren menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pesantren itu berada. Sehingga tujuan khusus tiap pesantren berbeda antara satu dengan yang lainnya.

¹⁰² Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, Dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985, n.d.), 65.

¹⁰³ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 27.

¹⁰⁴ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cetakan ke-IV (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

¹⁰⁵ Mutohar Ahmad and Anam Nurul, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 88.

c. Materi kurikulum atau bahan ajar pesantren

Kurikulum yang diajarkan di pesantren bersumber dari kitab kuning atau kitab klasik. Kitab kuning menempati posisi yang istimewa dalam kurikulum pesantren. Adapun kitab klasik ini digolongkan menjadi delapan kelompok, antara lain ushuf fiqh, fiqh, nahwu dan sharaf, tauhid, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, balaghah, tarikh atau sejarah.¹⁰⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pesantren merupakan sistem pendidikan khas yang memiliki kekayaan nilai, fleksibilitas, dan dinamika tersendiri dalam membentuk karakter, spiritualitas, serta kecerdasan santri. Secara konseptual, kurikulum pesantren tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan santri di lingkungan pesantren, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren bersifat holistik, karena memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan proses pembentukan insan kamil manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

4. Bentuk-Bentuk Integrasi Kurikulum

Mengenai model-model integrasi kurikulum ini dikemukakan oleh Robin Fogarty tentang *How to Integrate the Curricula*.¹⁰⁷ Fogarty mengajukan tiga klasifikasi bentuk pengintegrasian kurikulum, masing-masing terdiri dari beberapa model yang jumlah kesemuanya ada sepuluh model. Kesepuluh model ini merentang dari integrasinya tidak ada, lemah dan sederhana ke tingkat yang integrasinya kuat dan kompleks.

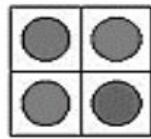
a. Integrasi dalam satu disiplin/mata pelajaran (*Within Single Disciplines*)

¹⁰⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 51.

¹⁰⁷ Robin Fogarty, *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*, (Palatine, Illinois: 1991), 6-15.

Model ini merupakan integrasi yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Klasifikasi integrasi ini adalah menggabungkan beberapa kompetensi dasar, dan indikator untuk dapat diintegrasikan dalam sebuah tema dan beberapa sub tema dalam satu mata pelajaran, misalnya beberapa materi pembelajaran fikih seperti materi wudhu, shalat, pakaian, jual beli, dan sebagainya disatukan pembelajarannya dalam satu tema “perjalanan”. Contoh model kurikulum terintegrasi dalam klasifikasi ini adalah *fragmented, connected dan nested*.

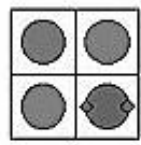
- 1) *Fragmented Model*, adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Model *fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.



Gambar 1 : Fragmented Model

- 2) *Connected Model*, pada model ini mata pelajaran masih terpisah, akan tetapi sudah ada upaya khusus untuk membuat hubungan secara eksplisit dalam mata pelajaran. Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Misalnya, butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca, dan mengarang dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.



Gambar 2 : Connected Model

- 3) *Nested Model*, adalah integrasi multitarget kemampuan yang ingin dicapai disajikan dalam satu topik yang ada pada satu mata pelajaran tertentu (beberapa kemampuan yang ingin dibentuk terletak/disarangkan pada satu mata pelajaran). *Model nested* merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berfikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata dalam membuat ungkapan atau mengarang puisi. Penanda terkuasanya keterampilan tersebut dalam hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

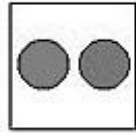


Gambar 3 : Nested Model

b. Integrasi lintas disiplin (*Accros Several Diciplines*)

Model ini merupakan integrasi yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Klasifikasi integrasi ini adalah menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator untuk dapat diintegrasikan pada sebuah tema dan beberapa sub tema dalam beberapa mata pelajaran, misalnya beberapa materi pembelajaran fikih, IPS, Bahasa Indonesia, matematika. Seperti materi wudhu, shalat, pakaian, jual beli, dan sebagainya disatukan pembelajarannya dalam satu tema “perjalanan”. Contoh model kurikulum terintegrasi dalam klasifikasi ini adalah *sequenced, shared, webbed, thread, dan integrated*.

- 1) *Sequenced Model*, yaitu upaya pengaturan dan pengurutan kembali materi yang memiliki ide yang sama dari dua mata pelajaran, dimana terjadi penyatuan materi dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya. Model sequenced merupakan model pepaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara parallel. Isi cerita dalam roman sejarah misalnya, topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwa sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.



Gambar 4 : Sequenced Model

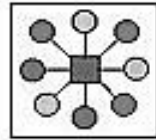
- 2) *Shared Model*, organisasi kurikulum dan pembelajaran yang melibatkan dua mata pelajaran. Model Shared ini adalah kurikulum seperti teropong binocular, yakni memasukkan dua disiplin ilmu pada satu desain pembelajaran. Model shared merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “overlapping” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih seperti teropong binocular, yakni memasukkan dua disiplin ilmu pada satu desain pembelajaran. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKN misalnya dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam tata negara, PSPB, dan sebagainya.



Gambar 5 : Shared Model

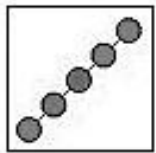
- 3) *Webbed Model*, model jejala atau jejaring tema (webbed) ini merupakan model yang paling populer. Model ini merupakan pendekatan tematik dan pengintegrasian mata pelajaran. Model webbed ini bisa disebut juga sebagai kurikulum yang mampu menangkap semua disiplin dalam satu desain atau model teleskop yang dapat menangkap semua pokok bahasan dari berbagai disiplin ilmu untuk mencapai satu fokus tujuan. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan

pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.



Gambar 6 : Webbed Model

- 4) *Threaded Model*, adalah pengembangan kemampuan belajar berkelanjutan tentang kemampuan yang sangat mendasar melalui semua mata pelajaran. Model *threaded* merupakan model pemaduan bentuk keterampilan misalnya melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk *threaded* ini berfokus pada apa yang disebut *meta curriculum*.



Gambar 7 : Threaded Model

- 5) *Integrated Model*, adalah pengorganisasian kurikulum yang menggunakan pendekatan interdisipliner, mencocokpadukan beberapa mata pelajaran (empat mapel) dengan berlandaskan pada konsep dan topik yang ada dan saling tumpang tindih di antara keempat mata pelajaran tersebut. Model ini merupakan pemaduan sejumlah topik mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya pengetahuan alam. Contoh lain,

dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran. Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir mata pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan matematika, ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di Sekolah Dasar (SD).

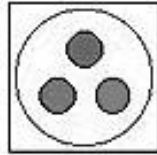


Gambar 8 : Integrated Model

c. Integrasi inter dan antar (internal) siswa (*Within and Accros Leaner*)

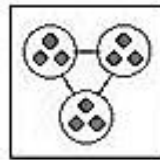
Model ini merupakan integrasi yang paling kompleks karena mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Klasifikasi integrasi ini adaah menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator untuk dapat diintegrasikan dalam sebuah tema yang salah satu sub temanya terdiri satu mata pelajaran sedangkan yang lain terdiri dari beberapa mata pelajaran, misalnya beberapa materi pembelajaran fikih seperti wudhu, shalat, pakain, jual beli, dan sebagainya disatukan pembelajarannya dalam satu tema “perjalanan”. Ada dua model yaitu model *immerse* dan model *networked*.

- 1) *Immerse Model*, adalah pengintegrasian yang dilakukan secara internal dan intrinsik oleh siswa secara personal dengan sedikit atau bahkan tanpa intervensi dari luar. Model immersed dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 9 : Immerse Model

- 2) *Networked Model*, integrasi model jejaring kerja (networked) ini yaitu adanya proses penyaringan informasi yang dibutuhkan melalui lensa kaca mata keahlian dan peminatan. Model networked merupakan model pepaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun bentuk tuntutan keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.



Gambar 10 : Networked Model

Semua model kurikulum terpadu (integrated curriculum) ini dapat diterapkan mulai pendidikan anak usia dini sampai dengan mahasiswa perguruan tinggi. Tentu dalam penerapannya disesuaikan antara model terpadu itu sendiri dengan level dan karakteristik komponen pembelajarannya pada jenjang yang bersangkutan.

C. Integrasi Kurikulum Nasional ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Integrasi Kurikulum Nasional ke dalam sistem pendidikan pesantren merupakan upaya untuk menyelaraskan pendidikan agama yang kuat di pesantren dengan pengetahuan umum yang diperlukan dalam kehidupan

modern. Proses ini membutuhkan perencanaan yang matang dan melibatkan berbagai pihak. Model integrasi sistem pendidikan antara sekolah dan pesantren merupakan adopsi dari model integrasi antara kurikulum PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) dengan kurikulum pesantren. Pengadopsian ini dikarenakan adanya kesamaan signifikan, yaitu PTKI (dalam hal ini Universitas Islam Negeri) dan sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki struktur kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama. Dalam merealisasikan tercapainya tujuan kurikulum pendidikan umum, pendidikan agama itu sendiri dan penginternalisasian nilai dan tradisi keagamaan di dalam diri siswa atau mahasiswa, maka didirikanlah pesantren di dalam lembaga pendidikan formal Islam tersebut. Berikut adalah beberapa langkah umum dalam proses integrasi:¹⁰⁸

a. Pemahaman terhadap Kurikulum Nasional dan Karakteristik Pesantren

Memahami secara mendalam tujuan, struktur, dan materi pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum Nasional serta mengetahui visi, misi, tujuan, serta kurikulum yang sudah ada di pesantren.

b. Identifikasi Titik Singgung

Mencari kesamaan antara nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Nasional dan memahami perbedaan antara kurikulum pesantren dan Kurikulum Nasional untuk mencari solusi integrasi.

c. Perencanaan Integrasi

Membentuk tim yang terdiri dari ustadz, guru, dan pihak terkait lainnya untuk merancang rencana integrasi, menyusun matriks yang menunjukkan korelasi antara materi pelajaran di pesantren dengan materi pembelajaran dalam Kurikulum Nasional dan mengembangkan modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan materi pelajaran umum.

¹⁰⁸ Qutni, *Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Di Smp Daarul Qur'an Internasional Tangerang Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an)* .

d. Implementasi

Melakukan pelatihan bagi guru pesantren untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyampaikan materi yang terintegrasi, menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan aktif agar peserta didik lebih mudah memahami materi serta memanfaatkan berbagai sumber daya, seperti buku, media pembelajaran, dan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran.

e. Evaluasi dan Pengembangan

Melakukan monitoring secara berkala terhadap proses pembelajaran untuk melihat kendala dan keberhasilan yang dicapai, melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran peserta didik untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi serta melakukan revisi terhadap rencana integrasi jika diperlukan berdasarkan hasil evaluasi. Dalam evaluasi ini menggunakan model CIPP, CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (management-oriented evaluation approach) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (evaluation in program management). Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (to prove), melainkan meningkatkan (to improve). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (improvement-oriented evaluation), atau bentuk evaluasi pengembangan (evaluation for development). Artinya, model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal, bekerja sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada. Model CIPP memiliki empat unsur yang berkesinambungan.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Ihwan Mahmudi, "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan," *At-Ta'din* 6, No.1 (2011).

Pertama, evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhankebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi. Kedua, evaluasi input teristimewa dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhankebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dengan perkataan lain, evaluasi input berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya.¹¹⁰

Ketiga, evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Apabila rencana tersebut perlu dimodifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses memberikan petunjuknya. Masih ada tujuan-tujuan lain yang patut diperhatikan, yakni menilai secara periodik seberapa jauh penerimaan para partisipan program dan keberhasilan mereka dalam melaksanakan peran-peran mereka; dan memberikan catatan yang lengkap tentang pelaksanaan rencana dan

¹¹⁰ Muhammad Turmuzi, et al, "Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi Cipp (Context, Input, Process, Dan Product)," *Jurnal Basicedu* 6, No. 4 (2022): 7220-32. (n.d.).

perbandingannya dengan tujuan awalnya. Keempat, evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program. Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program.¹¹¹ Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang.

f. Manfaat Integrasi

Peserta didik mendapatkan pendidikan yang lebih holistik, yaitu pendidikan agama yang kuat dan pengetahuan umum yang luas, Lulusan pesantren memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan peserta didik dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

a) Struktur Kurikulum Nasional

Struktur Kurikulum SMP terbagi menjadi 2, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun Struktur Kurikulumnya sebagai berikut:

- 1) Satuan Pendidikan menyediakan minimal-1 (satu) jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, dan/atau prakarya).
- 2) Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, atau prakarya).
- 3) Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun.

b) Struktur Kurikulum Pesantren

Berikut merupakan contoh struktur kurikulum pesantren yang telah disesuaikan dengan kelompok Ula, Wustho, dan Ulya.

Tabel 2.4 Aspek-Aspek Perbedaan Sekolah dan Pesantren

¹¹¹ Yesika Christiani, "Penerapan Model CIPP Dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 6 NO. 1 (2018) (n.d.).

Aspek	Sekolah	Pesantren
Kurikulum	Memasukkan mata pelajaran agama Islam ke dalam kurikulum nasional yang ditetapkan pemerintah.	Menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan masing-masing pondok pesantren, bukan mengikuti kurikulum nasional. Pengetahuan agama biasanya lebih diutamakan daripada pengetahuan umum.
Metode	Menggunakan teknik tradisional untuk raport, tes, penjadwalan, dan sistem kelas. Memanfaatkan berbagai sumber daya pendidikan, termasuk komputer, alat bantu pengajaran, buku teks, dll.	Memanfaatkan Teknik konvensional dengan sistem bandongan (membaca kitab kuning secara kelompok), wetonan (membaca kitab kuning secara berkala), dan sorogan (membaca kitab kuning sendirian). Memanfaatkan sumber daya pendidikan dasar seperti papan tulis, kitab kuning, dan lain-lain.
Lingkungan	Menyediakan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan ruang belajar lainnya yang memadai. Para siswa harus bepergian dari rumah mereka karena tidak ada asrama yang tersedia.	Menyediakan sarana pendidikan sederhana seperti mushola, masjid, asrama, dan lain sebagainya. Membangun asrama santri agar santri pondok pesantren dapat tinggal bersama.

Lulusan	Memiliki ijazah formal yang diakui oleh pemerintah yang memungkinkan mereka bekerja dibidang formal atau melanjutkan pendidikan. Memiliki pengetahuan umum yang luas.	Memiliki ijazah nonformal yang tidak diakui pemerintah dan harus mengikuti program paket A,B, atau C untuk memperoleh ijazah formal. Memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan sedikit pengetahuan umum.
---------	---	---

Berdasarkan penjabaran diatas, Agar para santri dapat memperoleh ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam secara bersamaan, maka rencana dan pedoman dari kurikulum pesantren dan kurikulum nasional diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh secara holistik, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dunia, dan mengembangkan karakter yang kuat dengan memadukan pelajaran umum dan agama. Hal ini membuat mereka lebih berpikiran terbuka, berwawasan luas, dan siap menghadapi berbagai kesulitan di masa mendatang.

D. Manajemen Kurikulum Terintegrasi Pesantren Dan Nasional

1. Pengertian Manajemen Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional

Manajemen kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang menggabungkan unsur-unsur kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren secara harmonis, baik dari sisi tujuan, isi, metode, maupun evaluasinya. Dalam sistem ini, kurikulum nasional yang menekankan pada penguasaan kompetensi akademik dan keterampilan diintegrasikan dengan kurikulum pesantren yang berfokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual.

Tujuan utama dari manajemen kurikulum terintegrasi ini adalah menciptakan keseimbangan antara aspek *transfer of knowledge* dan *transformation of character*, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran religius yang tinggi. Melalui manajemen kurikulum terintegrasi, lembaga pendidikan pesantren diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing di dunia kerja, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislaman.¹¹²

Dalam konteks pendidikan Indonesia modern, integrasi kurikulum ini menjadi semakin penting seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk menyesuaikan isi dan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan ini, pesantren memiliki ruang untuk berinovasi dan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai tradisionalnya.

2. Komponen Manajemen Kurikulum Terintegrasi

Sebagaimana manajemen pada umumnya, manajemen kurikulum terintegrasi mencakup empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah dan keberhasilan integrasi kurikulum. Dalam konteks pesantren, perencanaan melibatkan penyusunan visi, misi, dan tujuan lembaga yang diselaraskan dengan kurikulum nasional. Kegiatan perencanaan meliputi analisis kebutuhan, pemetaan kompetensi, penentuan struktur kurikulum, dan penyesuaian antara materi umum dan keagamaan.

Kepala sekolah, guru, dan pengasuh pesantren berperan penting dalam tahap ini. Mereka bekerja sama untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter Islami.

b. Pengorganisasian Kurikulum

¹¹² Maduningtias, Lucia. "Manajemen integrasi kurikulum pesantren dan nasional untuk meningkatkan mutu lulusan pesantren." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2022): 323-331.

Tahap pengorganisasian mencakup penataan struktur program, pembagian tugas guru, serta pengaturan waktu belajar antara kegiatan akademik dan kepesantrenan. Dalam sistem terintegrasi, penting untuk menciptakan sinergi antara guru mata pelajaran umum dan guru agama agar tidak terjadi tumpang tindih dalam penyampaian materi.

Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal biasanya mengatur jadwal belajar di pagi hari untuk kurikulum nasional, dan sore atau malam hari untuk kegiatan kepesantrenan seperti *tahfidzul Qur'an*, *mudzakah*, dan *halaqah kitab*. Pengorganisasian yang baik memastikan keseimbangan antara kegiatan akademik dan spiritual.

c. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi rencana yang telah disusun. Dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi, diperlukan metode pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak.

Penerapan metode *student-centered learning* dapat dipadukan dengan metode tradisional pesantren seperti *wetonan* (ceramah) dan *sorogan* (bimbingan individual). Penggunaan teknologi pembelajaran juga dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar, misalnya dengan media digital yang menyajikan tafsir ilmu umum dan nilai keislaman secara bersamaan.

d. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap efektivitas pelaksanaan kurikulum. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga menilai kesesuaian antara tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Dalam sistem terintegrasi, evaluasi dilakukan

secara menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, termasuk akhlak dan kedisiplinan santri.¹¹³

Model evaluasi yang digunakan bisa mengacu pada model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang menilai kesesuaian konteks, sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk menjamin mutu dan relevansi kurikulum.

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum Terintegrasi

Pelaksanaan manajemen kurikulum terintegrasi harus berpedoman pada prinsip-prinsip berikut:¹¹⁴

- a. Prinsip Relevansi Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja.
- b. Prinsip Fleksibilitas memberikan ruang inovasi bagi lembaga dalam menyesuaikan isi dan metode pembelajaran.
- c. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d. Prinsip Partisipatif melibatkan seluruh pihak, termasuk guru, santri, dan pengasuh dalam pengelolaan kurikulum.
- e. Prinsip Berkelanjutan Kurikulum harus terus dievaluasi dan dikembangkan agar selalu sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Implikasi Manajemen Kurikulum Terintegrasi

Manajemen kurikulum terintegrasi memberikan dampak positif pada berbagai aspek pendidikan:¹¹⁵

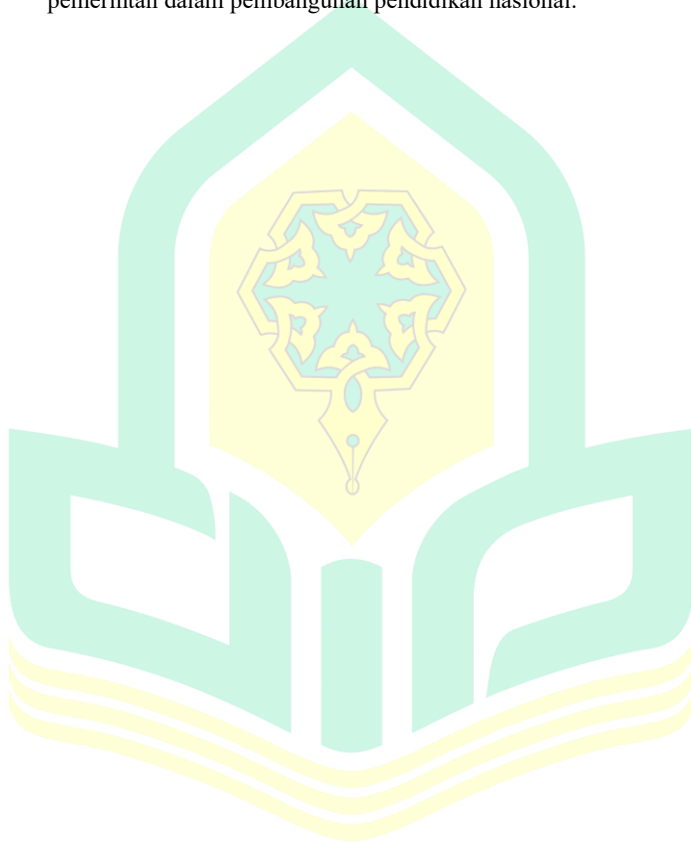
- a. Aspek akademik, meningkatkan mutu pembelajaran dan relevansi dengan dunia kerja.

¹¹³ Sirojuddin, Akhmad, Ashlahuddin Ashlahuddin, and Andika Aprilianto. "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1 (2022): 35-42.

¹¹⁴ Trina, Sumarmi, and Achmad Muadin. "Analisis Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6.1 (2023): 80-91.

¹¹⁵ Widodo, Wahyudi. "Manajemen Kurikulum Integrasi Di Madrasah Tsnawiyah Negeri 2 Kota Malang." *leadership: Jurnal mahasiswa manajemen pendidikan Islam* 2.2 (2021): 247-255.

- b. Aspek moral-spiritual, membentuk karakter religius, jujur, dan tanggung jawab.
- c. Aspek sosial, memperkuat kohesi antara lembaga pendidikan umum dan keagamaan.
- d. Aspek kelembagaan, menjadikan pesantren sebagai mitra strategis pemerintah dalam pembangunan pendidikan nasional.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses manajemen kurikulum terintegrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan. Penelitian kualitatif menekankan pada kondisi alamiah (natural setting) di mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam mengamati, memahami, dan menganalisis bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum terintegrasi dilaksanakan oleh pihak sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam makna, strategi, serta dinamika yang terjadi dalam penerapan kurikulum terintegrasi tersebut sehingga dapat menggambarkan realitas secara komprehensif dan kontekstual. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk nominal atau angka dan disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif.¹¹⁶

Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik, yang mana penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, pola perilaku, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan strategi inkuiri yang menekankan dalam pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala maupun deskripsi suatu fenomenal yang bersifat alamiah dan holistik dengan menggunakan beberapa cara dan disajikan secara naratif.¹¹⁷

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 18.

¹¹⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 48.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya untuk memahami secara mendalam mengenai manajemen kurikulum terintegrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan. Melalui penelitian studi kasus, peneliti berusaha menjelaskan secara rinci dan berurutan mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum terintegrasi, termasuk bagaimana nilai-nilai pesantren diinternalisasikan dalam sistem pendidikan kejuruan. Penelitian ini menuntut pengumpulan data secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat menggambarkan fenomena secara autentik.

Adapun subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru, ustadz, serta siswa (santri) SMK Roudlotul Huda Magetan, yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan manajemen kurikulum terintegrasi. Dengan melibatkan berbagai pihak tersebut, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik integrasi kurikulum pesantren dan nasional di lingkungan sekolah berbasis pesantren ini.¹¹⁸

Menurut Nugrahani fungsi dan tujuan dari penelitian kualitatif yakni untuk mendalami konteks dengan mekanisme pendeskripsian secara murni dan rinci. Mendalami permasalahan maupun konteks yang hendak diangkat dalam penelitian kualitatif adalah sebuah nilai acuan fundamental untuk menemukan kejadian/fenomena/tentang data konkrit (apa adanya) di lapangan. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif karena sifat dasarnya dibangun menggunakan narasi rasional serta pemahaman abstrak oleh peneliti secara pribadi.¹¹⁹

¹¹⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miihtahul Choiri, “*Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*”, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3

¹¹⁹ Nugrahani, F., & Hum, M. *Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books* (2014), 45.

Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menaruh fokus pada serangkain pola kehidupan masyarakat, fenomena, asalusul, sejarah, pemecahan masalah maupun tingkah laku manusia secara komperhensif.¹²⁰ Sementara itu, menurut Bogdan & Taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang mengandung esensi atau pesan untuk disampaikan kepada para pembaca di masa depan.¹²¹

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap dan memahami makna dari suatu konteks dalam kondisi apa adanya (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif mampu untuk mendukung peneliti untuk digunakan sebagai landasan teori dalam menemukan kebenaran data lapangan baik yang makna nya terlihat maupun tidak terlihat di depan mata.¹²² Menurut Basrowi & Suwandi generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain ketika memiliki relevansi karakteristik atau tidak jauh berbeda dengan hasil dari penelitian sebelumnya.¹²³

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Roudlotul Huda Magetan, yang beralamat di RT 10 RW 02 Dusun Pulorejo, Desa Kedungpanji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut merupakan salah satu pelopor dalam penerapan kurikulum terintegrasi antara pesantren dan kurikulum nasional di wilayah Kabupaten Magetan, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada karakteristik unik lembaga yang menggabungkan sistem pendidikan formal dengan sistem pesantren, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian ini.

¹²⁰ Strauss, Anselm dan Yuliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 72

¹²¹ Bogdan, Robert C. and Taylors K.B. *Qualitative Researctch for Education An Introduction to Theory and Metdods* (Boston: Ally and Bacon Inc, 1992), 58.

¹²² Nugrahani, F., & Hum, M, *Metode penelitian kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), 46.

¹²³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 29.

Meskipun tidak terdapat data kuantitatif yang secara eksplisit menunjukkan tingkat persentase integrasi kurikulum di sekolah ini, namun berdasarkan hasil observasi awal dan partisipasi aktif sekolah dalam berbagai pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan telah berada pada tahap implementasi aktif dan terstruktur, walaupun belum mencapai tingkat kesempurnaan sepenuhnya. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan lembaga dalam mengembangkan model pembelajaran yang harmonis antara pendidikan pesantren dan pendidikan berbasis kurikulum nasional.

C. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen penelitian itu sendiri dan menjadi kunci dari penelitian. Sebab, peneliti menentukan seluruh jalan penelitiannya sendiri.¹²⁴ Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument*, yaitu peneliti adalah instrument penelitian itu sendiri, berkaitan dengan hal itu, maka seorang peneliti harus berinteraksi dengan sumber data dan benar-benar mengenal orang atau informan yang memberikan data.¹²⁵

Untuk itu, penulis sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif berusaha untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara langsung dengan para informan guna memperoleh data yang mendalam terkait manajemen kurikulum terintegrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan. Melalui keterlibatan langsung ini, penulis dapat memahami secara lebih komprehensif tentang bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dilakukan, serta bagaimana nilai-nilai kepesantrenan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolah berbasis pesantren tersebut.

¹²⁴ Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

¹²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), 11.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian biasanya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan oleh lembaga tempat terjadinya penelitian. Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan data keras (*hard data*) yang berupa angka-angka statistik. Kata-kata atau tindakan subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama tersebut sangat penting untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman, pengambilan foto, atau perekaman video.¹²⁶

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data yakni subjek dari mana data-data diperoleh.¹²⁷ Sumber data yaitu berbentuk perkataan maupun tindakan yang didapat melalui wawancara, sumber data peristiwa yang didapatkan melalui observasi, dan sumber data dari dokumen didapat dari instansi terkait. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹²⁸

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:¹²⁹

1. Sumber Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama atau asli yang memuat informasi terkait permasalahan penelitian. Dalam konteks ini, data primer diperoleh dari para informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan manajemen kurikulum terintegrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan. Data tersebut mencakup informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta strategi integrasi

Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*(Surakarta vol. 1, 2014), 107.

¹²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 106

¹²⁸ Lexy J. Moellong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 157.

¹²⁹ Ibid., 157-158.

nilai-nilai kepesantrenan dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah berbasis pesantren tersebut.

- a. Tryas Fatmawati, S.Pd, selaku kepala sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan. Peneliti melakukan proses wawancara terhadap kepala sekolah sebagai informan utama yang dapat memberikan informasi terkait latar belakang penerapan integrasi kurikulum pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan.
- b. Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Peneliti melakukan proses wawancara terhadap wakil kepala sekolah bagian kurikulum untuk mengetahui pola penerapan integrasi kurikulum pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan beserta implikasi-implikasi yang terjadi dari penerapan integrasi kurikulum. Hal tersebut karena beliau yang bertugas mengelola kurikulum dan pembelajaran di SMK Roudlotul Huda Magetan.
- c. Alfi S.Pd, selaku Ustadzah atau Koordinator Program Pesantren. Peneliti melakukan proses wawancara dengan Koordinator Program Pesantren untuk mengetahui penyusunan, pelaksanaan serta pengawasan pada integrasi kurikulum pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan.
- d. Eka Yufita, S.Pd selaku guru Bahasa Inggris. Peneliti melakukan proses wawancara dengan guru Bahasa Inggris untuk mendapatkan informasi terkait integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional.
- e. Syaiful Anam, S.Pd, selaku guru mapel pesantren. Peneliti melakukan proses wawancara dengan guru mapel pesantren untuk mendapatkan informasi terkait implikasi siswa dalam mempelajari Matematika.
- f. Iqma Maulida selaku siswa atau santri. Peneliti melakukan proses wawancara dengan siswa untuk memberi pandangan terhadap pelaksanaan integrasi kurikulum dan dampaknya terhadap pembelajaran.
- g. Fikri Iqbal Bachtiar selaku siswa atau santri putra. Peneliti melakukan proses wawancara dengan siswa untuk memberi pandangan terhadap pelaksanaan integrasi kurikulum dan dampaknya terhadap pembelajaran.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang atau tambahan yang diperoleh dari sumber tidak langsung dan mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan lapangan terkait manajemen kurikulum terintegrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan. Data sekunder tersebut meliputi: (1) hasil observasi terhadap kegiatan dan aktivitas guru, ustaz, serta peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan sekolah yang mencerminkan integrasi nilai-nilai kepesantrenan dengan kurikulum nasional, seperti kegiatan keagamaan, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler; serta (2) arsip dan dokumentasi berupa foto, dokumen lembaga, catatan kurikulum, dan data administratif lainnya yang mendukung analisis terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum terintegrasi di sekolah tersebut.

Dengan demikian, terdapat enam informan penelitian yang terdiri atas informan kunci dan informan pendukung sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Informan tersebut dipilih berdasarkan peran dan keterlibatannya secara langsung dalam pengelolaan serta pelaksanaan kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan. Selain wawancara mendalam, data juga diperoleh melalui kegiatan observasi, yang difokuskan pada aktivitas guru, ustaz, dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan sekolah yang mencerminkan penerapan integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Observasi ini mencakup berbagai kegiatan seperti rapat koordinasi kurikulum, proses pembelajaran di kelas dan asrama, pelatihan keagamaan dan keterampilan, serta berbagai kegiatan sekolah lainnya yang mendukung penguatan nilai-nilai kepesantrenan dalam konteks pendidikan kejuruan.

Tabel: 3.3 Informan Penelitian Kualitatif

No	Nama	Jabatan / Peran
1	Tryas Fatmawati, S.Pd	Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan
2	Heny Kamdiyah, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

3	Alfi Qurrata A'yun, S.Pd	Ustadzah / Koordinator Program Pesantren
4	Eka Yufita, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
5	Syaiful Anam, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Pesantren
6	Suyono, S.Pd	Guru Produktif
7	Ulfiatul 'Azizah	Guru Yanbu'a
8	Iqma Maulida	Siswi SMK Roudlotul Huda Magetan
9	Fikri Iqbal bachtiar	Siswa SMK Roudlotul Huda Magetan

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diambil dan diperoleh pada penelitian deskriptif ini yaitu data kualitatif, teknik pengumpulan data tetap merupakan langkah yang strategis, karena tujuan pokok penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami. Sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi dan dokumentasi.¹³⁰ Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahanbahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹³¹

Hal ini dilakukan melalui teknik observasi dengan mendatangi langsung lokasi penelitian serta wawancara mendalam dengan pimpinan dan pihak terkait di SMK Roudlotul Huda Magetan. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai manajemen kurikulum terintegrasi antara pesantren dan kurikulum nasional, meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang diterapkan di SMK Roudlotul Huda Magetan.

1. Teknik Wawancara

¹³⁰ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 164.

¹³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 11.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ada bermacam-macam cara pembagian wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan.¹³²

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tak struktur. Maksud wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali.

Semua spek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara ini tampaknya bersamaan dengan apa yang dinamakan wawancara baku terbuka menurut Patton seperti yang dijelaskan di atas.¹³³

Wawancara semi terstruktur, berbeda dengan wawancara terstruktur yang sangat kaku, tidak fleksibel, dan ada jarak yang sengaja diciptakan antara penelitian dengan subjek yang diteliti, jenis wawancara tersebut sangat sesuai untuk penelitian kuantitatif, wawancara semi terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada peneliti kualitatif ketimbang penelitian lainnya. Salah satu alasan utama mengapa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah karena peneliti diberi kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Tidak ada

¹³² Afriza, *Metode Penelitian Kulitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 20-21.

¹³³ Ibid., 190.

pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, penelitian hanya mengandalkan guideline wawancara sebagai pedoman penggalan data.¹³⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur dimana peneliti dalam pelaksanaannya lebih bebas dan leluasa dengan tujuan menemukan permasalahan lebih terbuka terkait pendapat dan ide yang diperoleh dari informan. Sedangkan dalam menentukan informan terdapat beberapa teknik yang perlu dipahami.¹³⁵

- a. Teknik *snowball* yang mana informan utama yakni peneliti memilih informan dan selanjutnya informan berikutnya dipilih oleh informan yang sudah dipilih oleh informan dan seterusnya.
- b. Teknik *purposive* yakni yang menentukan informan yakni peneliti itu sendiri secara sengaja dengan memperhatikan berbagai kriteria. Kriteria yang dimaksud yakni: pengetahuan tentang objek yang diteliti, informan yang dipilih berada di komunitas yang diteliti, pejabat struktur yang ada di lokasi penelitian, tokoh agama atau masyarakat setempat.
- c. Kuota: pengambilan kuota berdasarkan kuota yang diinginkan
- d. Incidental: yakni pengambilan informan berdasarkan kebutuhan.¹³⁶

Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, peneliti menetapkan sejumlah sumber data yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Para informan dipilih berdasarkan peran dan keterlibatan langsung mereka dalam proses penerapan manajemen kurikulum terintegrasi antara pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan. Adapun informan tersebut meliputi:

- a. Kepala sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan,
- b. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum,
- c. Koordinator program pesantren,
- d. Guru mata pelajaran umum,

¹³⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa, 2015), 66.

¹³⁵ Khoiruddin Khoiruddin, *Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (2020): 4.

¹³⁶ Ibid.,4.

- e. Guru mata pelajaran pesantren,
- f. Siswa atau santri SMK Roudlotul Huda Magetan.

2. Teknik Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan cara mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹³⁷ Disini peneliti memakai observasi non partisipan Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi non partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis. Kemudian peneliti juga menggunakan observasi tidak terstruktur, observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan Karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.¹³⁸

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi, kelamiah yang sukar di peroleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki, ada beberapa kelebihan dari studi dokumentasi anatar lain:

¹³⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2008), 70.

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016) ,204-205.

- a. Pilihan alternatif untuk subyek penelitian yang sukar atau tidak mungkin dijangkau.
- b. Peneliti yang menggunakan adata yang menjangkau ke masalah.
- c. Teknik ini memungkinkan untuk mengambil sampel lebih besar dengan biaya yang relatif kecil.

Adapun kelemahan dari teknik dokumentasi diantaranya: Data yang disajikan dalam dokumen bisa berlebihan, Selektif, Tidak komplit, dan Tidak baku.¹³⁹ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil berupa foto-foto, rekaman, serta arsip dari SMK Roudlotul Huda Magetan yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dokumentasi tersebut mencakup: 1) Lokasi penelitian, yaitu gambaran umum sekolah yang meliputi letak geografis, profil lembaga, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi, serta kondisi fisik lingkungan sekolah dan asrama pesantren; dan 2) Administrasi pendidik dan tenaga kependidikan, yang meliputi perangkat pembelajaran, hasil monitoring dan supervisi akademik, dokumen kegiatan pendidik dan tenaga kependidikan, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan program integrasi kurikulum pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan.

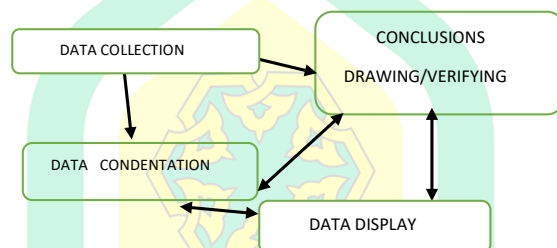
F. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan 4 langkah: kondensasi data (*datacondensation*) Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya, menyajikan data (*datadisplay*) adalah bentuk pengemasan suatu data secara visual sedemikian sehingga data lebih mudah dipahami. Tanpa ada penyajian yang tepat, seorang peneliti akan kesulitan untuk menganalisis hasil akhir penelitian, dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and*

¹³⁹ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183-184.

verification) merupakan kegiatan akhir kegiatan interpretasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.¹⁴⁰

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:¹⁴¹



Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data

1. Data Collection/ Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kuncisecara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif daninterpretatif dari peneliti.

Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.¹⁴² Setelah proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mewawancarai beberapa informan di SMK Roudlotul Huda Magetan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi antara pesantren dan nasional. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran, aktivitas kepesantrenan, serta manajemen sekolah yang berkaitan dengan

¹⁴⁰ M.B Miles, A.M Huberman, dan J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Mthods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), 14.

¹⁴¹ Ibid, 14.

¹⁴² Ibid, 12.

implementasi integrasi kurikulum. Di samping itu, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, catatan supervisi, dan arsip kegiatan sekolah. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut merupakan data mentah yang masih memerlukan proses interpretasi mendalam, karena sebagian besar data bersifat deskriptif, rinci, dan panjang. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis untuk menyederhanakan, mengorganisasikan, serta menafsirkan data tersebut agar dapat memberikan makna yang relevan dengan fokus penelitian mengenai manajemen kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan.

2. *Data Condensation/ Kondensasi Data*

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:¹⁴³

Selecting (pemilihan), *Focusing* (pengerucutan), *Abstracting* (peringkasan),

Data Simplifying and Transforming (penyederhanaan dan transformasi), *Data Display/ Penyajian Data*, dan *Conclusion Drawing/Verification*.¹⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami

secara mendalam berbagai data yang berkaitan dengan proses implementasi dan pengembangan kurikulum terintegrasi antara pesantren dan nasional. Fokus utama penelitian diarahkan pada proses perencanaan strategi dalam pelaksanaan integrasi kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan, yang melibatkan upaya sistematis untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman, karakter pesantren, dan kompetensi kejuruan dalam satu kesatuan manajemen kurikulum yang terpadu. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengidentifikasi bagaimana proses perencanaan dilakukan, siapa saja pihak yang terlibat, serta sejauh mana strategi tersebut mendukung

¹⁴³ Ibid, 12.

¹⁴⁴ Ibid, 13.

terbentuknya lulusan yang religius, kompeten, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

3. *Data Display/Penyajian Data*

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.¹⁴⁵ Artinya, pada tahap ini peneliti tidak hanya melanjutkan proses analisis data, tetapi juga berupaya memperdalam temuan-temuan yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait implementasi manajemen kurikulum terintegrasi. Pendalaman analisis ini dilakukan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum terintegrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan. Melalui proses ini, peneliti berupaya menarik kesimpulan yang mendalam dan komprehensif mengenai strategi manajerial yang diterapkan, efektivitas integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran kejuruan, serta implikasi penerapan kurikulum terintegrasi terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter religius peserta didik.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Data yang disajikan kemudian ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan berubah sering peneliti menemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung tahap selanjutnya.¹⁴⁶ Akan tetapi, apabila kesimpulan yang ditemukan di tahap awal didukung dengan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan ini akan terus diverifikasi hingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang ditemukan merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel dan valid.

¹⁴⁵ Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 14

¹⁴⁶ *Ibid*, 14.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, menggunakan bahan referensi dan *membercheck*.¹⁴⁷

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan cara sebagai berikut.

1. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat terekam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak, serta peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.¹⁴⁸

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data melalui berbagai sumber data dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi yang banyak dilakukan adalah dengan pengecekan terhadap sumber lainnya, dengan hal ini triangulasi data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau dokumentasi yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian.¹⁴⁹

- a) Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang dideskripsikan, dikategorikan, dan dispesifikkan serta menghasilkan kesimpulan yang disepakati.

¹⁴⁷ *Ibid*, 270

¹⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 272.

¹⁴⁹ Salim Salim dan Syahrur Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 166.

- b) Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber data dengan teknik yang berbeda.¹⁵⁰

Sebuah penelitian dapat mencapai hasil apabila dengan mengecek kebenaran data melalui berbagai sumber dengan waktu dan alat berbeda yang telah diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari lembaga yang diteliti. Selain itu data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda, kemudian dibandingkan antara data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi dari sumber data yang sama.

3. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah untuk pendukung dalam membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan informan didukung dengan adanya rekaman wawancara dengan alat bantu berupa kamera, *handycam*, dan alat perekam suara yang diperlukan. Data observasi tentang interaksi manusia, gambaran keadaan lokasi penelitian didukung dengan foto-foto yang diambil oleh peneliti pada saat melaksanakan observasi. Dengan demikian, data yang dikemukakan dan dilengkapi dengan foto atau dokumen yang autentik akan menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan dan lebih dapat dipercaya.¹⁵¹

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

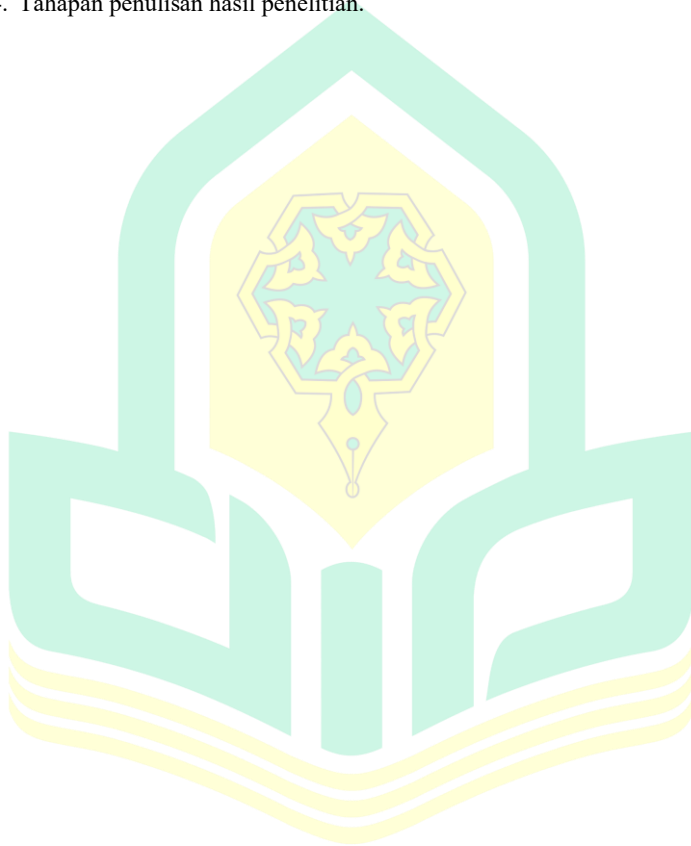
Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan tahapan tambahan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap pra-lapangan, yang terdiri dari menyusun perencanaan, menentukan lokasi penelitian, perizinan lokasi penelitian, penjajagan lokasi, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

¹⁵⁰ Ibid., 48.

¹⁵¹ Ibid., 49.

2. Tahapan pekerjaan lapangan, yang terdiri dari memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan serta ikut berpartisipasi dengan mengumpulkan data.
3. Tahapan analisis data, yang terdiri dari analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahapan penulisan hasil penelitian.



BAB IV

PERENCANAAN KURIKULUM TERINTEGRASI PESANTREN DAN NASIONAL DI SMK ROUDLOTUL HUDA MAGETAN

Bab ini membahas rumusan masalah pertama, yaitu perencanaan kurikulum terintegrasi antara pendidikan pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan. Pembahasan dalam bab ini disusun secara sistematis agar memudahkan pemahaman terhadap konsep dan praktik perencanaan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Uraian dimulai dengan pemaparan mengenai prinsip-prinsip perencanaan kurikulum terintegrasi, dilanjutkan dengan analisis hasil penelitian lapangan yang menggambarkan praktik implementasi kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan. Kurikulum yang diterapkan merupakan integrasi antara nilai-nilai pendidikan pesantren dan standar nasional, sehingga diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara aspek keagamaan dan kompetensi akademik siswa. Selain itu, bab ini juga menyoroti proses perumusan kebijakan kurikulum, strategi pengembangan materi ajar, dan mekanisme koordinasi antara pihak sekolah dan pesantren dalam menyusun kurikulum terintegrasi.

A. Paparan Data Umum

1. Profil singkat SMK ROUDLOTUL HUDA MAGETAN

SMK Roudlotul Huda Magetan berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Huda, sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial. Yayasan ini resmi berbadan hukum melalui akta notaris nomor 07/Pend.2002/Y, dan memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) 31.244.821.0.646.000. Pengelolaan yayasan dilakukan oleh pengasuh KH. Suryani Maulani Chusain, dengan ketua yayasan Nur Wahid, S.H., yang secara aktif mengawasi jalannya pendidikan, administrasi, dan kegiatan sosial. Yayasan ini berkomitmen untuk menciptakan sinergi antara pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dan pendidikan formal, sehingga dapat melahirkan peserta didik yang unggul dalam kompetensi akademik maupun karakter.

Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Huda memiliki areal yang luas, yaitu 8.693 m², dengan bangunan seluas 4.430 m², yang difungsikan untuk kegiatan pendidikan formal, pengajaran agama, praktik kejuruan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas yang memadai ini mencakup ruang kelas, laboratorium, ruang praktik, perpustakaan, masjid, dan area pendukung lainnya, yang dirancang untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif dan nyaman bagi santri serta peserta didik. Selain itu, yayasan juga aktif mengembangkan program sosial dan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pendidikan karakter bagi santri dan siswa SMK.

SMK Roudlotul Huda Magetan resmi berdiri pada tanggal 02 Januari 2014 dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah ini memiliki SK pendirian nomor 132/YPPRH/SK/A-2/I/2014, serta izin operasional nomor 19.08/1717/02/IX/2020, yang menunjukkan bahwa sekolah ini telah memenuhi persyaratan legal dan administrasi sesuai ketentuan pemerintah. Identitas sekolah dalam sistem pendidikan nasional tercatat melalui Nomor Statistik Sekolah (NSS) 322051003015 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69854819, sedangkan administrasi perpajakan sekolah tercatat dengan NPWP 73.181.568.4-646.000.

Terletak di Desa Kedungpanji RT 10 RW 02, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur 63372, SMK Roudlotul Huda Magetan memiliki lokasi yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat sekitarnya. Sekolah juga menyediakan sarana komunikasi yang memadai melalui email resmi smkroudlotulhudamgtn@yahoo.com dan nomor kontak 085 746 996 092, sehingga memudahkan koordinasi antara pihak sekolah, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dengan lokasi yang representatif dan fasilitas yang lengkap, sekolah ini mampu mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Sebagai lembaga pendidikan yang memadukan nilai pesantren dan kurikulum nasional, SMK Roudlotul Huda Magetan tidak hanya

menekankan pada kompetensi akademik dan keahlian teknis sesuai jurusan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial yang kuat pada peserta didik. Hal ini selaras dengan misi yayasan untuk menciptakan generasi muda yang berkompeten, berakhlak mulia, serta mampu bersaing di dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, SMK Roudlotul Huda Magetan menjadi salah satu contoh sekolah kejuruan yang berhasil mengintegrasikan pendidikan formal dan pesantren secara efektif, menyediakan pendidikan yang holistik bagi seluruh santri dan siswa.

2. Visi, Misi Tujuan SMK ROUDLOTUL HUDA MAGETAN

a. Visi

Menjadi sekolah yang unggul dan menghasilkan output yang profesional, beriman dan berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Melaksanakan iklim bimbingan dan belajar yang berakar pada norma agama dan nilai budaya sehingga memiliki akhlak mulia dan berbudi luhur
- 2) Menghasilkan output yang berpotensi handal dan profesional, serta mampu mengembangkan diri sesuai kebutuhan dunia industri dan usaha
- 3) Menerapkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan
- 4) Menerapkan manajemen pengelolaan sekolah secara terbuka, berwawasan mutu dan berorientasi masa depan.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan berbasis *boarding school system* yang diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan kejuruan
- 6) Menjalin kemitraan dengan dunia usaha, instansi dan industri dalam rekrutmen, pembelajaran, praktek dan pencarian kerja

3. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan pendidikan di SMK Roudlotul Huda Magetan dapat dilihat melalui beberapa indikator yang mencakup aspek Imtaq, Iptek,

wawasan kebangsaan, inovatif, dan akhlak mulia. Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan kompetensi akademik, tetapi juga pengembangan karakter, moral, dan keterampilan sosial peserta didik.

Pertama, unggul dalam Imtaq (Iman dan Taqwa) menjadi salah satu fokus utama sekolah. Indikator keberhasilan dalam aspek ini mencakup keteraturan dalam pelaksanaan amal ibadah, serta kemampuan peserta didik dalam meningkatkan dan menghayati ajaran agama Islam secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di SMK Roudlotul Huda Magetan menekankan keseimbangan antara kemampuan akademik dan kedalaman spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beriman dan bertakwa.

Kedua, unggul dalam Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) menjadi tolok ukur penting dalam menyiapkan peserta didik menghadapi perkembangan zaman. Indikator keberhasilan pada aspek ini meliputi kemampuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, berpikir secara rasional, obyektif, dan ilmiah, serta meningkatkan kemampuan individu melalui pengembangan keterampilan praktis (life skill). Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi teknis yang relevan dengan kebutuhan industri dan mampu berpikir kritis serta analitis.

Ketiga, berwawasan kebangsaan menjadi indikator penting untuk menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran akan pluralitas sosial. Peserta didik dilatih untuk menghargai perbedaan kelompok, suku, dan latar belakang sosial, serta membiasakan diri dengan kehidupan yang pluralistik. Hal ini bertujuan membentuk generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural dan menghormati nilai-nilai kebangsaan.

Keempat, inovatif menjadi salah satu indikator keberhasilan yang menekankan kemampuan beradaptasi dan berkreasi. Peserta didik didorong untuk berorientasi pada masa depan, tanpa melupakan pelajaran dari sejarah

masa lalu. Mereka dibiasakan melakukan uji coba, perubahan, dan penataan ulang dalam berbagai kegiatan agar menghasilkan pembaharuan yang lebih baik. Sikap senang terhadap perubahan dan pembaharuan ini membekali peserta didik untuk menjadi pribadi yang kreatif, adaptif, dan proaktif dalam menghadapi tantangan.

Kelima, berakhlakul karimah menjadi indikator keberhasilan yang menekankan pembentukan karakter mulia. Peserta didik diajarkan untuk berbakti dan berbudi luhur terhadap orang tua, guru, teman, dan masyarakat luas. Pendidikan karakter ini menjadi fondasi bagi pembentukan pribadi yang memiliki moral tinggi, mampu bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun profesional. Dengan terpenuhinya semua indikator keberhasilan ini, SMK Roudlotul Huda Magetan mampu memastikan bahwa lulusan tidak hanya cakap secara akademik dan teknis, tetapi juga memiliki integritas, akhlak mulia, dan kesadaran sosial yang kuat.

4. Kompetensi Keahlian

SMK Roudlotul Huda Magetan membuka 5 kompetensi keahlian, yaitu:

- a. Teknik Kendaraan Ringan
- b. Teknik Sepeda Motor
- c. Manajemen Perkantoran
- d. Desain Komunikasi Visual
- e. Desain dan Produksi Busana

5. Sumber Daya Manusia (SDM)

Table 4.4 Sumber Daya Manusia

NO	JENIS GURU	STATUS KEPEGAWAIAN		JUMLAH
		PNS/DPK	Yayasan	
1	Guru Mata Pelajaran / Normatif dan Adaptif	-	23	23
2	Guru BP/BK	1	3	4
3	Guru Praktek / Produktif	-	19	19
4	Guru Ekstrakurikuler/Pengembangan Diri	-	5	5

NO	JENIS GURU	STATUS KEPEGAWAIAN		JUMLAH
		PNS/DPK	Yayasan	
5	Tenaga Pustakawan	-	1	1
6	Tenaga Laboran/Teknisi	-	1	1
7	Tenaga Administrasi	-	1	1
8	Tenaga Pesuruh	-	1	1
9	Penjaga Sekolah	-	1	1
10	Petugas Keamanan	-	1	1
	JUMLAH	1	56	57

6. Sumber Pembiayaan

Sumber pembiayaan SMK Roudlotul Huda Magetan adalah sebagai berikut:

- Kas yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Huda
- Donatur Tetap
- Bantuan pemerintah
- Sumbangan dari pihak lain yang tidak mengikat

7. Sarana Dan Prasarana Sekolah

Merujuk kepada fakta data dan kondisi obyektif mengenai ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di SMK Roudlotul Huda Magetan berdasarkan hasil studi kelayakan adalah sebagai berikut:

a. Tanah Yang Dimiliki

Luas tanah : 8.693 M2
 Status Kepemilikan : Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Huda
 Akta Ikrar Wakaf Nomor: KK.15.14.10/W.2/61/VI/2016
 Tanggal : 09 Juni 2016
 Surat Ukur Nomor : 1666/Kedungpanji/2016
 Tanggal : 09 Juni 2016

b. Bangunan

Table 4.5 Sarana Prasarana Bangunan

No	SASARAN PENILAIAN	RUANG YANG ADA	KONDISI/KUALITAS		
			Baik	Sedang	Kurang

1	R. Kepala Sekolah	1	√		
2	R. Wakil Kepala Sekolah	4	√		
3	R. Guru	1	√		
4	R. Tata Usaha / Administrasi	1	√		
5	R. Rapat / Pertemuan / Meeting Staf	1	√		
6	R. Tamu	1	√		
7	R. Kegiatan Belajar / R. Kelas	8		√	
8	R. Perpustakaan	1	√		
9	R. BP / BK	1	√		
10	R. Kegiatan Seni dan Budaya	1	√		
11	R. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1	√		
12	R. OSIS	1	√		
13	R. Audio Visual / Multimedia	1	√		
14	R. Komite Sekolah	1	√		
15	R. Kegiatan Ekstrakurikuler / Pengemb. Diri	1	√		
16	R. Laboratorium				
	16.1. Laboratorium Fisika	-			
	16.2. Laboratorium Kimia	-			
	16.3. Laboratorium Biologi	-			
17	R. Praktek Siswa				
	1) RPS Teknik Kendaraan Ringan	1	√		
	2) RPS Teknik Sepeda Motor	1	√		
	3) RPS Perkantoran	1	√		
	4) RPS Desain Komunikasi Visual	3	√		
	5) RPS Busana	1	√		
18	R. Laboratorium Bahasa	-	-		
19	R. Laboratorium Komputer	1	√		
20	Tempat Ibadah / Masjid / Mushola	1	√		
21	Gedung Olahraga / Aula	1	√		
22	Lapangan Upacara	1	√		
23	Lapangan Olahraga	1	√		
24	Kamar Mandi / WC Guru & Siswa				
	1) Kamar Mandi Guru	3	√		
	2) Kamar Mandi Siswa	8	√		
25	Tempat Parkir Kendaraan Guru	1	√		
26	Tempat Parkir Kendaraan Siswa	1	√		

27	Ventilasi Udara di R. Belajar	8	√		
28	Taman / Penghijauan	1	√		
29	Kantin Sekolah	1	√		
30	Koperasi Sekolah	1	√		
	Jumlah	61			

8. Fasilitas Lainnya

Table 4.6 Fasilitas

NO	NAMA FASILITAS	JUMLAH (UNIT)	KETERANGAN
1	Komputer	15	15 baik
2	Laptop / <i>note book</i>	41	38 baik, 3 rusak
3	Printer	6	2 baik, 4 rusak
4	LCD	4	2 Baik, 2 rusak
5	Listrik	3	Lancar
6	PDAM/Sumur/Pompa	4 sumur pompa	Lancar
7	Fasilitas Olah Raga	4	Volly, sepak bola
8	Fasilitas Transportasi	2	Mobil Praktek
9	Internet	2	Hot Spot Area

9. Peserta Didik

Jumlah peserta didik SMK Roudlotul Huda Magetan 3 tahun terakhir, dengan rincian sebagai berikut :

Table 4.7 jumlah peserta didik

NO	KOMPE TENSI KEAHL IAN	JUMLAH SISWA TAHUN PELAJARAN 2023/2024						JUMLAH SISWA TAHUN PELAJARAN 2024/2025						JUMLAH SISWA TAHUN PELAJARAN 2025/2026					
		X		XI		XII		X		XI		XII		X		XI		XII	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Teknik Kendaraa n Ringan	29	-	33	-	30	-	33	-	27	-	27	-	35	-	33	-	27	-
2	Teknik Sepeda Motor	29	-	30	-	22	-	33	-	30	-	22	-	28	-	33	-	30	-
3	Manajem en Perkantoran	3	21	4	26	5	26	3	17	3	21	3	20	2	12	3	17	3	21
4	Desain Dan Produksi Busana	-	15	-	14	1	23	-	11	-	15	-	14	-	7	-	11	-	14

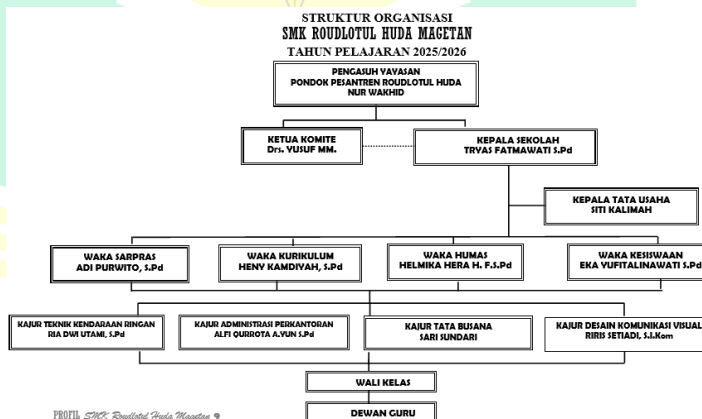
5	Desain Komunik asi Visual	16	11	14	6	5	11	16	22	16	11	12	6	18	19	16	22	17	11
	JUMLAH	77	47	81	46	63	60	85	50	76	47	64	40	82	38	85	50	77	46

10. Program Sekolah Yang Dilaksanakan

- Penerapan Kurikulum Merdeka secara maksimal
- Memberikan bimbingan dan pendidikan untuk siswa, baik secara akademis maupun non akademis, dengan porsi yang seimbang
- Pengembangan Unit Produksi dan Koperasi Wirausaha
- Menambah pelajaran keagamaan sesuai dengan ciri khas pesantren dan yayasan
- Peningkatan Iman dan Taqwa (Imtaq) siswa melalui pembiasaan Sholat Dhuhur, Sholat Dhuha, dan Yanbu'a
- Mengembangkan kemampuan teknologi siswa melalui pemanfaatan free hot spot area

11. Struktur Organisasi SMK Roudlotul Huda Magetan

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMK Roudlotul Huda Magetan



B. Paparan Data Khusus

Perencanaan kurikulum terintegrasi antara pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan merupakan upaya strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, di mana aspek spiritualitas,

moralitas, dan profesionalisme berpadu secara harmonis dalam satu kerangka pembelajaran. Integrasi ini tidak sekadar menyatukan dua sistem kurikulum yang berbeda, tetapi merupakan proses sintesis pedagogis dan filosofis yang bertujuan membentuk insan kamil manusia seutuhnya yang cerdas secara intelektual, unggul dalam keterampilan, dan berakhlak mulia

. Dalam konteks ini, pendidikan kejuruan tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis sesuai tuntutan industri, tetapi juga dijiwai oleh nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral. Dengan landasan visi Islam yang moderat dan berorientasi pada keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal, SMK Roudlotul Huda Magetan berupaya merancang kurikulum yang adaptif terhadap kebijakan Merdeka Belajar, relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sekaligus mempertahankan identitas keislaman lembaga.

Perencanaan ini menjadi bentuk nyata dari inovasi pendidikan yang berakar pada tradisi keilmuan pesantren namun terbuka terhadap perkembangan modern, sehingga menghasilkan model pembelajaran kontekstual yang menyiapkan peserta didik tidak hanya untuk “hidup dari pekerjaan”, tetapi juga untuk “menghidupkan nilai-nilai” dalam setiap profesi yang mereka jalani.



Gambar 4.2 Rapat Dewan Guru Dalam Perencanaan kurikulum terintegrasi antara pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan

1. Perencanaan Kurikulum Terintegrasi Pesantren Dan Nasional Di SMK Roudlotul Huda Magetan

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dihadapkan pada beragam persoalan yang cukup kompleks, baik dari segi kualitas,

pemerataan layanan, maupun kesesuaian antara proses pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Dinamika perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta tuntutan globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, moral, serta keterampilan yang relevan dengan realitas kehidupan. Di Indonesia sendiri telah banyak lembaga yang melakukan upaya perbaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing, salah satunya penerapan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional. Kurikulum terintegrasi merupakan suatu model pengembangan kurikulum yang menggabungkan antara dua sistem kurikulum. Integrasi ini dilakukan bukan dengan menyatukan dua kurikulum secara sederhana, tetapi dengan mensinergikan tujuan, materi, metode, dan kegiatan pembelajaran sehingga keduanya saling melengkapi dan memberikan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan praktis, dan pembentukan karakter Islami.

a. Menentukan tujuan kurikulum terintegrasi

Perencanaan adalah suatu langkah pertama yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Adanya penyusunan perencanaan yang baik diharapkan dapat menjadi dasar pelaksanaan program yang akan diadakan di sekolah agar tidak terdapat banyak masalah yang akan dihadapi. Manajemen Kurikulum Integrasi adalah upaya menjelaskan seluruh komponen yang memadukan antara ilmu umum dan ilmu agama dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam tanpa ada dikotomi ilmu. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Tryas Fatmawati, S.Pd selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Sejak berdirinya sekolah dan berada dibawah naungan pesantren dalam sejarahnya, pengintegrasian muatan kepesantrenan didalam kurikulum SMK Roudlotul Huda Magetan bahwa disusun berdasarkan keputusan bersama, para pengasuh, pengurus Yayasan pondok pesantren, komite yang mewakili Masyarakat, tentunya juga ada pendidik yang mebelola sekolah ini secara langsung, dengan dipadukan dengan kurikulum kemendikbudristek, dibentuk tim oleh Yayasan untuk pengembangan materi muatan lokal ini, dimana materi

yang diajarkan di pesantren itu agar tidak *overlapping* atau tumpang tindih.”¹⁵²

Hal ini senada juga sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Heny Kamdijah, S.Pd selaku waka kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan ini mengikuti kurikulum kemendikbudristek dan juga pelimpahan kurikulum pondok pesantren, dengan penyatuan kedua kurikulum tersebut ada beberapa hal didalam pelaksanaan pembelajaran itu berbeda dengan sekolah kejuruan yang lainnya, misal satu minggunya 48 JP, mau tidak mau kita kurangi, karena akan jam 15.00 santri harus berada dipondok pesantren, untuk itu kami ada mata pelajaran tertentu yang mestinya kurikulum kemendikbudristek 3 jam kita kurangi 2 jam kemudian kita masukkan ke mata pelajaran pesantren”¹⁵³

Dari pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan di SMK Roudlotul Huda Magetan, tidak lepas dari sejarah yang terbentuk awal dari sekolah kejuruan dibawah naungan pondok pesantren dan mempunyai ruh kepesantrenan yang kuat dalam internalisasi lembaga Pendidikan dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan.

Keterlibatan beberapa pihak yang ikut serta dalam perencanaan kurikulum tentu menjadi hal penting dalam merencanakan sebuah kurikulum yang kompleks dan menyesuaikan kondisi SMK Roudlotul Huda Magetan dibawah naungan pondok pesantren. Keterlibatan beberapa pihak diutarakan oleh ibu Tryas Fatmawati selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Para pengasuh Yayasan Pondok Pesantren, Komite yang mewakili masyarakat, unsur Pendidik yang mengelola Sekolah ini secara langsung dipadukan dengan Kurikulum Kemendikbudristek.”¹⁵⁴

Keterlibatan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren juga sangat berpengaruh terhadap mata pelajaran apa saja yang akan dijadikan muatan kepesantrenan. Keputusan yang disetujui oleh Yayasan dan harus digunakan

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/03-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

serta dilaksanakan tentu sudah melalui tahap koordinasi atau pembahasan dengan pengurus Yayasan secara mufakat dan baik disegala pihak lembaga di naungan pondok pesantren.

Untuk itu faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam Kurikulum Integrasi Pesantren dan Nasional tentu harus dipahami dan dispesialiasikan untuk pelaksanaan pembelajaran di SMK Roudlotul Huda Magetan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Heny Kamdiyah, S.Pd selaku Kurikulum:

“Jadi untuk mendapat dua-duanya ilmu agama dan ilmu umum kemudian juga dibawah naungan pondok pesantren, jika kita tidak paham dan tidak tau muatan lokal yang ada dipesantren ya aneh, paling tidak fiqih yang dipraktikkan setiap hari harus tau, ketimbang alumni dari sekolah kejuruan yang lainnya. Faktor-faktor yang kita kembangkan ya salah satunya jam tiap minggunya, dikelas masing-masing mata pelajaran yang disampaikan sama ada akhlak, hadist, fiqih, tarikh dan Yanbu’a sesuai dengan tingkatan jenjang masing-masing. Ada juga hafalan Amaliyah An nahdliyah sifatnya sebagai tambahan target hafalan yang dimunaqosahkan setiap akhir semester. Serta setiap hari jum’at ada tambahan kegiatan pengaosan kitab ta’lim muta’alim setelah selesai pelaksanaan sholat dhuha berjama’ah”¹⁵⁵

Mempertimbangkan faktor-faktor yang ada dalam pengembangan kurikulum integrasi sekolah dan pesantren di SMK Roudlotul Huda Magetan juga disampaikan oleh ibu Tryas Fatmawati, S.Pd:

“Faktor ya kebutuhan kekinian. Kebutuhan di masyarakat, misalnya kita ada Mulok tahlil bagi laki-laki maaupun perempuan misalnya. Inikan tidak dimiliki oleh semua Sekolah Kejuruan. Kenapa ya kebutuhan menyiapkan kader-kader da’i di masyarakat kemudian siap menjadi pemimpin dan masyarakat berharap selaku Stake Holder ini anak-anak yang dititipkan disini ni ya ada nilai plus. Ndak hanya menyerap materi yang ada di dalam kurikulum itu saja dan kecakapan lain atau life skill yang siap diimpelemtasikan di masyarakat misalnya yasin, tahlil, hafalan surah-surah pendek inikan yang aktif-aktif yang dibuthkan di msyarakat. Anak kembali ke masyarakat sudah langsung

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Penelitian.

bisa adaptif karena apa yang diajarkan di Sekolah Kejuruan Pesantren ini sudah klik dengan tradisi kebutuhan di masyarakat masing-masing daerah.”¹⁵⁶

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Alfi Qurrota’ayun, S.Pd beberapa mata pelajaran apa saja yang tersaji di Kurikulum Terintegrasi sekolah dan Pesantren yakni sebagaimana berikut:

“Ada akhlak dengan kitab Akhlakul Lil Bannath, ada fiqih menggunakan kitab Mabdi Fasholatan, hadist kita menggunakan kitab Arba’in Nawawi, Sejarah menggunakan kitab Tarikh Nabi, serta pendalaman metode belajar membaca dan menulis Al-Qur’an menggunakan metode Yanbu’a. Semua kelas terintegrasi dengan mata pelajaran tersebut, bedanya terletak pada pada kitab fiqih dan Yanbu’a itu menyesuaikan jenjangnya. Serta semua kelas juga terintegrasi dengan Aswaja.”¹⁵⁷

Pertimbangan diatas dengan segala mata pelajaran yang terintegrasi juga harus dipahami dan di sesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah tersebut. Hal ini memang yang dimiliki SMK Roudlotul Huda Magetan, lembaga yang dibawah naungan pondok pesantren. Tidak hanya pembelajaran pesantren yang dimiliki oleh SMK Roudlotul Huda Magetan tapi, program sekolah kejuruan. Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Heny Kamdiyah, S.Pd sebagaimana berikut:

“Ini mempunyai ciri khas sendiri-sendiri kalau kelas kejuruan kan jelas nanti jamnya sampai jam kedelapan, jadi ada tambahan ketika jam kesembilan dan kesepuluh materi pembelajaran pesantren dilaksanakan namun ada beberapa yang jamnya menyesuaikan guru mata pelajaran pesantren, jadi nanti siswa-siswa kejuruan akan menampilkan hasil pengembangan dirinya itu pada saat diberi ruang tersendiri untuk menampilkan hasil dari materi kejuruan diri selama 3 bulan sekali. Dan keika materi kejuruan ada materi membuat sesuatu, tentu itu juga akan ditampilkan oleh siswa tersebut. Untuk kejuruan di siswa putra terdapat di Jurusan TKR, TSM dan DKV jenis kejuruan tersebut diberi waktu penuh untuk mempelajari materi keterampilan tersebut, dengan tujuan pendalaman terkait materi tersebut bisa maksimal, dan Ketika di kelas XII nanti ada ujian sertifikasi dari lembaga keterampilan yang sudah Kerjasama. Kemudian untuk

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-10/2025 dalam Lampiran Penelitian.

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Penelitian.

keterampilan putri terdapat di Jurusan MP, TB dan DKV dengan jenis keterampilan Tata Busana, Perkantoran, dan Desain.”¹⁵⁸

Telah kita ketahui, bahwasannya pada era modern saat ini perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial berlangsung sangat cepat, lembaga pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten dalam bidang keilmuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki karakter moral, spiritual, dan etika yang kokoh serta mampu menjawab tantangan berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan. Kondisi ini menjadikan integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan sebagai kebutuhan yang mendesak dan relevan. Integrasi kedua kurikulum tersebut diharapkan dapat mempertemukan kekuatan masing-masing sistem, sehingga menghasilkan lulusan yang terampil, berdaya saing tinggi, sekaligus memiliki nilai moral dan budi pekerti yang kuat serta mampu menjawab tantangan berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Tryas Fatmawati, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan berdasar hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Oktober 2025 di ruang Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Kurikulum terintegrasi ini disusun sebagai jawaban atas kebutuhan peserta didik pada era saat ini, perkembangan teknologi, globalisasi dan perubahan sosial berlangsung sangat cepat, tidak hanya dibentuk menjadi generasi yang professional dan siap kerja, tapi juga generasi yang berakhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan. Pada pendidikan kejuruan, peserta didik memang diarahkan untuk siap memasuki dunia kerja melalui penguasaan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri. Meski demikian, pendidikan tidak cukup hanya menekankan sisi keterampilan saja. Penguatan pengetahuan dan juga pembentukan karakter keislaman melalui pembelajaran materi pesantren yang kami integrasikan merupakan dasar yang sangat penting agar peserta didik tidak hanya kompeten dalam bekerja, tetapi juga memiliki etika, integritas, serta tujuan hidup yang jelas. Karena itu, mata pelajaran umum, pesantren, dan vokasional harus dirancang dengan seimbang

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dan saling melengkapi. Jika kurikulum hanya fokus pada keterampilan kejuruan, peserta didik berisiko kehilangan pegangan pengetahuan dan nilai agama, sehingga dapat mengalami kebingungan dalam menghadapi persoalan kehidupan. Sebaliknya, jika pendidikan hanya mengutamakan aspek keagamaan tanpa dibarengi penguasaan keterampilan profesional, maka lulusan akan kurang mampu bersaing di dunia kerja masa kini. Maka, melalui penerapan kurikulum terintegrasi ini, lembaga pendidikan berupaya menghasilkan lulusan yang bukan hanya terampil dalam bidangnya, tetapi juga memiliki akhlak dan mampu menjawab persoalan agama serta sosial kemasyarakatan.”¹⁵⁹

Pendapat informan kedua peneliti lakukan pada tanggal 02 Oktober 2025 di ruang guru SMK Roudlotul Huda Magetan dengan Ibu Alfi Qurrota'ayun, S.Pd, selaku koordinator kepesantrenan di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Sebagian besar peserta didik di SMK Roudlotul Huda Magetan menetap di lingkungan pesantren, sehingga waktu keseharian mereka terbagi antara pembelajaran formal di sekolah dan kegiatan pendidikan diniyah di pesantren. Kondisi ini menuntut adanya penataan kurikulum yang tepat agar kedua proses pendidikan tersebut tidak saling bertabrakan, baik dari segi jadwal maupun materi yang diajarkan. apabila kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren disusun secara terpisah dan berjalan sendiri-sendiri, maka dapat menimbulkan tumpang tindih materi, kelelahan pada peserta didik, serta tidak efektifnya pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan model kurikulum terintegrasi yang mampu menyelaraskan antara pembelajaran akademik, keterampilan vokasional, serta kegiatan pembinaan keagamaan. Melalui penerapan kurikulum terintegrasi ini, proses pembelajaran produktif dan kejuruan tetap dapat dilaksanakan secara optimal sesuai kebutuhan dunia industri, tetapi tanpa mengurangi intensitas pembinaan keagamaan yang telah menjadi karakter utama pesantren. Dengan kata lain, integrasi kurikulum ini bukan hanya untuk menyatukan dua sistem pendidikan, tetapi juga untuk menjadikan keduanya saling menguatkan sehingga peserta didik dapat berkembang secara utuh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun akhlakul karimah.”¹⁶⁰

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd selaku waka kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Pelaksanaan pendidikan di SMK pada dasarnya telah mampu membekali peserta didik dengan keterampilan kejuruan sesuai bidang

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kompetensinya, seperti teknik pengelasan, tata busana, maupun desain grafis. Namun, penguasaan keterampilan saja belum cukup untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial yang sesungguhnya. Peserta didik tetap memerlukan penguatan dalam hal akhlak, kemandirian, kedisiplinan, serta tanggung jawab. Maka dari itu, pihak kurikulum kemudian menyusun langkah integrasi kurikulum antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan. Integrasi tidak dilakukan secara asal menambah materi saja, tetapi melalui proses penyesuaian tujuan pembelajaran, pengaturan jadwal, serta pembagian peran antara guru mata pelajaran dan ustadz pembina pesantren. Dengan model ini, peserta didik tetap dapat mendalami kompetensi kejuruan sesuai standar industri, sekaligus memperoleh pembinaan karakter secara konsisten melalui kegiatan kepesantrenan.”¹⁶¹

Dalam perencanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional, terdapat kegiatan berupa perumusan tujuan diterapkannya kurikulum terintegrasi ini di Ibu Tryas Fatmawati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Oktober 2025 di ruang Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Tujuan dari penerapan kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan telah sejalan dengan visi dan misi sekolah, yaitu untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dan kompeten secara akademik dan vokasional, tetapi juga memiliki pondasi keislaman dan akhlakul karimah yang kuat. Sekolah menilai bahwa kecerdasan intelektual dan kemampuan keterampilan saja tidak cukup apabila tidak dibarengi dengan karakter dan moral yang baik. realita sosial saat ini menunjukkan banyak generasi muda yang cerdas dan memiliki kemampuan akademik tinggi, namun menghadapi persoalan dalam hal etika, akhlak, dan kedisiplinan. Kondisi ini menjadi pertimbangan utama bagi sekolah dan pesantren untuk merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga menekankan pembinaan karakter, penanaman nilai keagamaan, dan pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁶²

Dalam tujuan kurikulum sudah tercermin dalam visi sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan yang menjadikan sekolah yang unggul serta menciptakan generasi-generasi yang cerdas secara seimbang antara ilmu

¹⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Selain itu menjadikan siswa yang beriman dan berakhlak mulia.

Misi SMK Roudlotul Huda Magetan:

- 1) Melaksanakan iklim bimbingan dan belajar yang berakar pada norma agama dan nilai budaya sehingga memiliki akhlak mulia dan berbudi luhur.
- 2) Menghasilkan output yang berpotensi handal dan profesional, serta mampu mengembangkan diri sesuai kebutuhan dunia industri dan usaha
- 3) Menerapkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.
- 4) Menerapkan manajemen pengelolaan sekolah secara terbuka, berwawasan mutu dan berorientasi masa depan.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan berbasis boarding school system yang diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan kejuruan.
- 6) Menjalin kemitraan dengan dunia usaha, instansi dan industri dalam rekrutmen, pembelajaran, praktek dan pencarian kerja.

Berdasarkan penjabaran tujuan kurikulum diatas, misi dari sekolah juga menunjang dalam menjadikan sekolah yang unggul dengan mempersiapkan segala kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga adanya kolaborasi dengan pihak pesantren untuk mencapai tujuan suatu kurikulum guna mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman.

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa visi dan misi SMK Roudlotul Huda Magetan adalah yang memungkinkan tujuan pesantren dan kurikulum nasional dapat diintegrasikan. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas, profesional dan siap kerja, serta bermoral dan religius. Untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa selama proses pembelajaran, sekolah juga mendukung hal tersebut. Hal ini akan menegakkan karakter Islami sekolah sekaligus meningkatkannya.. Dengan hal ini akan menjadikan sekolah yang unggul dan mempertahankan Identitas keislamannya.

- b. Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud

Dalam proses perencanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah mempersiapkan pendidik yang kompeten dalam mengelola pembelajaran kurikulum terintegrasi. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Tryas Fatmawati, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan berdasar hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Oktober 2025 di ruang Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidangnya menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh sekolah, mulai dari proses rekrutmen tenaga pendidik di SMK Roudlotul Huda Magetan pada umumnya telah memenuhi kualifikasi akademik minimal S1 sesuai bidang keahliannya masing-masing. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar kompetensi akademik dan yang ditetapkan oleh kurikulum nasional. Selain guru berpendidikan formal, terdapat juga santri pengabdian yang merupakan lulusan SMK. Mereka ditempatkan sebagai tenaga pendamping dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan kepesantrenan. Keberadaan santri pengabdian bukan hanya untuk membantu teknis pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun kedekatan nilai-nilai pesantren dan keteladanan akhlak bagi siswa. Untuk muatan kepesantrenan, rekrutmen tenaga pendidik dilakukan dengan standar yang berbeda. Pihak sekolah dan pesantren tidak hanya melihat latar belakang pendidikan formal, tetapi juga memperhatikan sanad dan rekam jejak keilmuan agama dari calon pendidik. Beberapa pengajar merupakan lulusan perguruan tinggi Islam, namun sebagian lainnya adalah alumni pesantren yang telah menempuh pendidikan diniyah secara intensif selama bertahun-tahun. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ilmu keagamaan yang diajarkan kepada siswa benar-benar diperoleh melalui jalur keilmuan yang jelas, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan tradisi pesantren.”¹⁶³

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Ibu Alfi Qurrota'ayun, S.Pd, selaku koordinator kepesantrenan di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Tentu dalam perencanaan kurikulum terintegrasi antara kurikulum pesantren dan nasional, hal pertama yang harus dipersiapkan adalah

¹⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kualitas tenaga pendidiknya. Karena bagi kami, keberhasilan integrasi kurikulum tidak hanya bergantung pada rancangan program, tetapi juga pada guru yang menjalankannya. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pelopor penentu keberhasilan sebuah program dan juga teladan akhlak serta pembentuk karakter siswa. Oleh karena itu, proses persiapan guru kami lakukan secara matang dan terarah. Bagi guru yang mengampu mata pelajaran umum dan produktif SMK, syaratnya mengikuti kualifikasi pendidikan formal, yaitu minimal S1 linear dengan bidang pelajaran yang diajarkan. Namun untuk pengampu mata pelajaran kepesantrenan, kami memiliki kriteria tambahan. Selain memahami ilmu agama, calon pendidik harus memiliki sanad keilmuan yang jelas serta pengalaman mondok yang cukup. Hal ini penting agar pengetahuan agama yang diajarkan dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan tradisi keilmuan pesantren.”¹⁶⁴

Dengan tenaga pendidik yang telah memenuhi kualifikasi, SMK Roudlotul Huda Magetan dapat memaksimalkan pembelajaran dengan baik dan juga dapat bisa lebih meningkatkan hasil dan tujuan pembelajaran Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd menanggapi Perencanaan Kurikulum Integrasi Sekolah dan Pesantren dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Roudlotul Huda Magetan sebagaimana yang diutarakan berikut:

“Seperti yang sudah saya katakan bahwa Ada pelajaran tertentu yang kami kurangi agar muatan lokal pesantren juga bisa masuk dan dapat bisa dijadikan sumber belajar yang sama seperti mata pelajaran yang lain. Untuk sejauh ini alhamdulillah baik dengan bukti anak-anak² bisa mengikuti dari kurikulum sekolah (kemendikbud) dengan jam yang berbeda dengan siswa sekolah lainnya tentu tidak memungkiri bahwa jumlah siswa juga bisa diterima kerja di perusahaan maupun melanjutkan ke perguruan tinggi dengan jalur raport. Bisa disimpulkan juga tidak ada pengaruh ketika ada materi/mata pelajaran pesantren dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran sekolah kemudian mengurangi kualitas pembelajaran siswa.”¹⁶⁵

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Syaiful Anam, S.TH.I selaku guru mata pelajaran pesantren di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Proses pengadaan dan pemilihan tenaga pendidik yang dilakukan oleh SMK Roudlotul Huda Magetan yakni melalui rekrutmen internal maupun eksternal, tergantung kebutuhan bidang keilmuan. Untuk

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tenaga pendidik bidang kejuruan dan mata pelajaran umum sebagian besar berasal dari rekrutmen formal sekolah, sedangkan untuk tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran keagamaan dan kepesantrenan banyak yang berasal dari lingkungan pesantren, baik dari ustadz tetap maupun santri pengabdian yang sudah menyelesaikan masa belajarnya. guru yang mengajar materi kepesantrenan, tidak semuanya berasal dari luar pesantren, karena ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi. Guru yang mengampu mata pelajaran pesantren harus memiliki kemampuan membaca kitab kuning, memahami dasar-dasar fiqh, akhlak, dan ilmu alat, serta memiliki pengalaman mondok dalam waktu yang cukup panjang. Selain itu, pendidikan minimal S1 juga menjadi persyaratan bagi guru yang mengajar mata pelajaran formal sesuai bidangnya. Namun, untuk pengajar bidang pesantren, hal yang lebih ditekankan adalah validitas keilmuan dan keteladanan akhlaknya, bukan hanya latar belakang ijazah. Karena dalam pembelajaran kepesantrenan, guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh sikap, kedisiplinan, dan adab bagi para siswa.”¹⁶⁶

Berdasarkan informasi dari informan tersebut dapat diketahui bahwa tenaga pendidik pada penerapan kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan memiliki peran sentral dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut. Pemilihan dan pembinaan guru tidak hanya didasarkan pada kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga pada integritas moral, rekam jejak keilmuan, serta kemampuan memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku. Dalam mempersiapkan tenaga pendidik, SMK Roudlotul Huda Magetan melalui mekanisme seleksi yang memperhatikan kesesuaian kualifikasi pendidikan untuk mata pelajaran umum dan produktif, serta kedalaman penguasaan ilmu agama dan sanad keilmuan bagi guru kepesantrenan.

Pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing tenaga pendidik didalam kelas tentu banyak harus disiapkan unsur-unsur pembelajaran juga harus dipersiapkan dengan baik oleh masing-masing tenaga pendidik. Proses pelaksanaan kurikulum ini dijelaskan melalui perencanaan kurikulum, yaitu dengan mengintegrasikan kedua kurikulum nasional dan pesantren, kemudian menyusun program tahunan (prota),

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

program semester (prosem), silabus, dan modul ajar. Dalam observasi yang peneliti lakukan, bahwasannya peneliti juga menemukan berbagai dokumentasi prota, prosem, silabus dan juga modul ajar di SMK Roudlotul Huda Magetan. Namun, kaitan dengan hal tersebut SMK Roudlotul Huda masih menerapkannya pada pembelajaran nasional, sedangkan pembelajaran pesantren masih mengacu kepada kitab-kitab slafiyah karangan para ulama' terdahulu.¹⁶⁷

Hal ini juga didukung sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku Waka Kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan:

“Dalam mencapai tujuan kurikulum integratif yang diharapkan, setiap guru harus mematuhi prosedur sebelum menentukan materi dan metode yang akan disampaikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian membuat prota, promes, dan modul ajar. Untuk semua mata pelajaran di kelas sama dengan yang telah ditetapkan yaitu 2 JP mata pelajaran, begitu juga pembelajaran pesantren yang ditambahkan. Untuk proses pembelajarannya menggunakan buku paket dan LKS maupun kitab dari pesantren. Integrasi ini dilakukan agar pengetahuan santri tidak hanya terbatas pada buku paket dan LKS saja, tetapi juga ditunjang dengan kitab-kitab klasik dari pesantren sebagai penambahan pengetahuan agama serta mampu menjawab permasalahan sosial kemasyarakatan.”¹⁶⁸

Hal ini juga didukung oleh pernyataan sebagaimana disampaikan oleh Eka Yufitalinawati, S.Pd, selaku Guru Mapel Bahasa Inggris:

“Setiap guru punya strategi dan metode masing-masing dalam mengajar, semua bergantung pada kebutuhan yang sesuai dengan materi belajar. Jika dalam materi Yanbu'a yang materinya terintegrasi pesantren, yang mana materinya dipraktikkan saat memaknai kitab kuning, sehingga diintegrasikan kurikulum tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan kekurangan yang ada di pesantren dengan dilengkapi di dalam sekolah yakni dengan membaca jilid Yanbu'a dan disetorkan kepada guru. Sehingga dengan metode ini lebih memudahkan siswa dalam mengingat kosakata-kosakata yang kesulitan saat memaknai kitab.”¹⁶⁹

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/03-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program-program dalam kurikulum integratif yang dilakukan di SMK Roudlotul Huda Magetan yaitu dengan membuat prota, promes, dan modul ajar. Selain itu setiap guru mempunyai ciri khas masing-masing dengan metode yang bervariasi dengan kebutuhan siswa. Adapun tahap-tahap kegiatan pada proses pembelajaran yang meliputi:

1) Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan pada pembelajaran, guru terlebih dahulu mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik dilanjutkan dengan memperhatikan kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Serta guru meminta peserta didik untuk mempersiapkan buku dan kitab yang sesuai dengan mata pelajaran tersebut. Sebelum guru memulai pembelajaran, guru bertanya kembali terkait materi sebelumnya. Hal ini guna siswa lebih mengingat dan memberikan bukti bahwa siswa sudah memahami materi yang sudah diajarkan. Setelah itu guru melanjutkan dengan menjelaskan pelajaran yang akan disampaikan.

2) Kegiatan Inti

Pendekatan pembelajaran ditentukan oleh guru, juga menggunakan materi pembelajaran yang sesuai untuk siswa dan mata pelajarannya dalam proses pembelajaran terintegrasi. Sebagai contoh menggunakan kitab-kitab kuning pesantren yaitu arba'in nawawi, tarikh nabi, mabadi fasholatan, akhlakul lil bannath, dan yanbu'a, sebagai penunjang buku paket yang digunakan di sekolah. Selain itu guru juga lebih memberikan metode yang kreatif dan inovatif dalam menghidupkan proses pembelajaran di kelas.

3) Penutup

Dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, guru memberi mereka umpan balik tentang prosedur yang sedang berlangsung. guru kemudian memberikan latihan membaca kitab untuk penilaian dan, jika ada kegiatan tindak lanjut untuk membantu siswa memahami

materi lebih menyeluruh. Guru menjelaskan rencana pelajaran untuk pertemuan berikutnya sebelum mengakhiri pelajaran dengan doa. Kelas kemudian ditutup dengan pembacaan doa oleh instruktur. Setelah itu barulah guru membacakan doa dalam mengakhiri pembelajaran.

Kegiatan proses belajar mengajar tidak berjalan, jika salah satu kebutuhannya tidak terpenuhi. Ketersediaan sarana prasarana tidak hanya berpengaruh terhadap kenyamanan proses belajar mengajar, tetapi juga menentukan kualitas pembelajaran. Selain itu faktor penting yang menjadi penunjang terlaksananya proses pembelajaran yaitu pendanaan pendidikan. Hal ini menjadi faktor strategis yang menentukan keberlangsungan program-program terintegrasi, baik yang bersifat akademik, keagamaan maupun kegiatan penguatan karakter. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Tryas Fatwati, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Kalau kita melaksanakan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional, maka fasilitasnya ya harus mendukung. Contohnya untuk pembelajaran kejuruan tentu butuh lab praktik yang lengkap, sedangkan untuk pembelajaran pesantren kita perlu ruang asrama, mushala, dan tempat mengaji yang nyaman. Saat ini beberapa fasilitas sudah ada, tapi memang masih perlu pengembangan supaya pembelajaran bisa lebih maksimal. Sedangkan pendanaan kami susun melalui perencanaan anggaran tahunan. Untuk sumber dana pendidikan yang kami peroleh selama ini mulai dari dana BOS, yayasan, bantuan pemerintah, dan wali murid.”¹⁷⁰

Hal yang selaras disampaikan oleh Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku waka kurikulum SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Kurikulum terintegrasi itu menuntut pembelajaran yang menyeluruh antara teori, praktik, dan pembinaan karakter. Artinya, fasilitas ya harus mendukung dalam ketiganya. Untuk kejuruan, kita butuh laboratorium praktik yang lengkap, kemudian untuk akademik, ruang kelas yang kondusif dan akses media belajar itu penting. Sedangkan untuk pesantren, kebutuhan asrama, mushola, dan aula pembinaan harus memadai. Ketiga aspek ini harus jalan seiring dalam pemenuhan fasilitas, tapi belum sepenuhnya menjawab perkembangan kebutuhan

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

peserta didik. Selama ini sumber dana yang kami dapatkan mulai dari dana BOS, yayasan, bantuan pemerintah, dan juga wali murid. Tapi dana tersebut tidak bisa langsung menutupi semua kebutuhan sekaligus, maka dari itu kami Menyusun rencana kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang. Contohnya, tahun ini focus pengadaan alat praktik, tahun depan pengembangan ruang kelas dan seterusnya.”¹⁷¹

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan telah berjalan melalui tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. Setiap tenaga pendidik harus mengikuti prosedur yakni menyusun perangkat pembelajaran berupa program tahunan (prota), program semester (prosem), silabus, dan modul ajar sebagai acuan dalam penyampaian materi. Namun, penerapan tersebut dilakukan pada mata pelajaran sekolah formal, sedangkan pembelajaran pesantren tetap ada tahapan-tahapannya berupa menentukan capaian pembelajaran yang ditargetkan pada kurun waktu tertentu.

Kegiatan yang harus dilakukan dalam proses perencanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional selanjutnya adalah pemilihan mata pelajaran yang terintegrasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Alfi Qurrota’ayun, S.Pd, selaku koordinator kepesantrenan di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Setelah kita berhasil mengelola dan menentukan tenaga pendidik, maka hal selanjutnya adalah memilih mata pelajaran yang mau dipakai. Kami mengacu pada kebutuhan pembentukan karakter keislaman sekaligus penguatan pemahaman dasar-dasar agama yang menjadi fondasi perilaku peserta didik. Untuk pembentukan akhlak, kami menggunakan kitab Akhlaqul Lil Banin dan Akhlaqul Lil Banat yang isinya memang fokus pada pembiasaan sikap dan budi pekerti sehari-hari. Dalam bidang fiqih, kami menggunakan kitab Mabadi’ Fiqhiyah atau Fasholatan, karena kitab ini lebih mudah dipahami dan sesuai dengan jenjang pendidikan, sehingga siswa dapat mempraktikkan ibadah secara benar dan teratur. Kemudian untuk penguatan pemahaman hadist, kami memilih kitab Arba’in An-Nawawi, karena isinya merupakan hadits-hadits inti yang menjadi

¹⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dasar akhlak, ibadah, dan muamalah. Untuk sejarah Islam, kami menggunakan kitab Tarikh Nabi, agar peserta didik dapat mengenal perjalanan hidup Rasulullah sebagai teladan utama dalam perilaku dan kehidupan sosial. Selain itu, untuk pembelajaran Al-Qur'an baik dari segi membaca maupun menulis, kami menerapkan metode Yanbu'a. Metode ini kami pilih karena secara berjenjang sangat jelas dan sesuai dengan karakter pembelajaran pesantren, sehingga memudahkan siswa untuk berkembang dari dasar hingga tingkat lanjut. Semua mata pelajaran tersebut diterapkan secara terintegrasi dalam seluruh kelas, dan setiap kelas juga mendapatkan penguatan Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) sebagai dasar pemahaman agama dan sikap berkehidupan. Dengan demikian, pemilihan mata pelajaran pesantren ini memang dirancang agar selaras dengan visi kurikulum terintegrasi, yaitu membentuk lulusan yang tidak hanya terampil dalam bidang kejuruan, tetapi juga memiliki akhlakul karimah dan kedalaman pemahaman keislaman yang memadai.¹⁷²

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku waka kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2025 di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Selain mata pelajaran terintegrasi yang sudah disampaikan, SMK Roudlotul Huda tetap mengikuti pola pengaturan jam kurikulum nasional sehingga keduanya saling menyeimbangkan. Untuk kegiatan pembelajaran kejuruan, jadwal pelajaran tetap mengikuti alokasi jam kurikulum nasional hingga jam kedelapan. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan materi pesantren pada jam kesembilan dan kesepuluh, sehingga kegiatan kepesantrenan tidak mengurangi waktu pembelajaran utama di bidang kejuruan. Meskipun demikian, terdapat penyesuaian jadwal tertentu apabila pengampu mata pelajaran pesantren memiliki pengaturan waktu mengajar yang berbeda, sehingga fleksibilitas tetap dijaga agar proses pembelajaran berjalan efektif. Adapun bidang kejuruan yang dimiliki oleh SMK Roudlotul Huda Magetan meliputi Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), Desain Komunikasi Visual (DKV), Manajemen Perkantoran (MP), dan Tata Busana (TB). Program kejuruan ini diberikan secara intensif dengan pendalaman materi keterampilan, sehingga siswa memperoleh kemampuan praktik yang optimal. Ketika memasuki kelas XII, siswa siap mengikuti ujian sertifikasi kompetensi melalui lembaga sertifikasi mitra yang telah bekerja sama dengan sekolah, sehingga siswa memperoleh bukti kelayakan kemampuan yang diakui dunia kerja.”¹⁷³

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh informan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa SMK Roudlotul Huda Magetan memilih materi pesantren yang terintegrasi meliputi tarikh nabi, mabadi fiqih, akhlakul lil bannath, arba'in nawawi, dan metode membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada kurikulum nasionalnya tetap berpegang teguh pada peraturan pemerintah dengan kejuruan yang dimiliki meliputi Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), Desain Komunikasi Visual (DKV), Manajemen Perkantoran (MP), dan Tata Busana (TB).

c. Mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan

Pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan, dapat dilihat dalam manajemen kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional yaitu memasukkan pelajaran pesantren kedalam kurikulum sekolah. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Tryas Fatmawati, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Adanya kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan, bisa dilihat dalam manajemen kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional yaitu memasukkan pelajaran pesantren ke dalam kurikulum sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Langkah yang kami tempuh dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren dan nasional meliputi dua hal, yaitu menambah jam pelajaran dan memadukan metode pembelajaran. Penambahan jam pelajaran ini diterapkan dengan memasukkan mata pelajaran seperti akhlakul lil banat/banin, mabadi' fasholatan, arba'in nawawi, tarikh nabi, serta metode yanbu'a untuk penguatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Dengan ditambahkan mata pelajaran integrasi ini, diharapkan siswa lebih seimbang antara pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.”¹⁷⁴

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku waka kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2025 di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Model kurikulum integratif nasional dan pesantren yang ada di SMK Roudlotul Huda Magetan yaitu menggunakan kurikulum dari

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pesantren sendiri, sehingga untuk kurikulum nasionalnya tetap mengikuti kemendikbud sesuai aturan yang sudah ditetapkan. Tetapi yang lebih diutamakan yaitu mengikuti kurikulum pesantrennya dahulu. Untuk itu desain kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dan sekolah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan akademis dan pemahaman agama yang mendalam. Dikarenakan disekolah ini sebagian dari siswa-siswinya merupakan santri yang menetap dipondok pesantren. Yang mana kebanyakan santri kalau sekolah yang lembaganya jadi satu dengan pesantrennya, kebanyakan dalam pandangan masyarakat santri tersebut kurang jauh pengetahuannya. Nah oleh sebab itu, pihak pesantren mengutus untuk mengintegrasikan kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren. sehingga diharapkan siswa dapat seimbang antara pengetahuan umum dan juga agamanya. Bedanya dengan siswa yang tidak menetap di pesantren itu ada pada kegiatan-kegiatan pesantren diluar jam sekolah formal, seperti madrasah diniyah, syawir, sorogan dan lain sebagainya.”¹⁷⁵

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Ibu Alfi Qurrota'ayun, S.Pd, selaku koordinator kepesantrenan di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Mengintegrasikan kurikulum disekolah ini memiliki tujuan yang jelas dimulai dari perencanaannya, pelaksanaannya, pengembangannya, serta evaluasinya. Untuk itu, dalam perorganisasian materinya yaitu dengan menggabungkan materi nasional seperti matematika, bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan pelajaran agama. Misalnya, dengan mengaitkan pelajaran sejarah dengan nilai-nilai Islam didalamnya. Untuk integrasi materi pesantrennya yaitu ditambahkan mata pelajaran tarikh nabi, mabadi fasholatan, akhlakul lil bannath, arba'in nawawi. Untuk pendalaman membaca dan menulis Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a. Dengan adanya integrasi ini dapat membantu siswa memahami kitab kuning, dan materi agama dari pesantren maupun sekolah secara luas dengan metode pembelajaran yang lebih berkembang.”¹⁷⁶

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Syaiful Anam, S.TH.I selaku guru mata pelajaran pesantren di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Integrasi yang saya lakukan adalah dengan menggunakan metode bandongan yakni guru membacakan teks kitab, menjelaskan makna

¹⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dan memberi syarah, sementara santri menyimak dan menyalin catatan kitab. Metode bandongan sendiri sudah khas dari pesantren salafiyah dalam pengembangan pembelajaran kitab salaf, alhamdulillah saya sendiri termasuk salah satunya. Untuk model pembelajarannya menggunakan kitab-kitab ulama terdahulu dengan mengkolaborasikan revisi terbarunya. Metode bandongan ini juga dikenal sebagai metode wetonan, metode ini dipilih karena lebih efektif diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa yang banyak, dan sesuai dengan tradisi pesantren yang sudah berlangsung lama. Metode ini membantu siswa membiasakan diri mendengar dan memahami kaidah nahwu-sharaf secara langsung tanpa harus selalu menghafal teori terlebih dahulu. Namun demikian, guru tetap memberikan kesempatan untuk tanya jawab setelah penjelasan agar siswa dapat memperdalam bagian yang belum dipahami.”¹⁷⁷

Berdasarkan pemaparan informan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan menerapkan manajemen kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional dengan memasukkan pelajaran pesantren ke dalam kurikulum sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Langkah yang ditempuh oleh SMK Roudlotul Huda Magetan dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren dan nasional meliputi dua hal, yaitu menambah jam pelajaran, dan memadukan metode pembelajaran.

Pertama, menambah jam pelajaran. Dengan adanya integrasi maka mata pelajaran integrasi seperti mabadi fasholatan, tarikh Nabi, arba'in nawawi, akhlakul lil bannath dan Yanbu'a ditambahkan dijadwal pelajaran pada hari-hari yang sudah ditentukan dan juga menyesuaikan jam kehadiran pengampu pesantren. Untuk semua mata pelajaran tersebut dilaksanakan pada hari senin-jum'at, dan semua materi pelajaran integrasi dilaksanakan 1 JP, pembelajaran ini juga disesuaikan dengan metode dan buku ajar yang sudah ditentukan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syaiful Anam, S.TH.I selaku guru mata pelajaran pesantren di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Adanya penambahan mata pelajaran integrasi ini, diharapkan siswa lebih seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Dengan adanya mata pelajaran tarikh nabi, mabadi fasholatan, akhlakul lil bannath, dan arba'in nawawi sudah terlihat bahwa SMK

¹⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Roudlotul Huda Magetan berusaha mengembangkan pemikiran siswa dengan mengintegrasikan suatu kurikulum untuk tercapainya suatu mutu hasil belajar siswa yang lebih meningkat dan dapat berdaya saing dalam hal menjawab problematikan masyarakat pada era saat ini.”¹⁷⁸

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Ustadzah Ulfiatul Azizah selaku guru tahfidz di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Untuk mata pelajaran Tahfidz ini, diintegrasikan dengan mata pelajaran nasional guna menyesuaikan bahwa didalam pesantren Salafiyah Roudlotul Huda juga merupakan pondok pesantren yang menaungi satri menghafal Al-Qur'an. Yang mana pembinanya dari langsung dari saya sendiri, untuk itu adanya mata pelajaran tahfidz ini ditambahkan dalam mata pelajaran untuk mengembangkan siswa dalam mempelajari ilmu tajwid, tahsin, dll. Selain itu juga guru yang membimbing mata pelajaran tahfidz sudah dipastikan selesai setoran bin nadhor 30 juz dan selesai setoran jilid Yanbu'a serta mendapatkan sertifikat kelulusan dari pengurus yanbu'a. Untuk mata pelajaran ini juga disesuaikan dengan pesantren yakni dari segi setoran hafalan, dan juga setoran untuk murojaah setiap siswa.”¹⁷⁹

Berdasarkan pemaparan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan bertambahnya jam pelajaran diharapkan siswa lebih mengembangkan pengetahuan terkait mata pelajaran yang sudah diintegrasikan. Meskipun didalam pesantren sudah diajarkan, tetapi sebagai pendidik mengharapkan perkembangan siswa dalam memahami mata pelajaran tersebut dengan mudah. Hal ini dapat dipastikan bahwa siswa akan lebih banyak memperoleh pengetahuan dengan metode-metode dan media pembelajaran yang terus berkembang.

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/03-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

			- HRD memastikan santri mengikuti kegiatan dengan baik - HRD standby serambi masjid		
3.	05.45-06.45	MANDI, SARAPAN, PERSIAPAN SEKOLAH	Masing-masing santri mengerjakan tugas dengan baik dan sesuai dg peraturan yang ada	-	Asrama
4.	06.45-07.15	APEL PAGI	- HRD mengkondisikan piket sebelum apel dimulai - HRD mengecek atribut dan kerapian barisan siswa saat apel - HRD mencatat siswa dan guru yang terlambat/tidak ikut apel/tidak masuk - HRD mencatat pelanggaran atribut - HRD mengabsen siswa	- Catatan santri dan Ustadz/dzah terlambat - Absensi siswa	Halaman Sekolah
5.	07.15-13.50	SEKOLAH FORMAL	- HRD mengabsen Santri dan memastikan semua guru mengisi jurnal pada jam tersebut - HRD mencatat dan memastikan kehadiran ustadz- ustadzah pada jam tersebut - HRD memastikan siswa masuk kelas semua - HRD standby di tempat	- Absen harian santri - Jurnal Ustad/dzah	Gedung Sekolah
6.	13.50-15.00	MAKAN SIANG, ISTIRAHAT, BELAJAR MANDIRI, MANDI SORE	Santri mengerjakan tugas masing-masing dengan baik dan sesuai peraturan yang ada	-	Asrama
7.	15.00-15.30	SHOLAT ASHAR BERJAMAAH	HRD mengabsen santri untuk sholat Ashar	Absen harian santri	Masjid
8.	15.30-16.30	MADIN	- HRD mengabsen Santri dan memastikan ustadz-ustadzah mengisi jurnal - HRD mencatat dan memastikan kehadiran ustadz- ustadzah pada jam tersebut - HRD memastikan santri masuk kelas semua - HRD standby di tempat	- Absen harian santri - Jurnal Ustad/dzah	Gedung Madrasah
9.	16.30-17.30	ISTIRAHAT, MAKAN SORE	Santri mengerjakan tugas masing-masing dengan baik dan sesuai peraturan yang ada	-	Asrama
10	17.30-18.00	SHOLAT MAGRIB BERJAMAAH	HRD mengabsen santri untuk sholat Magrib	Absen harian santri	Masjid

11	18.00-19.30	TAHFIDZ – MQ	▪ HRD mengabsen Santri dan memastikan ustadz-ustadzah mengisi jurnal ▪ HRD mencatat dan memastikan kehadiran ustadz-ustadzah pada jam tersebut ▪ HRD memastikan santri masuk kelas semua ▪ HRD standby kelas MQ	▪ Absen harian santri ▪ Jurnal Ustad/dzah	Aula
12	19.30-20.00	SHOLAT ISYA BERJAMAAH	▪ HRD mengabsen santri untuk sholat Isya	▪ Absen harian santri	Masjid
13	20.00-22.30	KITAB KUNING-SYAWIR (LSS)	▪ HRD mengabsen Santri dan memastikan ustadz-ustadzah mengisi jurnal ▪ HRD mencatat dan memastikan kehadiran ustadz-ustadzah pada jam tersebut ▪ HRD memastikan santri masuk kelas semua ▪ HRD standby kelas MQ	▪ Absen harian santri ▪ Jurnal Ustad/dzah	Gedung Madrasah & Serambi Masjid
14	22.30-23.00	APEL MALAM & EVALUASI	▪ HRD mengabsen santri sebelum tidur, ▪ Evaluasi materi hari ini dan bahan untuk besok ▪ Seluruh Wali asrama mengisi BUKU PRIBADI BINA KARAKTER SANTRI	▪ Absen Harian Santri	Asrama

Pada jadwal kegiatan pesantren diatas, bis akita ketahui untuk jadwal pembelajaran yang terintegrasi disekolah SMK Roudlotul Huda Magetan pada warna kuning yang meliputi mata pelajaran Arba'in Nawawi, Tarikh Nabi, Akhlakul Lil Bannath, Mabadi Fasholatan dan Yanbu'a yang dilaksanakan 1 JP pada setiap mata pelajarannya. Semua kegiatan ini terpusat dilakukan di sekolah. Untuk yang tidak ada warnanya merupakan jadwal kegiatan santri dimulai dari waktu subuh sampai selesai.

Dari paparan diatas, dapat dilihat bahwa jadwal pesantren diintegrasikan dengan jadwal sekolah. Integrasinya dapat dilihat dari jam pembelajaran di sekolah menyesuaikan jadwal di pesantren. Untuk KBM di sekolah memang diawali dari pukul 07.00 sampai pukul 13.50 yang memang KBM ini sudah termasuk dalam jadwal pesantren. Untuk mata pelajaran yang sudah terintegrasi berwarna hijau yang meliputi Arba'in Nawawi, Tarikh Nabi, Mabadi Fasholatan, Akhlakul Lil Bannath dan

Yanbu'a. untuk kurikulum nasional yang mengikuti kemendikbudristek berada pada yang tidak diwarnai meliputi Matematika, IPAS, Sejarah, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, Seni Budaya, PPKN, dan mapel produktif sesuai dengan kejuruan. Hal ini disimpulkan bahwa SMK Roudlotul Huda Magetan mengintegrasikan kurikulum dengan menambah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa tanpa menghilangkan identitas keislaman ataupun kesantian. Adapun rincian dalam menambah jadwal mata pelajaran adalah sebagai berikut:

a. Tarikh Nabi

Mata pelajaran tarikh nabi diintegrasikan dengan tujuan menguatkan aspek pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Mengambil nilai-nilai moral, keteladanan sikap, dan strategi kehidupan yang relevan dengan kebutuhan zaman modern. Lebih ditekankan pada bagaimana kisah Nabi dapat diterapkan dalam menghadapi persoalan sosial, etika kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai di lingkungan sekolah, pondok, dan masyarakat.

b. Akhlakul Lil Bannath

Mata pelajaran akhlakul lil bannath diintegrasikan dengan tujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa, khususnya dalam aspek akhlak dan etika pergaulan sehari-hari. Mata pelajaran ini juga ditujukan untuk membangun kesadaran moral siswa, sehingga mereka tidak hanya mampu berperilaku baik ketika diawasi, tetapi juga memiliki pengendalian diri, rasa malu yang terpuji, serta tanggung jawab terhadap dirinya sebagai seorang muslim.

c. Mabadi Fasholatan

Mata pelajaran mabadi fasholatan diintegrasikan dengan tujuan untuk menguatkan dasar-dasar ibadah siswa, terutama terkait tata cara shalat yang benar sesuai tuntunan syariat. Serta membiasakan siswa menjalankan ibadah secara benar, disiplin, dan penuh kesadaran.

d. Arba'in Nawawi

Mata pelajaran mabadi fasholatan diintegrasikan dengan tujuan agar siswa tidak hanya memahami agama melalui teori, tetapi juga mempraktekkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Serta membentuk karakter siswa agar memiliki etika dan moralitas yang baik, seperti kejujuran, amanah, sopan santun, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

e. Yanbu'a

Mata pelajaran mabadi fasholatan diintegrasikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid. Metode Yanbu'a dilakukan karena metode ini sudah terbukti efektif dalam membentuk keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta memiliki standar evaluasi yang jelas.

Kedua, pemaduan metode pembelajaran dengan bahan ajar. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran integrasi yang meliputi kitab mabadi fasholatan, tarikh Nabi, arba'in nawawi, akhlakul lil bannath yakni untuk mata pelajaran tersebut menggunakan metode bandongan yang mana metode ini lebih ke guru membacakan teks kitab secara langsung di hadapan para siswa, kemudian guru menjelaskan makna, struktur kalimat, serta kandungan isi kitab tersebut. Dalam metode bandongan, siswa tidak langsung membaca, tetapi mendengarkan terlebih dahulu. Saat guru membaca dan menerangkan, siswa memberikan catatan makna (makna gundul) pada kitab masing-masing, sehingga mereka dapat mengikuti bentuk kalimat serta memahami hubungan antar kata dalam teks Arab gundul tersebut. Selain makna kata per kata, guru juga menekankan pada penjelasan konteks ilmu fikih, akhlak, atau hadits yang sedang dipelajari, sehingga siswa tidak hanya memahami bahasa kitab, tetapi juga pesan moral dan hukumnya. Metode ini didukung dengan bahan ajar yaitu kitab-kitab kuning ulama terdahulu yang sudah disediakan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Bapak Syaiful Anam, S.T.H.I selaku guru mata pelajaran pesantren yang mengatakan:

“Penyesuaian metode pembelajaran pada mata pelajaran mabadi fasholatan, tarikh Nabi, arba’in nawawi, akhlakul lil bannath, guru menggunakan metode bandongan yang mana metode ini lebih ke guru membacakan teks kitab secara langsung di hadapan para siswa, kemudian guru menjelaskan makna, struktur kalimat, serta kandungan isi kitab tersebut. Metode ini didukung dengan bahan ajar yaitu kitab-kitab kuning ulama terdahulu yang sudah disediakan. Selain itu, saya juga sesekali memadukan metode bandongan dengan tanya jawab dan latihan penerapan, agar siswa lebih aktif dan tidak hanya bersifat pasif sebagai pendengar. Hal ini bertujuan agar pemahaman siswa lebih mendalam serta mampu diterapkan dalam interaksi sosial dan pembiasaan akhlak sehari-hari. Penerapan metode bandongan yang ditunjang dengan kitab yang tepat dan penjelasan guru yang terstruktur, siswa lebih mudah memahami pembelajaran keagamaan secara runtut, sekaligus menjaga tradisi keilmuan pesantren yang bersanad jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.”¹⁸¹

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Ibu Alfi Qurrota’ayun, S.Pd, selaku koordinator kepesantrenan di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Perpaduan metode modern dan metode klasik ini menurut saya sudah efektif, dikarenakan dengan metode modern siswa dapat memahami pembelajaran dengan media dan bahan ajar yang menarik, siswa akan lebih cepat tanggap dan hafal dengan nadzam-nadzam didalamnya. Setelah itu, kami memadukan dengan metode klasik yaitu dengan menguji siswa membaca kitab kuning gundul sebagai ujian setiap semesternya, dengan hal ini sebagai guru dapat memantau bagaimana perkembangan hasil belajar siswa dengan adanya kurikulum integrasi tersebut. Metode yang dilakukan dalam setiap pembelajaran memiliki berbagai macam metode, yang didukung oleh media pembelajaran dan kreatifitas sebagai pendidik. Seperti contoh pada saat pembelajaran tarikh Nabi, apabila guru hanya memberikan metode yang sama tiap harinya maka siswa akan cepat bosan, dan malas. Oleh karenanya dalam mata pelajaran tarikh Nabi, saya juga sesekali memadukan metode bandongan dengan tanya jawab dan latihan penerapan, agar siswa lebih aktif dan tidak hanya bersifat pasif sebagai pendengar. Hal ini memang diperlukan guna memberikan siswa energi semangat dalam pembelajaran saat dikelas. Tentunya dengan hal ini dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Sehingga mindset mereka terkait tarikh Nabi itu membosankan menjadi lebih menyenangkan.”¹⁸²

¹⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan pemaparan peneliti yang didapatkan dari informan dapat disimpulkan bahwa pemaduan metode pembelajaran, metode dan bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan hal ini menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan metode tersebut, karena tidak ada pendekatan yang sempurna, setiap metode bekerja untuk memperbaiki kekurangan metode lainnya saat digabungkan. Menggabungkan manfaat dan kekurangan setiap pendekatan akan memaksimalkan proses pembelajaran. Dalam situasi ini guru memainkan pengaruh yang signifikan dalam memilih pendekatan yang akan diambil berdasarkan tujuan pembelajaran, fitur mata pelajaran, dan keadaan siswa. Pemaduan metode pembelajaran di SMK Roudlotul Huda Magetan sudah dikembangkan tahap demi tahap. Dalam pemaduan metode pembelajaran didukung oleh bahan ajar yang memadai. Dengan adanya bahan ajar tersebut dapat menunjang pengetahuan yang lebih luas terhadap pemahaman siswa.

Tabel 4.9 Bahan Ajar Hasil Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional

No	Mata Pelajaran Integrasi	Bahan Ajar	Hasil Integrasi
1.	Tarikh Nabi	Kitab Sirah Nabawiyah	Kitab Sirah Nabawiyah sebagai acuan pembelajaran
2.	Mabadi Fasholatan	Kitab Mabadi Fiqhiyyah	Kitab Mabadi Fiqhiyyah sebagai acuan pembelajaran
3.	Akhlakul Lil Bannath	Kitab Akhlakul lil Banin lil Banat	Kitab Akhlakul lil Banin/ lil Banat sebagai acuan pembelajaran

4.	Arba'in Nawawi	Kitab Hadis Arba'in Nawawi	Kitab Hadis Arba'in Nawawi sebagai acuan pembelajaran
5.	Yanbu'a	Buku Jilid Yanbu'a	Jilid Yanbu'a sebagai acuan pembelajaran

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pemaduan metode pembelajaran dengan bahan ajar dalam kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan merupakan wujud inovasi pendidikan yang menjaga nilai tradisional pesantren. Nilai-nilai tradisional pesantren tetap dijaga melalui penerapan metode bandongan dan penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran, namun tetap diperkaya dengan penerapan pendekatan pembelajaran modern. Dengan adanya pemaduan tersebut, sistem pembelajaran di SMK Roudlotul Huda Magetan mampu membangun keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan vokasional, serta pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia. Dengan kata lain, implementasi kurikulum terintegrasi ini berhasil mengantarkan peserta didik menuju lulusan yang tidak hanya dibentuk menjadi generasi yang profesional dan siap kerja, tetapi juga generasi yang berakhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan.

Integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan dilakukan melalui serangkaian langkah strategis yang dirancang secara sistematis dan partisipatif. Tujuan utama dari langkah-langkah ini adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang menyeluruh dan seimbang, yaitu menggabungkan kompetensi kejuruan dan pengetahuan umum dengan nilai-nilai spiritual serta moral keislaman. Melalui pendekatan tersebut, sekolah berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara profesional, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter santri yang kuat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Tryas Fatmawati, S.Pd, selaku Kepala Sekolah:

“Langkah-langkah dalam mengintegrasikan kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan kami mulai dari tahap perencanaan, yaitu dengan melakukan analisis kebutuhan baik dari siswa maupun guru. Dari hasil analisis itu kami menyusun kurikulum terintegrasi yang menggabungkan program pesantren dan selanjutnya. Selanjutnya kami melaksanakan program pembelajaran integratif di kelas dan kegiatan pondok, melakukan evaluasi secara rutin, membangun kolaborasi antarguru, dan memperkuat pengetahuan agama siswa agar menjadi insan yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah, mampu menjawab persoalan agama dan sosial kemasyarakatan disamping professional dan siap kerja.”¹⁸³

Dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren dan nasional, langkah-langkah yang dilakukan SMK Roudlotul Huda Magetan meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kolaborasi antarpihak sekolah dan pesantren, serta penguatan identitas keislaman. Tujuan dari langkah-langkah tersebut adalah menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis maupun mampu dalam keterampilan vokasional, akan tetapi juga memiliki karakter yang baik serta pemahaman agama yang mendalam. Adapun penjabaran terkait langkah-langkah SMK Roudlotul Huda Magetan mengintegrasikan kurikulum nasional dan pesantren yang dilakukan pertama yaitu perencanaan kurikulum, perencanaan kurikulum dirancang untuk menganalisis kebutuhan dalam untuk memahami konteks dan karakteristik siswa serta lingkungan pesantren. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku Waka Kurikulum SMK Roudlotul Huda Magetan:

“Dalam menyusun rancangan kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan, langkah awal yang kami lakukan adalah menganalisis kebutuhan baik dari siswa maupun guru. Karena sekolah ini berada di bawah naungan pondok pesantren, maka kurikulum nasional yang kami gunakan juga harus disesuaikan dengan sistem pesantren. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum kami lakukan secara bersama-sama dengan pengasuh pesantren, pengurus Yayasan yang mewakili Masyarakat, komite sekolah, kepala sekolah dan para guru yang terlibat dalam sekolah agar rancangan yang dihasilkan dapat mencapai integrasi sesuai dengan tujuan lembaga, yaitu membentuk lulusan yang unggul dalam kompetensi kejuruan, professional dan siap kerja,

¹⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tapi juga yang berakhlakul karimah dan mampu menjawab persoalan agama dan sosial kemasyarakatan sekaligus.”¹⁸⁴

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan merupakan hasil dari proses perencanaan yang sistematis, kerja sama dua pihak, dan lingkungan sekitar. Integrasi ini tidak hanya menyatukan dua sistem pendidikan, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan keagamaan, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten, profesional, serta berakhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan.

Perencanaan kurikulum merupakan bagian tahap awal dalam penyelenggaraan pendidikan, baik formal maupun non formal. Pada tahap ini, sekolah menetapkan arah, tujuan, dan struktur program pembelajaran yang akan dijalankan, sehingga seluruh kegiatan belajar mengajar dapat terintegrasi secara terarah dan sistematis. Salah satu langkah dalam perencanaan kurikulum adalah penyusunan Kerangka Struktur Kurikulum (KSP), yang menjadi pedoman dalam pengembangan perangkat pembelajaran lainnya, seperti program tahunan (Prota), program semester (Prosem), silabus, dan modul ajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku waka kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Dalam menyusun KSP ini pastinya sudah ada panduannya dari kemendikbud, kami terlebih dahulu menentukan mata pelajaran dan kompetensi inti yang akan diajarkan. Selanjutnya elanjutnya kami mengalokasikan waktu belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing mata pelajaran, baik untuk akademik maupun pesantren. KSP ini menjadi acuan utama bagi guru dalam membuat Prota, Prosem, silabus, dan modul ajar. Kami juga memastikan setiap guru memahami integrasi ini agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara menyeluruh. Dalam penyusunan KSP ini harus dilakukan kerja sama antara dua pihak dalam mencapai tujuan bersama. Pastinya dalam penyusunan KSP ini melibatkan tim kurikulum, guru kejuruan, guru umum, dan pengelola pesantren untuk membahas alokasi jam, keterkaitan mata pelajaran, serta urutan materi.”¹⁸⁵

¹⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Alfi Qurrota'ayun, S.Pd, selaku koordinator kepesantrenan di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Setelah KSP selesai disusun, kami menentukan TP atau capaian pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. TP ini menjadi tolak ukur kompetensi yang harus dicapai siswa. Untuk kurikulum terintegrasi, TP tidak hanya menekankan kemampuan akademik dan kejuruan, tetapi juga penguasaan materi pesantren, seperti membaca, memahami, dan mengamalkan kitab kuning. Setelah TP ditetapkan, guru kemudian menyusun modul ajar sebagai panduan pembelajaran harian, termasuk metode, media, dan penilaian. Modul ajar tidak hanya berisi materi akademik, tapi juga muatan pesantren, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan terarah.”¹⁸⁶

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Eka Yufitalinawati, S.Pd, selaku guru Bahasa Inggris di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

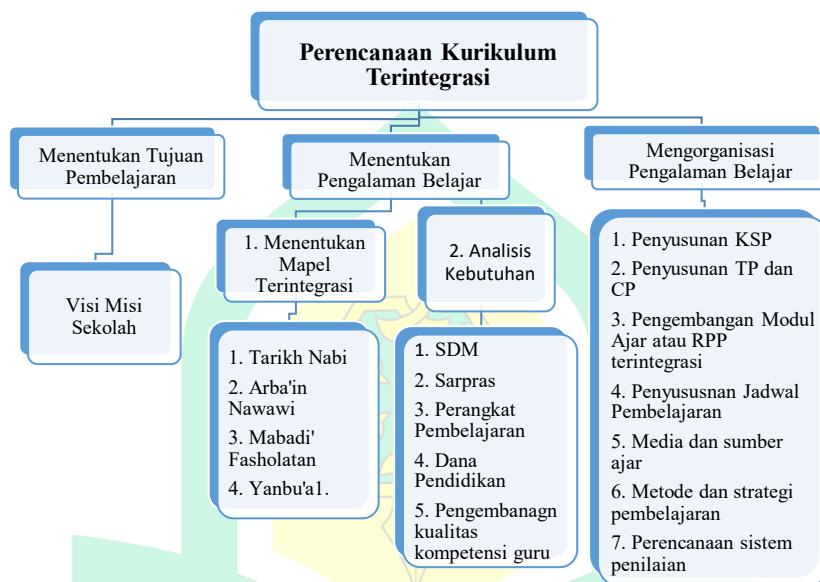
“Dalam pelaksanaan pembelajaran pastinya guru membutuhkan kegiatan yang terarah, hal tersebut perlunya penyusunan perangkat pembelajaran. Modul ajar salah satunya, yang disusun berdasarkan TP/CP yang telah ditetapkan dalam KSP. Setiap modul berisi rincian materi pokok, langkah-langkah pembelajaran, metode, media, serta penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Penyusunan modul ini kami lakukan menyeluruh antara guru mata pelajaran, guru kejuruan, dan pengelola pesantren agar integrasi antara kurikulum nasional dan pesantren dapat berjalan harmonis. Dengan modul ajar yang jelas, guru memiliki panduan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas dan kemampuan peserta didik.”¹⁸⁷

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan merupakan pengembangan kurikulum yang memadukan dua sistem pendidikan sekaligus kedalam pembelajaran. Proses penyusunan kurikulum terintegrasi dilakukan secara bertahap dan terstruktur mulai dari analisis kebutuhan, penyusunan KSP, penetapan capain pembelajaran, hingga penyusunan modul ajar. Dari tahapan yang sudah dilakukan tersebut, harapannya SMK Roudlotul

¹⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Huda Magetan dapat melahirkan generasi yang professional dan siap kerja, tetapi juga berakhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan.



Gambar 4.4 Skema Perencanaan Kurikulum Terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh, perencanaan kurikulum terintegrasi merupakan suatu langkah awal untuk mencapai tujuan. Adanya penyusunan perencanaan yang baik diharapkan dapat menjadi dasar pelaksanaan program yang akan diadakan di sekolah agar tidak terdapat banyak masalah yang akan dihadapi. Berikut adalah analisis data mengenai perencanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan:

1. Menentukan tujuan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional

Langkah awal yang dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi di sekolah ini yaitu menentukan tujuan dari kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional. Hal tersebut sudah tercermin dalam visi dan misi sekolah, kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas, profesional dan siap kerja, serta bermoral dan religius. Untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa selama proses pembelajaran, sekolah juga mendukung kegiatan tersebut. Hal ini akan menegakkan karakter Islami sekolah sekaligus meningkatkannya. Hal ini senada dengan teroi Tyler yang menyatakan bahwa dalam pengembangan kurikulum salah satu tahapan yang dilakukan yaitu menentukan tujuan pendidikan yang diharapkan.¹⁸⁸

Telah kita ketahui, bahwasannya pada era modern ini perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial berlangsung sangat cepat, lembaga pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten dalam bidang keilmuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki karakter moral, spiritual, dan etika yang kokoh serta mampu menjawab tantangan berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan. Kondisi ini menjadikan integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan sebagai kebutuhan yang mendesak dan relevan. Integrasi kedua sistem tersebut diharapkan dapat mempertemukan kekuatan masing-masing sistem, sehingga menghasilkan lulusan yang terampil, berdaya saing tinggi, sekaligus memiliki moral dan budi pekerti yang kuat. Hal ini senada dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19), konstitusi menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁸⁹ Sebagaimana juga yang dikatakan oleh James A. Beane bahwa

¹⁸⁸ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 2013). (n.d.).

¹⁸⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

suatu proses ketika berbagai komponen dalam berbagai level membuat keputusan tentang bagaimana seharusnya sebuah tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.¹⁹⁰

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kurikulum terintegrasi menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh (holistik) dengan menghubungkan berbagai bidang ilmu agar pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan diharapkan dapat mempertemukan kekuatan masing-masing sistem, sehingga menghasilkan lulusan yang terampil, berdaya saing tinggi, memiliki moral dan budi pekerti yang kuat serta mampu menjawab tantangan berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan.

2. Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud

Perencanaan pelaksanaan program-program dalam kurikulum terintegrasi yang dilakukan di SMK Roudlotul Huda Magetan yaitu dengan membuat prota, promes, dan modul ajar. Selain itu setiap guru mempunyai ciri khas masing-masing dengan metode yang bervariasi dengan kebutuhan siswa. Adapun tahap-tahap kegiatan pada proses pembelajaran yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Hal ini senada dengan teori Tyler yang menyatakan bahwa salah satu langkah dalam pengembangan kurikulum yaitu *Selecting Learning Experiences* (Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud).¹⁹¹ Hal ini senada juga dengan yang dikatakan Crow and Crow bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.¹⁹²

¹⁹⁰ *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education.*

¹⁹¹ *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 2013).

¹⁹² Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 75.

Selain kurikulum nasional, dalam proses pembelajaran kurikulum pesantren tetap ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan berupa menentukan capaian pembelajaran yang ditargetkan pada kurun waktu tertentu. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Muhammad Ali Khail yaitu seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁹³ Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir, tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.¹⁹⁴

Jadi, dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi setiap dari tenaga pendidik harus mempersiapkan rancangan pembelajaran atau perangkat pembelajaran berupa program tahunan (prota), program semester (promes), silabus, dan modul ajar sebagai pedoman penyampaian materi. Namun, hal tersebut dilakukan juga dalam penerapan pembelajaran kurikulum pesantren tetap ada tahapan-tahapannya berupa menentukan capaian pembelajaran yang ditargetkan pada kurun waktu tertentu. Hal tersebut dilakukan tidak hanya memenuhi standar pendidikan saja, namun juga sebagai acuan capaian materi ajar dalam proses pembelajaran di kelas.

3. Mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan

Kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan menerapkan manajemen kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional dengan memasukkan pelajaran pesantren ke dalam kurikulum sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Langkah yang ditempuh oleh SMK Roudlotul Huda Magetan dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren dan nasional meliputi dua hal, yaitu menambah jam pelajaran, dan memadukan metode pembelajaran. Hal ini senada dengan teori Tyler yang menyatakan bahwa salah satu tahapan dari pengembangan kurikulum yaitu mengorganisasikan

¹⁹³ *Qamus Tarbiyah, English-Arab.*

¹⁹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 53.

pengalaman belajar yang akan diberikan.¹⁹⁵ Sebagaimana yang disampaikan oleh James A. Beane sebuah model kurikulum terpadu yang berpusat pada pertanyaan-pertanyaan signifikan yang muncul dari minat dan pengalaman hidup peserta didik. Dalam model kurikulum terpadu ini, berbagai mata pelajaran tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara berbagai pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹⁶

Dengan adanya integrasi maka mata pelajaran integrasi seperti mabadi fasholatan, tarikh Nabi, arba'in nawawi, akhlakul lil bannath dan Yanbu'a ditambahkan dijadwal pelajaran pada hari-hari yang sudah ditentukan dan juga menyesuaikan jam kehadiran pengampu pesantren. Untuk semua mata pelajaran tersebut dilaksanakan pada hari senin-jum'at, dan semua materi pelajaran integrasi dilaksanakan 1 JP, pembelajaran ini juga disesuaikan dengan metode dan buku ajar yang sudah ditentukan. Kegiatan belajar mengajar di SMK Roudlotul Huda Magetan untuk jam 1 diawali pada pukul 07.00, dan diakhiri pada jam ke 10 pukul 13.50 dengan kegiatan pesantren dimulai pada pukul 15.00. Hal ini membuktikan bahwa jadwal kegiatan belajar mengajar di SMK Roudlotul Huda Magetan menyesuaikan dengan jadwal pesantren. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Wina Sanjaya, integrasi antarmata pelajaran memungkinkan siswa membangun pengetahuan yang utuh dan relevan dengan pengalaman mereka.¹⁹⁷ Hal ini senada dengan Kemendikbud Tahun 2007 tentang pendekatan tematik integratif sudah mulai diterapkan secara luas di jenjang pendidikan dasar, khususnya dalam Kurikulum 2013. Kurikulum integratif dinilai lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa karena menyajikan pembelajaran secara holistik.¹⁹⁸

¹⁹⁵ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 2022), 83.

¹⁹⁶ *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*.

¹⁹⁷ *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.

¹⁹⁸ *Panduan Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar*.

Jadi, manajemen kurikulum yang diterapkan oleh SMK Roudlotul Huda Magetan menggabungkan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum nasional secara terencana dan sesuai perubahan. Integrasi ini dilakukan melalui dua strategi utama yaitu penambahan jam pelajaran serta pepaduan metode pembelajaran. Mata pelajaran pesantren seperti *Mabadi' Fasholatan*, *Tarikh Nabi*, *Arba'in Nawawi*, *Akhlakul Lil Bannat*, dan *Yanbu'a* dimasukkan ke dalam jadwal sekolah pada hari Senin-Jumat, masing-masing dialokasikan 1 jam pelajaran, serta diajarkan dengan metode dan buku ajar khas pesantren. Jadwal kegiatan belajar di sekolah berlangsung mulai pukul 07.00 hingga 13.50 (jam ke-1 sampai jam ke-10), kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pesantren pada pukul 15.00. Pola ini menunjukkan bahwa penyusunan jadwal sekolah diselaraskan dengan jadwal pesantren, sehingga integrasi kurikulum dapat berjalan efektif dan tidak saling bertabrakan.

D. Singkronisasi Data dan Transformasi

Langkah awal dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi di sekolah ini adalah penetapan tujuan kurikulum yang memadukan aspek pesantren dan kurikulum nasional. Arah tujuan tersebut telah tercermin jelas dalam visi dan misi sekolah, yakni membentuk peserta didik yang cerdas, profesional, siap memasuki dunia kerja, serta berakhlak dan berlandaskan nilai-nilai religius. Untuk menunjang pemenuhan kebutuhan belajar siswa, sekolah menyediakan berbagai kegiatan yang mendukung penguatan karakter Islami. Praktik ini sejalan dengan pandangan Tyler bahwa salah satu tahap utama dalam pengembangan kurikulum adalah merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pada era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki fondasi moral, spiritual, dan etika yang kuat sehingga mampu merespons persoalan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Kondisi ini menjadikan integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan sebagai kebutuhan yang penting dan relevan.

Melalui integrasi ini, keunggulan masing-masing sistem dapat dipadukan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berdaya saing, serta memiliki karakter dan budi pekerti yang kokoh.

Perencanaan pelaksanaan program dalam kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan diwujudkan melalui penyusunan program tahunan (Prota), program semester (Promes), serta modul ajar sebagai pedoman utama dalam kegiatan pembelajaran. Selain perangkat tersebut, setiap guru mengembangkan metode pembelajaran yang beragam sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa. Proses pembelajaran sendiri dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. SMK Roudlotul Huda Magetan menerapkan manajemen kurikulum terintegrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dengan memasukkan mata pelajaran khas pesantren ke dalam struktur kurikulum sekolah sesuai ketentuan yang berlaku. Upaya integrasi tersebut ditempuh melalui dua bentuk strategi utama, yaitu penambahan jam pelajaran dan pepaduan metode pembelajaran agar materi dapat tersampaikan secara komprehensif.

Dalam penerapan kurikulum terintegrasi, SMK Roudlotul Huda Magetan menambahkan mata pelajaran khas pesantren seperti *Mabadi Fasholatan*, *Tarikh Nabi*, *Arba'in Nawawi*, *Akhlaakul lil Banat*, dan *Yanbu'a* ke dalam jadwal pembelajaran pada hari-hari tertentu dengan menyesuaikan kehadiran para pengampu dari pesantren. Seluruh mata pelajaran integrasi tersebut dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat dengan durasi satu jam pelajaran dan menggunakan metode serta buku ajar yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar di sekolah dimulai pukul 07.00 pada jam pertama dan berakhir pada pukul 13.50 pada jam ke-10, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pesantren mulai pukul 15.00. Pola ini menunjukkan bahwa penjadwalan di SMK Roudlotul Huda Magetan disusun sejalan dengan agenda pesantren sehingga menciptakan kesinambungan antara kedua sistem.

BAB V

PELAKSANAAN KURIKULUM TERINTEGRASI PESANTREN DAN NASIONAL DI SMK ROUDLOTUL HUDA MAGETAN

A. Paparan Data

Pelaksanaan kurikulum terintegrasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi pendidikan dalam suatu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, sikap, moral, dan akhlak. Inti dari implementasi kurikulum adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan, dan mekanisme suatu sistem. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua bagian, yakni pelaksanaan kurikulum di sekolah dan pelaksanaan kurikulum di dalam kelas. Penerapan kurikulum di sekolah senantiasa dikaitkan dengan lokasi dan lingkungan sekolah, sehingga terdapat beberapa model implementasi yang sesuai dengan kondisi masing-masing lembaga. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah yakni kepala sekolah sebagai pimpinan, administrator, penyusun rencana tahunan, pembina organisasi sekolah dan koordinator pelaksana kurikulum. Sedangkan pelaksanaan kurikulum di dalam kelas perlu memperhatikan pembagian tugas mengajar, pembinaan kurikuler, dan tugas bimbingan belajar.

Pada pelaksanaan kurikulum di dalam kelas, guru merupakan pemegang kunci keberhasilan. Karena seberapa jauh tingkat pemahaman siswa, akan sangat ditentukan dari bagaimana cara guru menyampaikan materi. Dewasa ini, penerapan metode pembelajaran sangat bervariasi, mulai dari pemberian informasi dari guru kepada peserta didik dalam kelompok besar, kelompok kecil, maupun pemberian informasi secara individu dengan berbagai metode sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Roudlotul Huda Magetan, kurikulum yang digunakan di lembaga tersebut adalah pesantren dan nasional. Untuk mata pelajaran umum, SMK Roudlotul Huda Magetan menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan. Sedangkan untuk mata pelajaran keagamaan, SMK Roudlotul Huda Magetan menggunakan kurikulum khas

pesantren itu sendiri.¹⁹⁹ Namun dalam penerapannya ada beberapa penyesuaian dengan kurikulum dan kultur pesantren. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Tryas Fatmawati, S.Pd selaku kepala sekolah:

“Sejak tahun 2022 sampai sekarang, materi pelajaran umum, SMK Roudlotul Huda Magetan mengacu kepada Kurikulum Merdeka, sedangkan untuk materi pelajaran keagamaan mengacu pada ciri khas pesantren. Dimana semua itu disusun berdasarkan hasil evaluasi di tahun sebelumnya, dengan menyesuaikan kebutuhan akan latar belakang peserta didik. Konsep kurikulum diberikan sedemikian rupa untuk menghasilkan tujuan yang ingin dicapai yaitu menghasilkan generasi yang cerdas, profesional dan siap kerja, tetapi juga berakhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan pada saat ini.”²⁰⁰

Pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran dimulai dengan kegiatan apel di halaman sekolah dengan membaca shalawat nariyah dan asmaul husna secara serentak yang dipandu melalui pengeras suara sekolah. Kemudian, barulah siswa masuk kelas masing-masing. Selanjutnya guru masuk kelas membuka pelajaran dengan mengulas sekilas materi yang telah disampaikan sebelumnya.²⁰¹

Sebelum memasuki kelas, guru terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan, antara lain mempersiapkan materi yang akan disampaikan serta metode belajar yang akan digunakan. Dalam pembuatan Modul ajar, guru harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya lingkungan pesantren, hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya, serta tujuan lembaga. Sementara pada metode dan strategi pembelajaran dalam lembaga yang berbasis pesantren sangat bervariasi. Berkaitan dengan hal ini, masing-masing guru diberikan kebebasan untuk memilih metode belajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan di dalam kelas. Misalnya, dalam pembelajaran Mabadi Fasholatan, Bapak Syaiful Anam, S.TH.I menyatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran mabadi fasholatan di kelas, seringkali saya menggunakan metode bandongan, ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Namun pada materi-materi tertentu yang membutuhkan praktikum secara

¹⁹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁰¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

langsung seperti materi wudhlu, sholat, biasanya dari pihak sekolah berkerja sama dengan guru-guru pesantren dengan menyelenggarakan kegiatan praktik wudhlu dan sholat untuk memperdalam pemahaman siswa dari materi yang sudah disampaikan.”²⁰²

Kegiatan belajar mengajar akan terlaksana dengan baik apabila setiap guru melakukan perencanaan pembelajaran secara maksimal sebelum memasuki kelas. Salah satu upaya guru dalam melakukan persiapan kegiatan pembelajaran yakni dengan menyusun Modul Ajar. Penyusunan Modul Ajar di SMK Roudlotul Huda Magetan diserahkan pada masing-masing guru mata pelajaran dengan pedoman penyusunan kurikulum sekolah dan pesantren. Dimana pada dokumen tersebut telah ditetapkan tentang tujuan lembaga, jumlah jam tatap muka, tujuan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, serta standar kompetensi kelulusan.

Kegiatan selanjutnya yaitu penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional, untuk kurikulum pesantren sejauh ini belum ada perangkat pembelajaran hanya saja mengacu pada pembelajaran kitab ulama terdahulu dengan pembuatan capaian pembelajaran kitab kuning yang disusun dalam waktu tiga bulan sekali bahkan satu semester. Sedangkan kurikulum nasional diantaranya perangkat pembelajaran yang disusun yaitu prota, promes, silabus dan modul ajar. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku waka kurikulum SMK Roudlotul Huda Magetan berdasar hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 02 Oktober 2025 di ruang Guru SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi ini, setiap guru diwajibkan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran meliputi prota, promes, silabus dan modul ajar secara lengkap sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Nah, karena selain pelajaran nasional di sekolah ini menerapkan kurikulum terintegrasi pesantren, dalam pembelajarann pesantren juga dilakukan pembuatan perangkat berupa capaian pembelajaran kitab kuning yang disusun per 3 bulan dalam satu semester Hal ini menjadi penting karena perangkat pembelajaran berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan

²⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

adanya perangkat pembelajaran yang jelas, guru dapat menyampaikan materi dengan terarah dan sesuai kompetensi yang ingin dicapai.”²⁰³

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Ibu Eka Yufitalinawati, S.Pd, selaku guru Bahasa Inggris pada tanggal 02 Oktober 2025 di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Nah, dalam proses pembelajaran guru dapat menyampaikan materi dengan terarah dan sesuai dengan yang ingin dicapai, tentunya tidak terlepas dari perangkat pembelajaran. Karena sekolah ini menerapkan kurikulum terintegrasi ada dua macam perangkat yang dikembangkan. Untuk kurikulum nasional kami mengacu kepada kemendikbud meliputi program tahunan (prota) sebagai gambaran umum tentang materi yang akan diajarkan selama satu tahun. Program semester (promes) sebagai mengatur kegiatan belajar pada setiap minggu atau pekan dalam satu semester dan Menjadi pedoman guru dalam mengatur ritme pembelajaran dan penilaian. Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi garis besar kompetensi, materi, kegiatan, dan penilaian untuk setiap mata pelajaran. Komponen silabus iasanya mencakup identitas mata pelajaran, kompetensi dasar (kd) atau capaian pembelajaran (cp), materi pokok, kegiatan pembelajaran inti, indikator pencapaian, metode penilaian, sumber belajar. Sedangkan Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran lengkap yang berisi petunjuk rinci untuk pelaksanaan pembelajaran pada satu topik atau satu pertemuan. Modul ajar mencakup tujuan pembelajaran, capaian kompetensi / profil pelajar pancasila, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, lembar aktivitas siswa, penilaian (formasi / sumatif). Sedangkan untuk kurikulum terintegrasi sedniri mengacu pada target capaian pembelajaran kitab kuning yang disusun setiap per tiga bulan atau satu semester sekali, dalam penyusunannya memperhatikan tingkat kesulitan kitab dan kemampuan siswa.”²⁰⁴

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran pada kurikulum kurikulum terintegrasi berupa program tahunan (prota) sebagai gambaran umum tentang materi yang akan diajarkan selama satu tahun dan menjadi dasar dalam menyusun program semester dan rencana pembelajaran berikutnya. Program semester (promes) sebagai mengatur kegiatan belajar pada setiap minggu atau pekan dalam satu semester dan Menjadi pedoman guru dalam mengatur ritme pembelajaran dan

²⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian

penilaian. Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi garis besar kompetensi, materi, kegiatan, dan penilaian untuk setiap mata pelajaran. Komponen silabus iasanya mencakup identitas mata pelajaran, kompetensi dasar (kd) atau capaian pembelajaran (cp), materi pokok, kegiatan pembelajaran inti, indikator pencapaian, metode penilaian, sumber belajar. Sedangkan Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran lengkap yang berisi petunjuk rinci untuk pelaksanaan pembelajaran pada satu topik atau satu pertemuan. Modul ajar mencakup tujuan pembelajaran, capaian kompetensi / profil pelajar pancasila, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, lembar aktivitas siswa, penilaian (formasi / sumatif). Kemudian karena sekolah juga menerapkan kurikulum terintegrasi pesnatren, tidak lain dalam pembelajaran pesantren juga mengacu pada perangkat pembelajaran berupa target capaian pembelajaran kitab kuning yang disusun dalam kurun waktu tiga bulan atau satu semester. Selain pembelajaran nasional, sekolah juga menerapkan kurikulum terintegrasi dalam pelaksanaannya mengacu pada perangkat capaian pembelajaran kitab kuning yang disusun dalam waktu tiga bulan sekali bahkan satu semester. Hal tersebut sebagaimana peneliti temukan pada hasil Dokumentasi pada hari Rabu, 01 Oktober 2025 di ruang Guru SMK Roudlotul Huda Magetan.²⁰⁵

DAFTAR DASAR MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS KELAS X PROSES BISNIS MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI DUNIA	
INFORMASI UMUM	
Nama Penyusun : ARI Qurrota A'Yuni, S.Pd	
Mata Pelajaran : Produktif	
Satuan Pendidikan : SMK Roudlotul Huda	
Program Keahlian : MPLB	
Kelas : X	
Jumlah Pendidik : 17 Orang	
Tahun Pelajaran : 2025/2026	
PROFIL PELAJAR PANCASILA	
1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	
2. Berkeadilan global	
3. Mandiri	
4. Berakhlak Kritis	
5. Kreatif	
MODEL PEMBELAJARAN	
Discovery Learning	
METODE	
Eksplanasi, diskusi, tanya jawab, presentasi, studi dokumentasi	
MEDIA PEMBELAJARAN	
Laptop, LCD Projector, Internet	
MODA PEMBELAJARAN	
Luring / Daring	
FASE : E	
KOMPETENSI AWAL	
- Pengetahuan: Pengetahuan proses bisnis - Pengetahuan: Pengetahuan fungsi manajemen	
ELEMEN: Proses bisnis manajemen perkantoran dan layanan bisnis di dunia kerja	
Capaian Pembelajaran:	
Pada akhir fase E, peserta didik mampu: menjelaskan proses bisnis di bidang manajemen perkantoran dan layanan bisnis, layanan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian) dalam lingkungan pekerjaan kantor, serta pengendalian serta pasok (supply chain) dalam layanan perdagangan barang berbasis K.I industri dan UK.	
TARGET PENGETAHUAN	
- Pengetahuan: Pengetahuan umum (konsep-konsep) - Pengetahuan: Pengetahuan khusus (teori-teori) - Pengetahuan: Pengetahuan terapan (teori-teori)	
DURASI	
7 JP (135 menit)	
KOMPONEN INTI	
TUJUAN PEMBELAJARAN	
1. Siswa mampu memahami definisi proses bisnis dengan tepat. 2. Siswa mampu memahami landasan teori, manfaat, dan fungsi dari proses bisnis dengan tepat. 3. Siswa mampu memahami definisi manajemen dengan tepat. 4. Siswa mampu memahami fungsi manajemen dengan tepat. 5. Siswa mampu mengidentifikasi bidang-bidang manajemen dengan benar. 6. Siswa mampu mengidentifikasi elemen-elemen proses bisnis dengan benar.	
PEMAHAMAN BERMAKNA:	
Proses bisnis adalah serangkaian kegiatan yang di lakukan untuk menghasilkan dan nilai tambah untuk pemenuhan kebutuhan, untuk proses bisnis yang efektif, maka perlu melakukan perencanaan dan manajement.	
PERSAPAN PEMBELAJARAN	
1. Guru membuat pertanyaan-pertanyaan untuk mengaitkan siswa ke materi. 2. Guru menunjukkan media gambar-gambar. 3. Guru menunjukkan instrument asesmen.	
KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Kejelasan Awal (30 menit) 1. Memulai pembelajaran dengan do'a bersama 2. Memeriksa kehadiran peserta didik 3. Melakukan komunikasi dengan siswa 4. Melakukan tes awal (pre-test) 5. Guru dan peserta didik berdiskusi untuk memahami materi. a. Apa pengertian dari proses bisnis? b. Apa landasan teori, manfaat, dan fungsi dari proses bisnis? c. Apa pengertian manajemen? d. Berikan contoh manajemen dalam kehidupan sehari-hari! e. Sebutkan fungsi manajemen! f. Berikan contoh manajemen dalam kehidupan sehari-hari! g. Berikan contoh manajemen dalam kehidupan sehari-hari!	
Kejelasan Inti (75 menit) 1. Peserta didik mengidentifikasi pengertian secara umum tentang proses bisnis. 2. Peserta didik mengidentifikasi pengertian tentang tahapan fungsi manajemen. 3. Peserta didik mengidentifikasi pengertian tentang elemen-elemen proses bisnis. 4. Peserta didik diberikan tugas-tugas untuk melakukan studi dan pengamatan dengan melihat tayangan video tentang proses bisnis, tahapan fungsi manajemen, serta proses, pengendalian barang berbasis K.I dan UK. 5. Peserta didik diminta untuk melakukan hasil studi dan kemudian berdiskusi untuk mengidentifikasi hasil-hasil studi dengan bimbingan guru. 6. Peserta didik diminta untuk mengaitkan hasil-hasil studi dengan bimbingan guru.	
Kejelasan Penutup (10 menit) 1. Peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil-hasil studi.	

²⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/D/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Materi/Keb	Indikator	Bab/Topik	Target Pembelajaran
Kisah Makhluk Fakultas	1	Bab 1: Kisah Suci	Siswa memahami kisah dan pesan dalam kisah.
	2	Bab 2: Wahyu dan Jawaban	Siswa memahami apa yang wahyu dan jawaban, materi, penjelasan, dan hasil.
	3	Bab 3: Kisah Samud dan Tuhir	Siswa memahami kisah, pesan, nilai, dan hasil.
	4	Bab 4: Kisah dan Kisah dalam Kisah	Siswa mampu menjelaskan kisah dalam kisah, kisah, dan hasil.
Tarihi Nahi	1	Bab 1: Kisah Nahi Makhluk S.A.V	Siswa memahami kisah, pesan, nilai, kisah, dan hasil.
	2	Bab 2: Masa Kecil dan Rencana Nahi	Siswa memahami penjelasan kisah Nahi masa kecil dan rencana dalam kisah.
	3	Bab 3: Kisah dan Kisah dalam Kisah	Siswa memahami penjelasan kisah dalam kisah, kisah, dan hasil.
	4	Bab 4: Kisah dan Rencana Nahi	Siswa mampu menjelaskan kisah dalam kisah, kisah, dan hasil.
Akhlaq Nawi	1	Halda 1-10	Siswa memahami kisah, pesan, nilai, kisah, dan hasil.
	2	Halda 11-20	Siswa memahami kisah, pesan, nilai, kisah, dan hasil.
	3	Halda 21-30	Siswa mampu menjelaskan kisah dalam kisah, kisah, dan hasil.
	4	Halda 31-40	Siswa memahami kisah, pesan, nilai, kisah, dan hasil.
Akhlaq Nawi	1	Bab 1: Akhlaq Nawi dalam Kisah	Siswa memahami kisah, pesan, nilai, kisah, dan hasil.
	2	Bab 2: Akhlaq Nawi dalam Kisah	Siswa memahami kisah, pesan, nilai, kisah, dan hasil.
	3	Bab 3: Akhlaq Nawi dalam Kisah	Siswa memahami kisah, pesan, nilai, kisah, dan hasil.
	4	Bab 4: Akhlaq Nawi dalam Kisah	Siswa memahami kisah, pesan, nilai, kisah, dan hasil.
Tuhir	1	Halda 1-10	Siswa memahami kisah, pesan, nilai, kisah, dan hasil.
	2	Halda 11-20	Siswa memahami kisah, pesan, nilai, kisah, dan hasil.
	3	Halda 21-30	Siswa mampu menjelaskan kisah dalam kisah, kisah, dan hasil.
	4	Halda 31-40	Siswa memahami kisah, pesan, nilai, kisah, dan hasil.

Gambar 5.3 Modul Ajar pembelajaran Nasional SMK Roudlotul Huda Magetan, Capaian Target Pembelajaran Pesantren

Proses pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan selanjutnya adalah pelaksanaan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan berskala kecil dengan mendatangkan materi lokal lingkup yayasan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku waka kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2025 di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi yang pertama kami lakukan adalah mengadakan pengembangan kompetensi bagi tenaga pendidik sekaligus rapat tahun ajaran baru, bentuk pengembangan tersebut dilaksanakan melalui pelatihan dan pembinaan dalam skala kecil yang diselenggarakan secara rutin setiap awal tahun, dan sekiranya dibutuhkan pelaksanaan pelatihan. Sosialisasi ini berisi tentang bagaimana cara menjalankan kurikulum terintegrasi, mulai dari bagaimana membuat perangkat pembelajarannya sampai dengan metode dan sarana prasarana yang harus ada di kurikulum terintegrasi. Sedangkan untuk pelatihan sesuai kebutuhan di luar agenda awal tahun, dilaksanakan berdasarkan kebutuhan lembaga akan hal pengembangan kurikulum yang dilaksanakan.”²⁰⁶

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Ibu Alfi Qurrota'ayun, S.Pd, selaku koordinator kepesantrenan di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Jadi di awal tahun itu, guru pesantren dan nasional ada pelatihannya, tapi pesertanya ya hanya guru pesantren dan nasional saja, kemudian ada ibu kepek dan beberapa pihak yang berkepentingan, pematerinya itu

²⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

adalah perwakilan dari lingkup yayasan. Pada saat sosialisasi itu kita dibebaskan untuk bertanya sepuas mungkin, jadi dipastikan kita paham apa yang kurikulum terintegrasi inginkan, isinya pelatihannya itu seputar perangkat pembelajaran, kemudian seperti apa kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan.”²⁰⁷

Berdasarkan dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan kurikulum terintegrasi diawali dengan kegiatan pelatihan sekaligus rapat awal tahun ajaran baru mengenai kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional dengan mendatangkan pemateri lokal yayasan.

Perangkat pembelajaran selanjutnya dalam kurikulum terintegrasi yang perlu disusun adalah bahan ajar kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan. Berdasarkan hasil observasi di SMK Roudlotul Huda Magetan, kurikulum yang digunakan di lembaga tersebut adalah pesantren dan nasional. Untuk mata pelajaran umum, SMK Roudlotul Huda Magetan menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan. Sedangkan untuk mata pelajaran keagamaan, SMK Roudlotul Huda Magetan menggunakan kurikulum khas pesantren.²⁰⁸ Namun dalam penerapannya ada beberapa penyesuaian dengan kurikulum dan kultur pesantren. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Tryas Fatmawati, S.Pd selaku kepala sekolah:

“Kurikulum terintegrasi pesantren memakai bahan ajar kitab-kitab ulama salafiyah terdahulu, untuk pelajaran Akhlakul Lil Bannath, kami menggunakan kitab acuan Akhlakul Lil Bannath, yang memuat ajaran akhlak dan adab sehari-hari bagi siswa putri. Sedangkan untuk Mabadi Fasholatan, bahan ajar utamanya adalah kitab Mabadi Fasholatan, yang memuat tata cara ibadah dasar seperti wudhu, sholat, dan adab ibadah lainnya. Untuk Arba'in Nawawi, kami menggunakan kitab Arba'in Nawawi sebagai referensi utama untuk menghafal dan memahami hadis-hadis pilihan beserta maknanya. Untuk pelajaran Tarikh Nabi, bahan ajar yang digunakan adalah kitab Tarikh Nabi, sedangkan untuk Yanbu'a, kami memakai modul atau buku latihan bacaan Al-Qur'an sesuai metode Yanbu'a yakni jilid Yanbu'a 1-7. Dengan pembelajaran kitab kuning yang dikombinasikan kedalam praktik, siswa tidak hanya belajar secara

²⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁰⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

teori, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai agama dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting agar pembelajaran pesantren tetap efektif meskipun terintegrasi dengan kurikulum nasional dan kejuruan.”²⁰⁹

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku waka kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2025 di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Selain kurikulum pesantren di SMK Roudlotul Huda juga mengkolaborasikan kurikulum nasional yakni pembelajaran kurikulum merdeka, untuk pembelajaran kejuruan kami menggunakan bahan ajar praktis dan alat-alat laboratorium yang sesuai dengan jurusan masing-masing. Misalnya, untuk jurusan Tata Busana (TB), bahan ajarnya meliputi kain, pola, mesin jahit, dan modul tata busana. Untuk jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Teknik Sepeda Motor (TSM), kami menggunakan alat bengkel, mesin, dan modul perbaikan kendaraan. Sedangkan untuk jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV), bahan ajarnya berupa software desain, komputer, dan media kreatif. Dengan kombinasi bahan ajar yang lengkap dan praktik langsung, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan profesional yang siap diterapkan di dunia kerja. Hal ini menjadi salah satu fokus utama kami dalam penerapan kurikulum terintegrasi, agar siswa seimbang antara penguasaan ilmu agama dari pesantren dan keterampilan kejuruan dari sekolah.”²¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum, dapat disimpulkan bahwa penyusunan bahan ajar pada pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pembelajaran agama dan pembelajaran kejuruan. Pada aspek keagamaan, sekolah menggunakan bahan ajar berupa kitab-kitab klasik (turats) karya ulama salaf, seperti Akhlakul Lil Bannat, Mabadi' Fasholatan, Arba'in Nawawi, Tarikh Nabi, serta jilid Yanbu'a untuk pembinaan bacaan Al-Qur'an. Penggunaan kitab tersebut bertujuan untuk membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman ibadah siswa secara benar dan berlandaskan sanad keilmuan pesantren. Sementara itu, untuk pembelajaran kejuruan, sekolah menerapkan

²⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dengan dukungan bahan ajar yang bersifat praktis dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan masing-masing jurusan. Alat laboratorium, perangkat bengkel, mesin produksi, perangkat komputer, hingga modul praktikum digunakan agar siswa memperoleh pengalaman belajar langsung (hands-on learning) yang relevan dengan dunia kerja.

Selain bahan ajar, selanjutnya menentukan media pembelajaran, sebab media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar sehingga memudahkan pendidik dalam menyalurkan materi. Hal ini dijelaskan dengan pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 04 Oktober 2025 di ruang guru SMK Roudlotul Huda Magetan dengan Ibu Alfi Qurrota'ayun, S.Pd selaku koordinator kepesantrenan di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Media untuk mata pelajaran kepesantrenan, terutama yang berbasis kitab seperti Mabadi Fasholatan, Arba'in Nawawi, Akhlakul Lil Bannath, Tarikh Nabi, dan Yanbu'a, media pembelajaran yang paling efektif adalah kitab kuning sebagai sumber utama, didukung dengan papan tulis dan buku catatan siswa, media ini membantu siswa memahami teks kitab yang bersifat klasik sekaligus memperkuat pemahaman siswa terkait nilai-nilai akhlak dan agama. Sementara untuk mata pelajaran kejuruan yang merupakan bagian kurikulum nasional, media pembelajaran lebih menekankan praktik langsung dan alat-alat kejuruan. Misalnya untuk jurusan Tata Busana, kami menggunakan mesin jahit, pola, kain, dan alat pendukung. Untuk TKR atau TSM, siswa menggunakan alat bengkel, mesin, dan perangkat laboratorium praktik. Media seperti ini memungkinkan siswa belajar dengan praktik langsung, tidak hanya teori dan ceramah, sesuai tuntutan industri, dan meningkatkan keterampilan teknisnya.”²¹¹

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Eka Yufitalinawati, S.Pd, selaku guru Bahasa Inggris di SMK Roudlotul Huda Magetan pada tanggal 04 Oktober 2025 di ruang guru SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Media pembelajaran yang saya gunakan dalam pengajaran Bahasa Inggris antara lain LCD proyektor. Setiap harinya, materi yang akan saya sampaikan saya ringkas dalam bentuk PowerPoint yang ditampilkan melalui proyektor agar siswa lebih mudah memahami poin-poin penting. Selain itu, saya juga sering menggunakan alat peraga dan media interaktif, seperti kartu kosakata, gambar, audio rekaman percakapan,

²¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dan video pembelajaran Bahasa Inggris, untuk mendukung kegiatan listening, speaking, reading, dan writing. Selain itu, terkadang saya juga menggunakan praktik langsung misalnya bermain peran, diskusi kelompok, atau latihan percakapan, agar mereka dapat mengaplikasikan kosakata dan tata bahasa yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Dengan kombinasi media visual dan praktik langsung ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menggunakan Bahasa Inggris dengan lebih percaya diri.”²¹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran pada kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Pada mata pelajaran kepesantrenan yang berbasis kitab salafiyah seperti Mabadi’ Fasholatan, Arba’in Nawawi, Akhlakul Lil Bannath, Tarikh Nabi, dan Yanbu’a, media pembelajaran yang digunakan lebih sederhana namun bersifat mendalam, yaitu kitab kuning sebagai sumber utama, papan tulis, dan buku catatan. Media ini dianggap mampu mendukung penguatan pemahaman teks klasik sekaligus menanamkan akhlak dan nilai keagamaan. Sementara itu, pada mata pelajaran kejuruan yang menjadi bagian dari kurikulum nasional, media pembelajaran bersifat praktis berbasis alat kerja dan laboratorium sesuai kebutuhan jurusan, seperti mesin jahit dan kain pada jurusan Tata Busana, atau alat bengkel dan mesin pada jurusan TKR dan TSM. Penggunaan media praktik ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis siswa sesuai tuntutan dunia industri. Adapun pada mata pelajaran Bahasa Inggris, media pembelajaran yang digunakan menggabungkan media visual teknologi seperti LCD proyektor dan PowerPoint, serta media interaktif seperti kartu kosakata, audio percakapan, hingga video pembelajaran. Selain itu, guru juga menerapkan aktivitas praktik langsung seperti role play, diskusi, dan latihan percakapan untuk meningkatkan kemampuan komunikatif siswa.

Setelah menentukan media pembelajaran, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan metode pembelajaran. Menentukan metode pembelajaran adalah proses memilih cara atau strategi yang akan digunakan

²¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Pemilihan metode ini mempertimbangkan beberapa aspek, seperti karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, kondisi lingkungan sekolah, serta media dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 04 Oktober 2025, sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang kami gunakan disesuaikan dengan karakter mata pelajaran masing-masing. Untuk mata pelajaran pesantren yang berbasis kitab, seperti Akhlakul Lil Bannath, Mabadi Fasholatan, Arba’in Nawawi, dan Tarikh Nabi, kami menggunakan metode bandongan, ceramah, dan talaqqi. Guru membacakan teks kitab, kemudian menjelaskan maknanya, dan siswa menirukan serta mencatat. Metode ini membantu siswa memahami struktur bahasa kitab dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan metode Yanbu’a, guru menggunakan pendekatan musyafahah, yaitu guru membacakan huruf, kata, atau ayat terlebih dahulu lalu diikuti siswa. Hal ini dilakukan agar bacaan siswa sesuai dengan kaidah tajwid dan tartil. Sementara itu, untuk mata pelajaran kejuruan, seperti Tata Busana, Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), dan Desain Komunikasi Visual (DKV), metode yang digunakan lebih menekankan pada praktik langsung, demonstrasi, serta project based learning. Dalam kegiatan praktik, guru memperagakan langkah kerja terlebih dahulu, kemudian siswa mempraktikkan secara mandiri sesuai prosedur kerja industri.”²¹³

Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian materi kitab kuning di SMK Roudlotul Huda Magetan yakni menggunakan metode bandongan, guru membacakan dan menjelaskan isi dari kitab yang dipalajri kemudian siswa menulis makna pegon jawa pada kitab. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Syaiful Anam, S.TH.I:

“Ada beberapa tujuan pemilihan materi menggunakan kitab kuning untuk pembelajaran di SMK Roudlotul Huda Magetan, antara lain agar peserta didik lebih familiar dengan kitab kuning sejak dini, selain itu agar peserta didik mulai terlatih dalam memahami teks-teks arab, sebagai basis kitab kuning pada umumnya. Sehingga kitab kuning akan semakin mereka cintai, kedepannya diharapkan tidak lagi terkesan sesuatu yang

²¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

sulit bagi mereka. Disamping itu kehadiran kitab-kitab semacam ini diharapkan setidaknya dapat mempertahankan value bahwa belajar adalah bekal kehidupan di dunia dan akhirat yang harus diperoleh tidak cukup dengan sungguh-sungguh dalam belajar saja, tapi juga harus disertai adab yang tinggi.”²¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Jum’at, 03 Oktober 2025, pembelajaran pada mata pelajaran Mabadi Fasholatan dan Arba’in Nawawi, terlihat guru membacakan teks kitab dengan tempo lambat dan jelas, kemudian siswa menuliskan makna gandel dan mengulang bacaan bersama-sama. Hal ini menunjukkan penerapan metode bandongan dan talaqqi berjalan secara langsung. Selain itu, guru juga menyisipkan penanaman akhlak melalui contoh sikap sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif namun juga afektif. Sementara itu, untuk pembelajaran mata pelajaran kejuruan seperti Tata Busana, TKR, TSM, dan DKV, berdasarkan observasi di ruang praktik, metode yang digunakan lebih banyak bersifat praktik langsung, demonstrasi, dan proyek. Guru memperlihatkan contoh pengerjaan terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan langkah demi langkah sesuai prosedur kerja.²¹⁵ Didukung oleh dokumen perangkat pembelajaran berupa modul praktik, lembar kerja siswa (LKS), serta jadwal praktik bengkel dan laboratorium.²¹⁶



²¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²¹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



Gambar 5.4 Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning

Upaya sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa-siswi SMK Roudlotul Huda Magetan tidak hanya berhenti disitu. Sekolah juga mengembangkan pembelajaran integrasi tersebut kedalam ekstrakurikuler yakni kegiatan hadroh al-banjari dan lomba-lomba baca kitab kuning yang dilaksanakan guru umum bersama dengan guru pesantren. Program lain yang juga mendukung hal tersebut yakni kegiatan pondok ramadhan, bedah kitab al-barjanji, praktik sholat jenazah, dan pengaosan setiap hari jum'at kitab ta'lim muta'alim. Tujuannya dilaksanakan program tersebut adalah untuk meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan tidak hanya materi atau sekedar teori, namun juga dalam praktiknya. Sebagaimana keterangan yang disampaikan Ibu Tryas Fatmawati selaku Kepala Sekolah:

“Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pendukung keagamaan yang lain, sekolah bekerja sama dengan pondok pesantren dalam hal kepanitiaan, pemateri, bahkan kontrol jalannya kegiatan tersebut. Tujuan diselenggarakannya kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seluruh siswa dalam melaksanakan ibadah wajib sehari-hari secara lengkap baik itu dalam hal gerakan sholat, bacaan sholat serta cara bersucinya. Sekaligus hal ini juga bisa memberikan bekal siswa dalam menjawab berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan pada saat ini.”²¹⁷

²¹⁷ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



Gambar 5.5 Kegiatan Program Pendukung di SMK Roudlotul Huda Magetan

Kegiatan ekstrakurikuler dan program pendukung diatas melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dalam kegiatan tersebut, siswa ada absensi tersendiri oleh HRD sekolah. Jika ada yang tidak mengikuti kegiatan, siswa akan mendapatkan sanksi sesuai dengan pelanggaraannya.

Sekolah menengah kejuruan dalam peranannya disini harus bisa menjaga dan juga mempertahankan kesiapan siswa dan lulusannya dengan tujuan segala hal yang sudah dipelajari dan diajarkan bisa dan dapat diaplikasikan di dunia kerja melalui keterampilan yang dimilikinya. SMK Roudlotul Huda Magetan memiliki beberapa kejuruan diantaranya yakni DKV (Desain Komunikasi Visual), TB (Tata Busana), TKR (Teknik Kendaraan Ringan), TSM (Teknik Sepedah Montor), dan MP (Manajemen Perkantoran). Untuk memenuhi tuntutan zaman yang semakin hari semakin pesat disini SMK Roudlotul Huda harus bisa memenuhi hal itu dari segi kompetensi peserta didik agar bisa berperan aktif dan juga bersaing.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kejuruan di SMK Roudlotul Magetan mengkombinasikan kegiatan praktik dan pengalaman kerja nyata di industri (Prakerin/PKL) sesuai dengan bidang kejuruan masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mampu menerapkan teori ke dalam praktik. Sementara itu, pendekatan *blended learning* mulai diterapkan dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menunjang materi simulasi permesian, desain, maupun administrasi perkantoran. Integrasi antara

pendidikan vokasi dan nilai-nilai religious pesantren tampak melalui pembiasaan adab sebelum praktik, do'a bersama, serta etika kerja yang diajarkan melalui kegiatan pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suyono, S.Pd selaku guru produktif SMK Roudlotul Huda Magetan:

“Sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk menghasilkan output yang berkualitas yang mengacu pada pendidikan menengah kejuruan atau vokasi. SMK Rodlotul Huda Magetan berinovasi yakni adanya pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin), yang menjadi kegiatan SMK dimana peserta didik melakukan implementasi dunia pekerjaan (magang) disebuah industri yang menjadi bagian integral dari proses studi dan kejuruan di SMK Roudlotul Huda Magetan. Selain itu, peserta didik juga diberikan pengetahuan berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan. Dengan ini diharapkan peserta didik mampu secara keterampilan kejuruan dan juga pengetahuan agama dalam hal pelaksanaannya.”²¹⁸



Gambar 5.6 Kegiatan Pembekalan Pemberangkatan Siswa PKL SMK Roudlotul Huda Magetan

Dalam pengembangannya kurikulum nasional SMK Roudlotul Huda Magetan melaksanakan muatan lokal yakni MUA, Batik Shibory, Pengelasan, dan Coreldraw. Ini menjadi penunjang kegiatan pembelajaran kejuruan berbasis proyek sesuai dengan Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka. Dan juga diharapkan peserta didik selain mampu bersaing dalam keterampilan kejuruan, namun juga berbasis proyek dengan pengetahuan umum dan juga

²¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/05-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

agama yang dalam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu Heny Kamdijah, S.Pd selaku Kurikulum SMK Roudlotul Huda Magetan:

“Pengembangan kurikulum di sekolah ini, berorientasi pada penguatan karakter dan keterampilan peserta didik yang selaras dengan visi sekolah berbasis pesantren serta implementasi Kurikulum Merdeka. Selain melaksanakan kurikulum nasional yang mengacu pada Kemendikbudristek, SMK Roudlotul Huda Magetan juga mengembangkan muatan lokal dengan menyesuaikan potensi dan kebutuhan peserta didik. Adapun muatan lokal yang dilaksanakan meliputi MUA (Make Up Art), Batik Shibori, Pengelasan, dan CorelDraw. Program-program tersebut dirancang untuk menunjang kegiatan pembelajaran kejuruan berbasis proyek, sejalan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila, yaitu agar peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, serta memiliki gotong royong dan karakter berakhlak mulia.”²¹⁹

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Fikri Iqbal, selaku peserta didik:

“Kegiatan muatan lokal seperti MUA, Batik Shibori, Pengelasan, dan CorelDraw ini membuat kami merasa senang dan dapat pengalaman baru. Kegiatan ini tidak hanya menambah keterampilan kami di luar jurusan, tetapi juga memberi pengalaman praktik langsung yang bisa digunakan saat bekerja nanti. Misalnya, di MUA kami belajar cara merias wajah dengan teknik profesional, sementara di Batik Shibori kami bisa membuat karya batik modern yang unik dan bernilai jual,”²²⁰

Peserta didik yang lain menambahkan kaitan pelaksanaan muatan lokal juga membuat pembelajaran menjadi menarik dan menantang karena berbasis proyek nyata. Sebagaimana yang disampaikan oleh Iqma Maulida, selaku peserta didik:

“Selain keterampilan muatan lokal maupun kejuruan, di SMK Roudlotul Huda Magetan juga mendapatkan pengetahuan keagamaan yang mendalam dengan ditambahnya jam pelajaran dan juga mapel pesantren. Sekolah ini, memberikan jam tambahan mapel kitab kuning dengan metode pembelajaran bandongan. Selain itu, sekolah juga menambahkan metode Yanbu’a sebagai metode yang tepat dalam membaca dan menulis Al-Qur’an dengan baik.”²²¹

²¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/ dalam Hasil Lampiran Penelitian.

²²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/05-10/ dalam Hasil Lampiran Penelitian.

²²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/05-10/ dalam Hasil Lampiran Penelitian.



Gambar 5.7 Kegiatan Muatan Penunjang SMK Roudlotul Huda Magetan

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan yang dilaksanakan dapat diterima oleh peserta didik. Kondisi siswa-siswi yang berada dibawah naungan pondok pesantren, mempunyai *problem* yang unik dan harus mempunyai *problem solving* terbaik. Selain dari itu, penerima materi yang maksimal menunjukkan kegiatan pembelajaran berhasil disampaikan sehingga siswa-siswi dapat membuat *output* atau hasil belajar yang beraneka macam dan ragam.



Gambar 5.8 Skema Pelaksanaan Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Naasional di SMK Roudlotul Huda Magetan

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh, pelaksanaan kurikulum merupakan tahapan kedua yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di sekolah. Berikut adalah analisis data mengenai pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan:

1. Persiapan pembelajaran

Langkah awal dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi sebelum memasuki kelas, guru terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan, antara lain mempersiapkan bahan materi yang akan disampaikan serta metode belajar yang akan digunakan. Dalam pembuatan modul ajar, guru harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya lingkungan pesantren, hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya, serta tujuan lembaga. Sementara pada metode dan strategi pembelajaran dalam lembaga yang berbasis pesantren sangat bervariasi. Berkaitan dengan hal ini, masing-masing guru diberikan kebebasan untuk memilih metode belajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan didalam kelas. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Tyler salah satu tahapan pengembangan kurikulum yaitu *Selecting Learning Experiences* (Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud).²²²

Sebagaimana yang dikatakan oleh Teguh Triyono bahwa RPP harus mencakup:

- a. Data sekolah, mata pelajaran, kelas/semester
- b. Materi pokok
- c. Alokasi waktu
- d. Tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi

²²² Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 2022), 83.

- e. Materi dan metode pembelajaran
- f. Media, alat, dan sumber belajar
- g. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- h. Penilaian ²²³

Dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan, dilakukan dengan tetap adanya penyesuaian dengan lingkungan yang mengadopsi nilai-nilai kepesantrenan. Misalnya dalam penyampaian materi *Mabadi fasholatan*, seluruh siswa tetap diwajibkan menggunakan kitab klasik karangan para ulama terdahulu dengan mengkolaborasi adanya buku catatan. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan pembukaan pembelajaran setiap di pagi hari diawali dengan kegiatan apel pagi, do'a bersama dan pembacaan Asmaul Husna.

Adapun untuk pemilihan metode pembelajaran, guru diberikan kebebasan untuk memilih metode belajar yang paling sesuai dengan kondisi kelas serta materi yang sedang diajarkan, misalnya pada materi akhlakul lil bannath, guru akan menggunakan metode bandongan serta sorogan bagi siswa-siswi untuk menyeter bacaan kitab kepada guru. Sedangkan pada penyampaian materi pada tentang produktif atau mata pelajaran kejuruan, maka dikelas IX SMK diadakan kegiatan praktik pengalaman kerja (PKL) di suatu perusahaan yang telah bekerjasama dengan sekolah. Hal itu dilaksanakan dalam rangka memberikan pengalaman belajar yang lebih baik pada siswa, mengingat materi kejuruan merupakan materi tidak hanya teori saja yang disampaikan, namun bersamaan dengan praktik dilapangan.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan sekolah. Penetapan kebijakan maupun program-program dari sekolah telah disesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Disamping itu, sebelum ditetapkannya tiap-tiap kebijakan ataupun program baru, kepala sekolah

²²³ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 98.

senantiasa memusyawarahkan dengan seluruh pihak yang berkaitan. Menurut Mars, terdapat lima elemen yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum yakni dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua siswa, dan kompetensi guru sebagai pendidik.²²⁴

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa pelaksanaan kurikulum disetiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.²²⁵

- 1) Didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang bermanfaat bagi dirinya.
- 2) Menegakkan lima pilar belajar yaitu: belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk menghayati dan memahami, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menentukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan.
- 3) Menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- 4) Memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.
- 5) Mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah.

²²⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 74.

²²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Depdiknas, 2006).

- 6) Mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis jenjang pendidikan.

Mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan, yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis jenjang pendidikan. Dalam implementasi kurikulum berbasis pesantren, peran kepala sekolah sangatlah penting. Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam melakukan kontrol atas suatu kurikulum yang diterapkan madrasah harus dilaksanakan beriringan dengan fungsinya sebagai evaluator. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah harus mampu meyakinkan pihak lain akan pentingnya suatu inovasi atau program baru yang dinilai lebih membangun serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan diterapkan dengan mengadopsi serta mengembangkan budaya-budaya pesantren dalam lingkungan sekolah. Pemilihan kurikulum ini, tentu saja bukan tanpa alasan serta pertimbangan yang matang. Melalui penerapan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional, seluruh siswa-siswi maupun seluruh pihak yang terlihat dalam sekolah diharapkan untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai positif yang berusaha diciptakan lewat budaya kepesantrenan.

Pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pembelajaran agama dan pembelajaran nasional kejuruan. Pada aspek keagamaan, sekolah menggunakan bahan ajar berupa kitab-kitab klasik (turats) karya ulama salaf, yaitu Akhlakul Lil Bannth, Mabadi' Fasholatan, Arba'in Nawawi, Tarikh Nabi, serta jilid Yanbu'a untuk pembinaan bacaan Al-Qur'an. Penggunaan kitab tersebut bertujuan untuk membentuk karakter, akhlak, serta menambah wawasan pengetahuan keislaman. Sementara itu, untuk pembelajaran kejuruan, sekolah menerapkan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dengan dukungan

bahan ajar yang bersifat praktis dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan masing-masing jurusan. Alat laboratorium, perangkat bengkel, mesin produksi, perangkat komputer, hingga modul praktikum digunakan agar siswa memperoleh pengalaman belajar langsung yang relevan dengan dunia kerja. Dari penjabaran tersebut model kurikulum yang dipakai oleh SMK Roudlotul Huda yaitu

a) Connected Model

Connected Model dapat dilihat dari pembelajaran dapat dihubungkan secara langsung dengan berbagai mata pelajaran kejuruan, terutama etika bisnis, PPKn, dan kewirausahaan. Melalui pendekatan *connected model*, prinsip-prinsip dasar fikih seperti keadilan, amanah, dan kemaslahatan terintegrasi dengan nilai-nilai moral Pancasila, norma sosial, serta konsep usaha yang etis dan bertanggung jawab. Keterpaduan ini menunjukkan bahwa materi *Mabādi'ul Fiqhiyyah* tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran agama, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta didik terhadap perilaku profesional, etika berbisnis, serta karakter kewirausahaan yang berlandaskan integritas. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa *Mabādi'ul Fiqhiyyah* memiliki relevansi kuat dengan kompetensi nasional kejuruan, karena mampu membentuk sikap dan perilaku kerja yang sesuai tuntutan dunia usaha dan dunia industri

b) Sequenced Model

Sequenced Model dapat dilihat dari pembelajaran Tarikh Nabi dapat disinkronkan dengan Sejarah nasional. Pembelajaran Tarikh Nabi dapat disusun secara runtut sehingga selaras dengan kronologi peristiwa dalam sejarah nasional. Dengan menata materi berdasarkan urutan waktu dan perkembangan peradaban, peserta didik dapat melihat keterkaitan antara perjalanan hidup Nabi, dinamika sosial pada masa awal Islam, serta perkembangan nilai-nilai perjuangan dan kemanusiaan yang juga tercermin dalam sejarah bangsa Indonesia. Pendekatan berurutan ini memungkinkan kedua materi berjalan paralel, sehingga siswa mampu memahami persamaan nilai, konteks perjuangan, dan pembentukan

karakter yang muncul dari dua sumber sejarah tersebut. Dengan demikian, integrasi Tarikh Nabi dan sejarah nasional melalui model terurut ini memperkuat pemahaman peserta didik terhadap proses historis sekaligus nilai-nilai yang relevan bagi pembentukan identitas dan karakter kebangsaan.

c) Shared Model

Shared Model dapat dilihat dari pembelajaran Arba'in Nawawi dalam penguatan karakter dan literasi hadist. pembelajaran Arba'in Nawawi dapat dipadukan dengan berbagai aktivitas penguatan karakter serta pengembangan literasi hadist. Setiap hadis yang dipelajari tidak hanya dipahami dari sisi teks dan maknanya, tetapi juga dibagikan dalam konteks sikap, perilaku, dan nilai moral yang diinternalisasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagi fokus antara pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter, materi Arba'in Nawawi menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, empati, serta kedisiplinan, sambil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, dan mengaplikasikan hadis. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Arba'in Nawawi mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang, sehingga mendorong terbentuknya peserta didik yang berakhlak dan memiliki kecakapan literasi hadis yang baik.

d) Webbed Model

Webbed Model dapat dilihat dari pembelajaran Akhlakul lil Bannat dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran melalui tema besar mengenai etika perempuan. Pendekatan ini memungkinkan materi akhlak tidak hanya dipelajari sebagai bagian dari pendidikan agama, tetapi juga dikaitkan dengan pelajaran lain seperti sosial budaya, kesehatan, dan bahasa. Dengan mengangkat tema yang sama, siswa dapat memahami nilai-nilai kesantunan, kehormatan diri, tanggung jawab, serta etika pergaulan perempuan dari beragam perspektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akhlakul lil Bannat mampu

membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai etika perempuan sekaligus memperkaya keterhubungan antar mata pelajaran, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.pelajaran.

e) Integrated Model

Integrated Model dapat dilihat dari pembelajaran Yanbu'a dapat dipadukan secara menyeluruh dengan berbagai aspek literasi bahasa dan keterampilan komunikasi. Metode ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar, tetapi sekaligus mengembangkan kecakapan berbahasa, seperti ketepatan pengucapan, pemahaman makna, serta kelancaran berbicara. Pengintegrasian ini membuat proses belajar Yanbu'a berkontribusi langsung pada peningkatan kemampuan literasi peserta didik dalam konteks yang lebih luas, termasuk komunikasi lisan yang efektif dan penggunaan bahasa yang santun. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Yanbu'a mampu menjadi fondasi yang kuat dalam memperkuat kecakapan berbahasa sekaligus membentuk kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi.

f) Immerse Model

Immerse Model juga dapat dilihat dari pembelajaran Akhlakul lil Bannath dapat diterapkan secara mendalam sehingga peserta didik terlibat sepenuhnya dalam eksplorasi tema etika perempuan lintas mata pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak dari sisi teori, tetapi juga menghayatinya melalui berbagai aktivitas belajar yang terkait dengan pelajaran lain, seperti bahasa, sosial budaya, maupun kesehatan. Dengan keterlibatan intens tersebut, siswa dapat mengalami langsung bagaimana prinsip etika, kesantunan, dan kehormatan diri diterapkan dalam beragam konteks kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akhlakul lil Bannath melalui model imersi mampu membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan integratif mengenai etika perempuan, sekaligus

menumbuhkan karakter yang kuat melalui pengalaman belajar yang menyeluruh..

Hal tersebut sesuai dengan model-model integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh Robin Forgaty tentang *How to Integrate the Curricula*.²²⁶ Forgaty mengajukan tiga klarifikasi bentuk pengintegrasian kurikulum, masing-masing terdiri dari beberapa model yang jumlah kesemuanya ada sepuluh model. Kesepuluh model ini merentang dari integrasinya kuat dan kompleks yaitu (1) integrasi dalam satu disiplin/ mata pelajaran (*Within Single Dicipines*) yang termasuk dalam klasifikasi model kurikulum terintegrasi ini adalah *fragmented, connected, dan nested*. (2) Integrasi lintas disiplin (*Accros Several Dicipines*) yang termasuk dalam klasifikasi model kurikulum terintegrasi ini adalah *sequenced, shared, webbed, thread, dan integrated*. (3) Integrasi inter dan antar (internal) siswa (*Within and Accros Leaner*) yang termasuk dalam klasifikasi model kurikulum terintegrasi ini adalah model *immerse* dan model *networked*.

C. Sinkronisasi Data dan Transformasi

Pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan menunjukkan adanya keselarasan nyata antara visi pendidikan nasional dan nilai-nilai keislaman khas pesantren. Integrasi ini bukan hanya bersifat formal, melainkan telah berkembang menjadi model pembelajaran yang berakar pada semangat humanistik dan religius. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dirancang secara sistematis agar siswa tidak hanya menguasai kompetensi vokasional, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan seperti pembacaan shalawat nariyah, pengajian kitab Ta'lim Muta'allim, hingga praktik ibadah harian menjadi sarana penguatan karakter dan pembiasaan moral di samping pembelajaran kejuruan modern yang mengasah keterampilan profesional.

²²⁶ Robin Fogarty, *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*, (Palatine, Illinois: 1991), 6-15.

Sinkronisasi antara kurikulum nasional dan pesantren tampak dalam keseimbangan konten akademik dan religius. Pembelajaran kitab kuning dan metode Yanbu'a berjalan beriringan dengan mata pelajaran produktif seperti pengelasan, MUA, batik shibori, dan CorelDraw. Pola ini menandakan adanya kesadaran struktural bahwa keberhasilan pendidikan bukan sekadar diukur dari pencapaian kognitif, melainkan juga dari pembentukan etika kerja dan kepribadian beriman. Dalam praktiknya, guru memiliki peran sentral sebagai penggerak utama, baik dalam penyusunan modul ajar terpadu, pemilihan metode pembelajaran kontekstual, maupun pembimbingan karakter peserta didik. Peran tersebut memperlihatkan keterpaduan antara peran profesional dan spiritual pendidik, sehingga proses belajar tidak kehilangan arah nilai.

Transformasi pelaksanaan kurikulum ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menerjemahkan konsep integrasi ke dalam tindakan nyata. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat dikotomis antara ilmu umum dan agama, melainkan saling menguatkan melalui pendekatan aplikatif. Hal ini menjadikan suasana belajar di SMK Roudlotul Huda Magetan hidup, aktif, dan religius. Para siswa dilatih untuk berpikir kritis, berperilaku etis, dan berkreasi dengan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman moral. Dalam kerangka teori pendidikan humanistik, model pelaksanaan ini mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan individu, memberi ruang kebebasan belajar, serta mendorong pencapaian aktualisasi diri secara seimbang antara potensi intelektual dan spiritual.

Meski demikian, pelaksanaan kurikulum terintegrasi juga menghadapi beberapa tantangan struktural, seperti keterbatasan sarana prasarana dan pendanaan yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan berbasis proyek dan integrasi teknologi. Namun, hambatan tersebut tidak menjadi titik lemah, melainkan menjadi pemicu inovasi. Sekolah berupaya menanggulangnya melalui optimalisasi sumber daya yang ada, penguatan kerja sama dengan industri, dan dukungan penuh dari yayasan pesantren. Langkah-langkah adaptif ini menunjukkan kemampuan sekolah untuk mengelola sistem pembelajaran secara fleksibel tanpa kehilangan orientasi nilai.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan telah menjadi representasi transformasi pendidikan Islam yang kontekstual dan progresif. Melalui sinkronisasi nilai-nilai pesantren dengan sistem pendidikan nasional, sekolah ini berhasil menghadirkan model pendidikan yang holistik menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas dalam satu kesatuan praksis. Transformasi ini bukan hanya memperkuat kualitas lulusan agar siap menghadapi dunia kerja, tetapi juga menegaskan jati diri pendidikan Islam sebagai sistem yang menumbuhkan insan berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.



BAB VI

EVALUASI KURIKULUM TERINTEGRASI PESANTREN DAN NASIONAL DI SMK ROUDLOTUL HUDA MAGETAN

Commented [P1]: vfc

A. Paparan Data

Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Karena evaluasi merupakan proses pengukuran nilai dan efektifitas dari setiap bagian tertentu dari kegiatan pendidikan. Evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran. Karena keputusan evaluasi juga bisa didasarkan pada hasil pengamatan. Keduanya pada akhirnya akan menghasilkan nilai tentang suatu program/kurikulum yang dievaluasi. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting dalam penentuan kebijakan pendidikan serta dalam pengambilan keputusan dalam suatu kurikulum. Hasil-hasil evaluasi dapat digunakan oleh para penentu kebijakan maupun para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pada kurikulum yang sedang dikembangkan. Hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh para guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya untuk mengetahui dan memantau perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode, maupun sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran, serta cara penilaian pendidikan.

Integrasi kurikulum pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan dilaksanakan dengan tujuan utama membentuk lulusan yang memiliki kompetensi ganda, yaitu religius dan profesional. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Tryas Fatmawati, S.Pd selaku Kepala Sekolah:

“Kolaborasi dan sinergi antara dua kurikulum ini dirancang agar siswa tidak hanya menguasai keterampilan kejuruan sesuai tuntutan dunia kerja, tetapi juga memiliki pengetahuan keagamaan yang luas, berakhlakul karimah, serta berpegang teguh pada iman. Dengan harapan lulusannya mampu bekerja secara profesional dibidangnya, tapi juga

berakhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Hal ini bisa terlihat penerapan pembelajaran berbasis proyek yang dikombinasikan dengan pembelajaran pesantren seperti kitab kuning, tahfidz, dan kajian akhlak. Dan juga antusiasme peserta didik yang mampu menghubungkan praktik kejuruan dengan nilai-nilai pesantren.”²²⁷

Sementara itu, evaluasi terhadap implementasi kurikulum terintegrasi menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa program berjalan efektif dan berkelanjutan. Adapun tahapan evaluasi kurikulum terintegrasi pesantren di SMK Rodlotul Huda Magetan meliputi evaluasi formatif, sumatif maupun rapat evaluasi internal dan pesantren. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku Kurikulum:

“Evaluasi ini kami lakukan secara bertahap. Ada evaluasi formatif yang kami laksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan peserta didik baik dalam kegiatan kejuruan maupun pesantren. Kemudian ada evaluasi sumatif di akhir semester untuk menilai capaian kompetensi siswa secara menyeluruh. Selain itu, kami juga rutin mengadakan rapat evaluasi internal dan pesantren sebagai forum refleksi untuk melihat sejauh mana integrasi kurikulum berjalan efektif.”²²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan bertujuan untuk membentuk lulusan yang memiliki kompetensi ganda, yaitu religius dan profesional. Integrasi dua kurikulum tersebut dilakukan melalui perpaduan antara pembelajaran kejuruan yang berorientasi keterampilan kerja dengan pembelajaran kepesantrenan yang berfokus pada penguatan nilai spiritual, akhlak, dan pemahaman keagamaan. Strategi pembelajaran seperti pemaduan proyek kejuruan dengan kajian kitab kuning, tahfidz, dan pembinaan akhlak menunjukkan adanya upaya nyata untuk menyeimbangkan kompetensi akademik dan karakter.

Evaluasi kurikulum dalam sebuah lembaga berperan sebagai langkah perbaikan dari rancangan yang telah dibuat sebelumnya dan yang telah dilaksanakan, apabila terdapat kekurangan maka akan diadakan revisi pada saat

²²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

perencanaan kurikulum nantinya. Terdapat beberapa evaluasi yang akan dibahas yaitu evaluasi hasil pembelajaran, evaluasi kurikulum terintegrasi, dan pengawasan/ monitoring. Yang pertama evaluasi hasil pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dari pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 01 Oktober 2025 di ruang Kepala Sekolah dengan Ibu Tryas Fatmawati, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Untuk evaluasi pembelajaran dalam kurikulum terintegrasi ini kami lakukan setiap hari setelah penyampaian materi. Biasanya, setelah guru menyampaikan materi baik itu materi kejuruan maupun materi kepesantrenan, kami melakukan pengulasan atau review singkat agar siswa benar-benar memahami inti dari pembelajaran tersebut. Setelah itu siswa diminta mengerjakan lembar kerja atau worksheet yang telah disiapkan. Worksheet ini dikerjakan pada saat itu juga di kelas. Setelah selesai, anak-anak kami minta maju ke depan untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya secara bergantian. Dengan cara ini, kami bisa melihat kemampuan siswa dalam memahami materi sekaligus melatih keberanian, kemandirian, serta kemampuan komunikasi mereka, sesuai dengan nilai-nilai kedisiplinan dan akhlak yang menjadi ciri pendidikan pesantren. Selain evaluasi harian tersebut, dalam implementasi kurikulum terintegrasi ini kami juga menerapkan dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif kami ambil dari hasil worksheet, pengamatan sikap, keaktifan dalam diskusi, serta keterlibatan dalam kegiatan pembiasaan pesantren. Sementara untuk evaluasi sumatif kami laksanakan dalam bentuk penilaian setiap akhir bab, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.”²²⁹

Hal ini selaras dengan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 04 Oktober 2025 dengan Ibu Alfi Qurrota'ayun, S.Pd, di ruang Guru SMK Roudlotul Huda Magetan, selaku koordinator kepesantrenan di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Untuk evaluasi pembelajaran dalam kurikulum terintegrasi ini, kami menggunakan beberapa tahapan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran baik yang berbasis pesantren maupun kurikulum nasional. Pertama, kami melaksanakan evaluasi harian. Evaluasi ini diambil dari penilaian worksheet yang dikerjakan setiap hari setelah penyampaian materi. Selain itu, kami juga menilai performa siswa saat mereka maju untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Melalui kegiatan presentasi ini, kami dapat melihat pemahaman siswa sekaligus melatih keberanian, sopan santun, serta kemampuan komunikasi yang menjadi bagian dari pembentukan karakter

²²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pesantren. Selanjutnya, kami juga melaksanakan evaluasi berbasis bab. Jadi setiap selesai satu bab pembelajaran, diadakan ulangan atau evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi siswa. Setelah itu, kami juga menggunakan evaluasi tengah semester yang waktunya disesuaikan dengan kalender kurikulum Merdeka, karena meskipun kurikulumnya terintegrasi, tetap harus mengikuti sistem administrasi pendidikan nasional. Hal yang sama juga berlaku untuk ulangan akhir semester. Selain itu, kami juga melakukan penilaian yang dilaksanakan pada kelas XI semester I selama satu bulan yakni PKL (Praktik Kerja Lapangan) yang dinilai oleh pembimbing industri.”²³⁰

Pertanyaan informan di atas didukung dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam evaluasi harian guru memberikan worksheet untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil jawaban di depan kelas bergantian setiap siswa.²³¹ Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa dalam evaluasi hasil pembelajaran pada kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional terdapat beberapa jenis evaluasi yaitu evaluasi harian yang diperoleh melalui pengerjaan worksheet, evaluasi perbab, evaluasi tengah semester, evaluasi akhir semester yang sama teknis nya dengan evaluasi kurikulum nasional, dan ada PKL (Praktek Kerja Lapangan) yang nanti hasil akhirnya berbentuk sertifikat, serta pada jenjang kelas akhir itu ada pelaksanaan UKK (Uji Kompetensi Keahlian) yang akhirnya juga berbentuk sertifikat.

Selain evaluasi hasil pembelajaran, terdapat evaluasi untuk program kurikulum kurikulum terintegrasi, evaluasi kurikulum untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah. Kegiatan evaluasi proses dan sistem kurikulum terintegrasi dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Oktober 2025 di ruang Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan dengan Ibu Tryas Fatmawati, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Untuk evaluasi kinerja guru dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi ini, kami melaksanakan evaluasi secara berkala. Biasanya evaluasi dilakukan setiap tiga bulan sekali atau maksimal satu semester sekali.

²³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²³¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/03-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, agar guru selalu mampu mengembangkan metode mengajar yang sesuai dengan karakter kurikulum terintegrasi, yaitu memadukan pembelajaran kejuruan dan pembelajaran pesantren. Proses evaluasi ini dimulai dari observasi kelas, di mana kami meninjau langsung bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, baik dari sisi penyampaian materi, penggunaan media, pengelolaan kelas, sampai pada penanaman nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan siswa. Setelah itu, kami juga mengecek kelengkapan atribut pembelajaran seperti RPP/Modul Ajar, Prota, Promes, Silabus, serta catatan evaluasi kelas. Jika ditemukan ada guru yang belum optimal dalam menyusun perangkat atau menerapkan pendekatan integratif dalam pembelajaran, maka kami memberikan pendampingan serta pelatihan internal.”

Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 02 Oktober 2025 di ruang wakil Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan dengan Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku waka kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan, sebagai berikut:

“Untuk evaluasi ada dua jenisnya, ada evaluasi kurikulum terintegrasi sama ada evaluasi diri sekolah. EDS (evaluasi diri sekolah) dilakukan oleh pihak sekolah yakni untuk mengevaluasi sejauh mana keefektifan pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional, serta penemuan kebutuhan akan sarana dan prasarana sekolah, ini dilakukan oleh ibu kepala sekolah beserta wakilnya, setiap tiga bulan sekali paling lama ya satu semester. Sedangkan untuk evaluasi kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional dilakukan oleh pihak perwakilan yayasan yakni untuk mengevaluasi kinerja, kompetensi para guru pesantren, sarana prasarana dan perangkat pembelajaran.”²³²

Berdasarkan hasil observasi langsung di SMK Roudlotul Huda Magetan, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran di sekolah ini telah berjalan dengan model integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Integrasi ini tampak dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menambahkan pembelajaran pesantren diantaranya kitab arba'in Nawawi, Tarikh nabi, Yanbu'a, Mabadi Fasholatan, serta akhlak. Dengan

²³² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

menambah jam pembelajaran, sinkronisasi jadwal dan materi antar pelajaran umum, produktif, dan pesantren. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suyono, S.Pd selaku guru produktif:

“Dalam praktiknya, kami mengkolaborasikan materi serta jadwal pembelajaran pesantren dan nasional. Hal ini terlihat pada kegiatan pembelajaran pesantren, siswa mendapatkan pengetahuan tentang akhlak dan nilai-nilai Islam. Sementara dari pembelajaran kejuruan, mereka mempelajari ilmu terapan sesuai bidang keahliannya, seperti desain grafis, pengelasan, administrasi perkantoran, atau teknik mesin yang alin.”²³³

Secara keseluruhan, kami melihat bahwa integrasi kurikulum pesantren dan kejuruan di SMK Roudlotul Huda Magetan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan siswa. Melalui perpaduan antara pembelajaran agama dan kejuruan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis sesuai bidangnya, tetapi juga memahami dasar-dasar nilai Islam yang menjadi landasan moral dalam mengamalkan ilmunya.

Dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi antara pesantren dan nasional, keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh rancangan kurikulum yang baik, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan ketersediaan bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran. Evaluasi terhadap ketiga komponen tersebut menjadi langkah penting untuk menilai sejauh mana pelaksanaan kurikulum terintegrasi dapat berjalan secara efektif, berkesinambungan, dan sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Heny Kamdiyah, S.Pd selaku Kurikulum:

“Dalam penerapan kurikulum terintegrasi ini, guru memiliki peran yang penting sebagai penyeimbang dua sistem pembelajaran yang sudah berjalan tersebut. Kesiapan dan kompetensi guru menjadi kunci utama, karena tidak hanya dituntut menguasai materi saja. Namun, juga mengkolaborasikan pembelajaran yang dilakukan kedalam integrasi pesantren, karena latar belakang guru juga berbeda sesuai dengan bidangnya. Sekolah memberikan kegiatan pelatihan internal maupun pendampingan agar lebih memahami pendekatan pembelajaran integratif. Selain itu, sekolah juga berusaha menyediakan fasilitas yang memadai, baik untuk kegiatan praktik kejuruan maupun kegiatan keagamaan. Namun, beberapa sarana masih perlu

²³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/05-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

disempurnakan, seperti peralatan praktik dan ruang pembelajaran terpadu yang dapat digunakan untuk kegiatan berbasis proyek. Aspek yang tak kalah penting lagi yakni bahan ajar, di SMK Roudlotul Huda Magetan guru diberi arahan inovasi dengan mengembangkan modul dan perangkat ajar yang menggabungkan unsur kejuruan dan nilai-nilai pesantren, dengan menambah jam pembelajaran serta materi pesantren di sekolah.”²³⁴

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa pelaksanaan kurikulum terintegrasi berjalan cukup efektif karena didukung oleh semangat kolaborasi seluruh unsur sekolah. Namun demikian, masih diperlukan penguatan berkelanjutan baik dari sisi peningkatan kompetensi guru, pemeliharaan sarana, maupun pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual agar integrasi antara pesantren dan kejuruan dapat terwujud secara utuh.²³⁵

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Eka Yufitalinawati, S.Pd, selaku guru Bahasa Inggris:

“Keberhasilan integrasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh rancangan kurikulum, tetapi juga oleh komitmen dan komunikasi antar unsur sekolah. Setiap program pembelajaran, baik di kelas maupun di asrama, selalu direncanakan bersama melalui rapat koordinasi. Dalam forum tersebut, para guru dan wali asrama saling menyesuaikan jadwal, berbagi peran, serta mendiskusikan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakter siswa.”²³⁶

Dengan demikian, evaluasi juga mengindikasikan perlunya peningkatan dalam hal pelatihan guru tentang model pembelajaran integratif, pemeliharaan fasilitas, dan penyusunan bahan ajar baku yang menggabungkan aspek religius dan profesional. Upaya tersebut penting untuk memperkuat kesinambungan pelaksanaan kurikulum terintegrasi dan mendukung tercapainya visi sekolah dalam mencetak lulusan yang berpengetahuan agama kuat, berkarakter santri, dan kompeten secara kejuruan.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang untuk menentukan dalam membuat keputusan sampai sejauh mana pencapaian dari tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Salah satu aspek penilaian dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi di SMK Rodlotul Huda Magetan yakni

²³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²³⁵ Lihat Hasil Observasi Nomor: 03/O/03-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau kemajuan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik (*feedback*) agar mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa diberi kuis atau pertanyaan ditengah pembelajaran berlangsung, serta mereka diberi kesempatan untuk bertanya kembali terkait materi pembelajaran. Selain itu, pada hari selanjutnya siswa diberi tugas kelompok seperti halnya membuat rangkuman, menjawab soal di LKS, atau laporan singkat pengamatan. Penilaian formatif bersifat diagnostik dan pembinaan, bukan untuk menentukan nilai akhir, tetapi untuk memperbaiki proses belajar mengajar secara berkelanjutan.²³⁷

Hal ini sesuai dengan sebagaimana yang disampaikan oleh Fikri Iqbal Bachtiar, selaku siswa:

“Selama proses pembelajaran berlangsung, guru sering memberikan umpan balik langsung kepada kami, misalnya jika ada kesalahan dalam praktik penggunaan alat atau Langkah kerja, guru langsung membimbing dan memperbaikinya. Dalam pembelajaran pesantren, guru sering melakukan penilaian tanya jawab, baca kitab, di mana hasilnya tidak selalu berupa angka.”²³⁸

Namun demikian, hasil evaluasi menunjukkan perlunya standarisasi instrument penilaian integrative, agar indikator capaian baik dari sisi keagamaan maupun kejuruan dapat diukur secara menyeluruh dan objektif. Penilaian tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga menghargai usaha, kedisiplinan, dan perkembangan pribadi. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum terintegrasi yang menumbuhkan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan akhlakul karimah. Selain itu, pelatihan guru terkait penilaian perlu terus ditingkatkan agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan menyeluruh peserta didik.



ASESMEN FORMATIF

RUBRIK HASIL PENGAMATAN VIDEO

Nama Siswa :
Kelas :
Materi :
Tanggal :

Instruksi

Penilaian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disajikan dalam video tersebut dan memberikan kesimpulan.

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Memahami terhdap video					
2	Aktif bertanya terkait materi yang dibahas					
3	Menggunakan sumber referensi yang relevan					
4	Mengemukakan laporan pengamatan sederhana					
5	Mempublikasikan laporan pengamatan kedepan kelas					
Total Skor						

Pedoman penskoran:

Beri tanda centang pada kolom skor diatas.

- Skor 5, jika peserta didik melakukan kegiatan sangat tepat
- Skor 4, jika peserta didik melakukan kegiatan tepat
- Skor 3, jika peserta didik melakukan kegiatan agak tepat
- Skor 2, jika peserta didik melakukan kegiatan kurang tepat
- Skor 1, jika peserta didik melakukan kegiatan tidak tepat

Nilai = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Kriteria Nilai:
80 – 100 = Amat baik (A)
70 – 79 = Baik (B)
60 – 69 = Cukup (C)
<60 = Kurang (D)

²³⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 0/W/05-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/05-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Gambar 6.1 Lembar Kerja Asesmen Formatif SMK Roudlotul Huda Magetan

Selanjutnya, pelaksanaan penilaian sumatif pada kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan merupakan tahapan penting dalam mengukur capaian akhir peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam satu periode tertentu. Berbeda dengan penilaian formatif yang berorientasi pada pemantauan proses belajar secara berkelanjutan, penilaian sumatif difokuskan pada hasil belajar secara keseluruhan, baik dalam materi pesantren maupun kejuruan, untuk melihat sejauh mana kompetensi peserta didik telah mencapai standar yang ditetapkan oleh lembaga. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Heny Kamdiyah, S.Pd, selaku kurikulum sekolah:

“Penilaian sumatif dilaksanakan dua kali dalam satu semester yakni Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) dan Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS), masing-masing dari kegiatan tersebut sebagai alat ukur capaian pembelajaran yang telah diselesaikan pada paruh pertama semester yang berkelanjutan. Hasil akhir dari kegiatan sumatif disampaikan dalam bentuk raport, yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), serta sikap dan karakter (afektif).”²³⁹

ASESMEN SUMATI	
LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK	
Pratinjak, Poyekabon Tagas :	
Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini sebagai evaluasi pemahamanmu !	
Nama Siswa :	Kelas :
<i>Jawablah pertanyaan di bawah ini!</i>	
1. Jelaskan pengertian proses bisnis? 2. Jelaskan karakteristik proses bisnis? 3. Sebutkan manfaat proses bisnis? 4. Jelaskan pengertian fungsi manajemen? 5. Jelaskan pengertian manajemen? 6. Jelaskan tahapan fungsi manajemen? 7. Jelaskan sistem rantai pasok? 8. Jelaskan prinsip 3R industri? 9. Jelaskan prinsip 5R industri?	
PENGAYAAN & REMEDIAL	
PENGAYAAN:	
Buhalah deskripsi tentang tahapan fungsi manajemen beserta contoh dalam kehidupan sehari-hari. Presentasikan hasilnya dan kumpulkan pada guru untuk mendapatkan nilai dan tindak lanjut.	
REMEDIAL:	
Jawab pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan benar!	
1. Apa yang dimaksud dengan proses bisnis? 2. Jelaskan mengenai fungsi perencanaan? 3. Berikan contoh tentang fungsi pengendalian? 4. Sebut dan jelaskan prinsip 3R? 5. Sebut dan jelaskan prinsip 5R?	

[illegible]

Gambar 6.2 Lembar Kerja Asesmen Sumatif dan Raport Hasil Belajar SMK Roudlotul Huda Magetan.

Selain melaksanakan ujian tulis, juga dilaksanakan ujian lisan untuk mengevaluasi materi-materi kepesantrenan atau yang disebut dengan ujian materi yayaan. Dalam evaluasi materi yayaan ini, selain berfungsi untuk mengukur tingkat perkembangan siswa-siswi terhadap materi yang telah diajarkan juga menjadi tolak ukur bagi para guru untuk mengukur tingkat keberhasilan guru menyampaikan materi yayaan. Evaluasi ini dilakukan dengan metode penyeteroran hafalan murid kepada guru. selain itu, guru juga akan melakukan tanya jawab seputar materi fiqih ibadah ala pesantren kepada peserta didik.

LAPORAN HASIL BELAJAR GASTRO
PENILAIAN TRIWULAN II
KELAS X SMA Negeri 1 MAGETAN
YAYASAN PESANTREN Roudlotul Huda

Unit Kerja : Yayasan Pesantren Roudlotul Huda
Unit Kerja : Yayasan Pesantren Roudlotul Huda
Unit Kerja : Yayasan Pesantren Roudlotul Huda

No	Materi Pelajaran	KKM	Ulangan	Ujian	Ujian Lisan	Ujian Tulis	Ujian Praktik	Ujian Portofolio	Ujian Penugasan	Ujian Akhir
1	Al-Qur'an	80	80	80	80	80	80	80	80	80
2	Hadis	80	80	80	80	80	80	80	80	80
3	Fiqh	80	80	80	80	80	80	80	80	80
4	Sejarah	80	80	80	80	80	80	80	80	80
5	Geografi	80	80	80	80	80	80	80	80	80
6	Biologi	80	80	80	80	80	80	80	80	80
7	Kimia	80	80	80	80	80	80	80	80	80
8	Fisika	80	80	80	80	80	80	80	80	80
9	Matematika	80	80	80	80	80	80	80	80	80
10	IPA	80	80	80	80	80	80	80	80	80
11	IPS	80	80	80	80	80	80	80	80	80
12	Seni Budaya	80	80	80	80	80	80	80	80	80
13	Keagamaan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
14	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
15	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
16	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
17	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
18	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
19	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
20	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
21	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
22	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
23	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
24	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
25	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
26	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
27	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
28	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
29	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
30	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
31	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
32	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
33	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
34	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
35	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
36	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
37	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
38	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
39	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
40	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
41	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
42	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
43	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
44	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
45	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
46	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
47	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
48	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
49	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
50	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
51	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
52	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
53	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
54	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
55	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
56	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
57	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
58	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
59	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
60	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
61	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
62	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
63	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
64	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
65	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
66	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
67	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
68	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
69	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
70	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
71	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
72	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
73	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
74	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
75	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
76	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
77	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
78	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
79	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
80	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
81	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
82	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
83	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
84	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
85	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
86	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
87	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
88	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
89	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
90	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
91	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
92	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
93	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
94	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
95	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
96	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
97	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
98	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
99	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80
100	Keprajabatan	80	80	80	80	80	80	80	80	80

Magetan, 16 Desember 2024
Roudlotul Huda
Roudlotul Huda

Penyusun: Roudlotul Huda
Penyusun: Roudlotul Huda
Penyusun: Roudlotul Huda

Gambar 6.11 Raport Hasil Belajar SMK Roudlotul Huda Magetan

Yayasan Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah untuk menilai sejauh mana tingkat kefahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan melakukan tahapan-tahapan yang telah disebutkan dalam Modul Ajar. Hal tersebut sesuai dengan yang ditemukan dalam dokumentasi saat peneliti dalam pelaksanaan penelitian di ruang TU SMK Roudlotul Huda Magetan.²⁴⁰ Berdasarkan evaluasi tersebut, guru akan menilai bagaimana tahapan-tahapan yang dilaksanakan peserta didik dalam mengerjakan serangkaian tes. Selanjutnya dari pengamatan dan penilaian guru tersebut dapat diketahui karakter dan kedisiplinan peserta didik dari semangat dan kemandiriannya dalam mengerjakan tugas, maupun dari ketepatan waktu mengumpulkan tugas.

Dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh dan konsisten agar perkembangan siswa dapat dipantau serta dilaksanakan tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh bapak Syaiful Anam, S.TH.I:

“Tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran di SMK Rodlotul Huda Magetan dilaksanakan dengan cara Peningkatan proses KBM, baik metodenya, materinya, maupun sarana dan prasarannya. Hal ini hendaknya dilakukan secara kontinu agar perkembangan kemampuan siswa dapat terus dipantau serta kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.”²⁴¹

Integrasi kurikulum pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat Ibu Tryas Fatmawati, S.Pd selaku kepala sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan:

“Kurikulum integrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan memiliki dampak yang signifikan dalam hal peningkatan pembelajaran,

²⁴⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/03-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

peningkatan kualitas pendidikan dengan menguasai dan mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas keislaman.”²⁴²

Dampak dalam mengintegrasikan kurikulum yaitu dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMK Roudlotul Huda Magetan. Selain itu, membantu siswa dalam kesiapan menghadapi tantangan di era modern saat ini. Dengan adanya integrasi SMK Roudlotul Huda Magetan lebih banyak dan lebih berkembang terkait metode pembelajaran yang beragam yang menghasilkan siswa lebih kreatif. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd selaku kurikulum SMK Roudlotul Huda Magetan:

“Dengan berjalannya kurikulum integrasi, sejauh ini dikatakan memiliki dampak yang terlihat. Siswa lebih cepat tanggap dan tidak mudah bosan dengan pembelajaran dikelas. Apalagi siswa disekolah ini semuanya santri, jadi dipesantren sudah banyak kegiatan dan saat sekolah mereka lebih banyak mengantuk dan bosan. Oleh karena itu, saat adanya integrasi ini guru lebih banyak meng-update media pembelajaran yang tepat dan disamakan dengan sekolah-sekolah lain. Sehingga berdampak kepada siswa lebih semangat dan lebih aktif saat menyimak dan memahami pembelajaran dikelas.”²⁴³

Berdasarkan hasil observasi, dampak di sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan dalam integrasi kurikulum dapat dilihat dari penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan saat ujian-ujian berlangsung. Selain itu, juga dilihat dari penilaian karakter siswa masing-masing. Oleh karena itu, integrasi kurikulum memberikan dampak positif terhadap mutu hasil belajar siswa.²⁴⁴ Dalam segi pembentukan karakter sebagaimana yang disampaikan Bapak Syaiful Anam, S.Pd selaku guru pesantren di SMK Roudlotul Huda Magetan:

“Karakter sudah terbentuk dalam diri siswa masing-masing, oleh karena itu dibutuhkan pengembangan dan pembentukan karakter untuk menjadi lebih baik. Untuk mata pelajaran agama di sekolah ini diajarkan materi yang lebih mendalam seperti halnya mempelajari fiqh, akhlak, tarikh Nabi, hadist, yanbu’ a dengan metode bandongan dengan memakai materi ajar kitab salafiyah ulama terdahulu. Hal ini dipermudah dikarenakan siswa disini sudah notabennya adalah seorang santri yang sudah memperoleh pembelajaran agama di pesantren. Dengan adanya integrasi

²⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁴⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 0/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian

ini, siswa akan lebih berkembang pengetahuannya dengan media teknologi yang dapat diakses oleh siswa saat disekolah.”

Sistem pendidikan yang terintegrasi berfokus pada pengetahuan agama dan pembentukan karakter siswa. Dengan adanya pendidikan agama yang kuat, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, bertanggung jawab, serta dapat menghadapi tantangan zaman tanpa menghilangkan identitas sebagai santri dan menguatkan identitas keislaman. Berikut penjabaran terkait dampak integrasi kurikulum pesantren dan nasional untuk peningkatan mutu hasil belajar yang dilakukan di SMK Roudlotul Huda Magetan:

a. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Kurikulum integrasi yang ada di SMK Roudlotul Huda Magetan menurut peneliti dan berdasarkan data-data yang diperoleh, kurikulum integrasi pada SMK Roudlotul Huda Magetan mengalami peningkatan kualitas pendidikan yang dapat dilihat dari penilaian hasil belajar siswa, dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa dan mutu sekolah melalui penilaian hasil belajar siswa, penilaian ini dapat dilihat pada rapor siswa yang berisi hasil ulangan akhir semester, ulangan tengah semester, dan ulangan harian. Dan penilaian ini sudah terintegrasi dengan mata pelajaran dipesantren. Dalam penyusunan penilaian pembelajaran merujuk KKM yang sudah ditetapkan. Konsultasikan KKM yang telah ditetapkan saat membuat penilaian pembelajaran. Setelah itu, penilaian pembelajaran akan dilaksanakan menggunakan ujian tertulis dan lisan serta kegiatan yang mengikuti pedoman modul ajar. Hasil ujian diproses sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan, dan siswa yang belum memenuhi persyaratan KKM mendapatkan instruksi perbaikan dan pengayaan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Berikut merupakan data skor tes siswa SMK Roudlotul Huda Magetan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran integrasi pesantren dan nasional tersebut. Dalam kurikulum merdeka saat ini memang tidak ada standar KKM, tetapi SMK Roudlotul Huda Magetan masih menggunakan nilai KKM untuk mengontrol perkembangan hasil

belajar siswa. KKM yang ditetapkan di SMK Roudlotul Huda sebesar 75. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, keseluruhan mata pelajaran dinyatakan meningkat. Dengan adanya kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda dibuktikan bahwa mutu hasil belajar siswa meningkat. Dengan hal ini, diharapkan siswa lebih aktif dan inovatif dengan didasari iman dan akhlak yang mulai sesuai dengan visi dan misi sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan.

b. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter yang terlihat di SMK Roudlotul Huda Magetan, siswa sudah dibekali akhlak di dalam pesantren. Dan pesantren Roudlotul Huda merupakan pesantren salafiyah, yang mana lekat dengan slogan “*santri manut kyai*”. Oleh karena itu, sudah dipastikan bahwa siswa yang merupakan santri sudah dididik akhlak lebih dahulu di dalam pesantren. Untuk disekolah juga siswa sudah lebih mengerti bagaimana sikap terhadap guru dan sikap terhadap teman-temannya. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Alfi Qurrota A'yun, S.Pd selaku koordinator kepesantrenan SMK Roudlotul Huda Magetan:

“Dalam hal pembentukan karakter terhadap siswa memang lebih ditekankan disini, bersyukurnya di sekolah ini mayoritas siswanya santri. Jadi guru lebih mudah dalam mengatur dan mengkondisikan sikap-sikap siswa. memang pasti masih ada siswa yang mungkin agak susah untuk diatur misalnya sering melanggar peraturan, dll. Tetapi sejauh ini para siswa masih memiliki karakter yang melekat pada dirinya bahwa mereka. adalah seorang santri. Dengan hal ini, meskipun mereka mungkin terlihat ada yang melanggar peraturan. Tetapi untuk dalam segi akhlak sejauh ini masih bagus bagaimana mereka bersikap kepada guru dan teman-temannya.”²⁴⁵

Dalam pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter yang dilakukan di SMK Roudlotul Huda Magetan dimulai dari para siswa diajarkan akhlak didalam pesantren. Dengan background pesantren kuno yang sangat mengedepankan bagaimana akhlak kepada kyai, hal ini membawa siswa lebih bersikap dimanapun mereka berada.

²⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Seperti halnya bagaimana mereka menerapkan hal yang dipelajari di pesantren dengan mengimplementasikannya di sekolah. Dengan hal ini, dengan adanya integrasi antara pesantren dan sekolah ini melatih bagaimana seorang santri dapat bersikap sesuai dengan identitas kesantriannya.

c. Peningkatan Wawasan dan Pengetahuan

Kurikulum integratif nasional dan pesantren di SMP Al Hasani bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa. selain itu bertujuan menyeimbangkan antara pengetahuan siswa dari ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Selain itu, untuk mematahkan pendapat orang jika santri itu tidak bisa mengeksplor ilmu pengetahuan umum, mereka beranggapan bahwa santri hanya bisa mengaji saja. Perlu diketahui bahwa santri juga bisa menyeimbangkan pengetahuan-pengetahuan umum dan agama lebih meluas. Dengan dibentuknya kurikulum integratif di SMK Roudlotul Huda Magetan sudah membuktikan bahwa dengan adanya kurikulum integrasi ini menjadikan siswa lebih aktif dan imajinatif. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Heny Kamdiyah, S.Pd selaku waka kurikulum di SMK Roudlotul Huda Magetan yang berpendapat bahwa:

“Dengan kurikulum integrasi nasional dan pesantren ini memang terlihat bahwa siswa lebih bisa menyeimbangkan pengetahuan mereka untuk lebih berkembang. Terlihat saat proses pembelajaran, para siswa lebih aktif dan lebih semangat dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan jika pembelajaran di pesantren dilakukan dengan metode yang sama yaitu dengan ceramah. Sedangkan di sekolah metode pembelajaran yang disampaikan guru-guru memang lebih bervariasi. Sehingga menjadikan siswa lebih aktif dan berimajinatif. Dan ini menguntungkan siswa dalam peningkatan mutu hasil belajar mereka.”²⁴⁶

Adanya kurikulum integrasi pesantren dan nasional yang ada di SMK Roudlotul Huda Magetan menjadikan siswa lebih aktif dan berimajinatif. Selain itu, siswa lebih meningkat dari segi wawasan dan pengetahuan yang

²⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/03-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

sudah diajarkan di sekolah. Siswa lebih bisa mengeksplor lebih jauh terkait perkembangan pengetahuan yang makin berkembang saat ini.

d. Penguatan Identitas Keislaman

Dalam hal penguatan Identitas keislaman, Hal ini melekat di identitas siswa SMK Roudlotul Huda Magetan yang merupakan santri di pesantren salaf Roudlotul Huda. Sehingga identitas santri lebih menonjol kepada hal keislaman. Hal ini juga disetujui oleh Bapak Syaiful Anam, S.TH.I selaku guru pesantren SMK Roudlotul Huda Magetan:

“Penguatan identitas keislaman memang sangat penting ditancapkan dalam diri siswa maupun guru. Sebagai siswa yang memang sekaligus santri dalam pesantren Roudlotul Huda, mereka harus lebih menekankan bahwa mereka adalah santri. Dengan adanya tantangan zaman yang makin banyak siswa yang kurang dalam agamanya maupun akhlak terhadap guru, diharapkan untuk siswa SMK Roudlotul Huda Magetan untuk tetap mempertahankan jati dirinya bahwa mereka itu santri, dengan harapan mereka tidak akan terbawa arus deras nya zaman saat ini.”²⁴⁷

Dalam hal penguatan identitas keislaman, memang sebagai santri harus mempertahankan jati dirinya sebagai santri. Bertujuan agar siswa tidak menyimpang dalam agama. Siswa di SMK Roudlotul Huda Magetan diharapkan bisa mengeksplor hal-hal yang dilakukan diluar pesantren tetapi harus mempertahankan identitas keislamannya bahwa mereka adalah santri.

Pernyataan diatas menunjukkan evaluasi yang dilaksanakan di SMK Roudlotul Huda Magetan secara keseluruhan terselenggara dengan baik. Secara sistematis Kepala Sekolah ikut memantau dan mengontrol jalannya evaluasi di SMK Roudlotul Huda Magetan. Beragamnya evaluasi yang dilakukan menunjukkan keseriusan evaluasi yang mencakup semua unsur. Unsur tenaga pendidik yang melaksanakan evaluasi juga terarah dan sistematis langsung oleh kegiatan Supervisi, kegiatan Supervisi ini adalah kegiatan yang sangat mendukung kemajuan kualitas dari tenaga pendidik di SMK Roudlotul

²⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/04-10/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Huda Magetan. Unsur dari dari Supervisi juga sudah mencakup, materi yang akan digunakan, metode yang disampaikan, evaluasi pembelajaran menggunakan jenis apa, hal-hal tersebut digunakan ketika Supervisi. Maksimalnya tujuan Supervisi menjadi tolak ukur evaluasi tenaga pendidik dan menjadi acuan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah untuk memberi kebijakan selanjutnya dalam memberi timbal balik kepada tenaga pendidik. Sedangkan penilaian untuk peserta didik berupa Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) dan Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) adalah sebuah kegiatan menilai dalam kurun waktu tertentu agar secara keseluruhan dapat menyimpulkan secara garis besar pembelajaran tersebut harus melakukan kebijakan yang dapat memberi kemajuan yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, Penilaian Harian (PH) juga memberi kesempatan evaluasi materi tertentu guna memberi penilaian detail terkait terlaksananya materi pembelajaran.



Gambar 6.12 Skema Evaluasi Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh, evaluasi kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional merupakan tahapan ketiga yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan:

1. Selama program berlangsung (evaluasi formatif)

Evaluasi hasil pembelajaran pada kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional terdapat beberapa jenis evaluasi yaitu evaluasi harian yang diperoleh melalui pengerjaan worksheet, evaluasi perbab, evaluasi tengah semester, evaluasi akhir semester yang sama teknis nya dengan evaluasi kurikulum nasional, dan ada PKL (Praktek Kerja Lapangan) yang nanti hasil akhirnya berbentuk sertifikat, serta pada jenjang kelas akhir itu ada pelaksanaan UKK (Uji Kompetensi Keahlian) yang akhirnya juga berbentuk sertifikat. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Tyler salah satu tahapan dalam pengembangan kurikulum yaitu *Evaluation* (Mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan pendidikan telah dicapai).²⁴⁸ Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam rangkaian manajemen. Karena melalui evaluasi akan diperoleh data tentang pelaksanaan kurikulum, sejauh mana pencapaian dari yang telah direncanakan sebelumnya. Disamping itu, hasil evaluasi akan dijadikan pijakan untuk melakukan perbaikan-perbaikan kinerja selanjutnya.²⁴⁹

2. Akhir semester (evaluasi sumatif)

Pelaksanaan penilaian sumatif pada kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan merupakan tahapan penting dalam mengukur capaian akhir peserta didik setelah mengikuti proses

²⁴⁸ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 2022), 83.

²⁴⁹ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 43.

pembelajaran dalam satu periode tertentu. Berbeda dengan penilaian formatif yang berorientasi pada pemantauan proses belajar secara berkelanjutan, penilaian sumatif difokuskan pada hasil belajar secara keseluruhan, baik dalam materi pesantren maupun kejuruan, untuk melihat sejauh mana kompetensi peserta didik telah mencapai standar yang ditetapkan oleh lembaga. Selain melaksanakan ujian tulis, juga dilaksanakan ujian lisan untuk mengevaluasi materi-materi kepesantrenan atau yang disebut dengan ujian materi yayasan. Dalam evaluasi materi yayasan ini, selain berfungsi untuk mengukur tingkat perkembangan siswa-siswi terhadap materi yang telah diajarkan juga menjadi tolak ukur bagi para guru untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam penyampaian materi yayasan.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Tyler bahwa tahapan-tahapan manajemen kurikulum adalah menentukan tujuan pendidikan yang diharapkan, menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud, mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan, mengevaluasi efektifitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan pendidikan yang telah dicapai.²⁵⁰ Sebagaimana yang dikatakan oleh Kelly bahwa *“Curriculum evaluation is clearly the process by which the attempt to gauge the value and effectiveness of any particular piece of educational activity whether a national project or a piece of work undertaken with our own pupils”*. “Evaluasi kurikulum merupakan proses dimana kita mencoba untuk mengukur nilai dan efektivitas dari setiap bagian tertentu dari kegiatan pendidikan, baik proyek nasional maupun bagian dari pekerjaan yang dilakukan dengan murid kita sendiri.”

3. Dampak kurikulum terintegrasi

Dengan demikian, implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan telah berjalan secara harmonis antara aspek akademik dan religius. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan

²⁵⁰ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, 83.

penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga pembentukan karakter santri yang berdisiplin, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah. Selain itu, pelaksanaan kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan mengalami perkembangan signifikan dalam empat dimensi utama, yaitu: (1) peningkatan kualitas pendidikan, (2) pembentukan karakter, (3) peningkatan wawasan pengetahuan, dan (4) penguatan identitas keislaman.

a. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Kurikulum terintegrasi berdampak nyata terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa. Berdasarkan dokumen penilaian, rata-rata nilai siswa telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan integratif dalam meningkatkan kompetensi akademik siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Tyler yang menegaskan bahwa kurikulum efektif apabila mampu mengarahkan siswa mencapai tujuan pendidikan secara optimal melalui kesesuaian antara tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan terbukti memenuhi prinsip tersebut.²⁵¹

b. Pembentukan Karakter

Aspek karakter menjadi dimensi penting dalam transformasi kurikulum ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang berasal dari lingkungan pesantren telah memiliki dasar akhlak yang kuat. Melalui integrasi pembelajaran agama dan umum, karakter disiplin, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap guru semakin terbentuk. Hal ini menguatkan pendapat Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif bila diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran, bukan sekadar diajarkan secara terpisah.²⁵² SMK Roudlotul Huda Magetan telah menerapkan prinsip tersebut melalui kolaborasi antara guru sekolah dan pengasuh pesantren.

²⁵¹ Tyler, R. W. (1949), *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.

²⁵² Thomas Lickona, *Ducating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991) (n.d.), 39–40.

c. Peningkatan Wawasan dan Pengetahuan

Peningkatan wawasan siswa terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Metode pembelajaran yang bervariasi seperti penggunaan media digital, pembelajaran berbasis proyek, dan studi lapangan membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern. Menurut Bloom, pembelajaran yang efektif harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan mampu mengembangkan ketiga ranah tersebut secara seimbang.

d. Penguatan Identitas Keislaman

Nilai-nilai pesantren dalam sistem pendidikan nasional menghasilkan penguatan identitas keislaman pada diri siswa. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *hidden curriculum*, yaitu pembelajaran nilai yang tersirat dalam perilaku, budaya, dan suasana sekolah. Identitas keislaman di SMK Roudlotul Huda Magetan terlihat dari kedisiplinan beribadah, sopan santun kepada guru, serta kepedulian sosial yang tinggi.

C. Singkronisasi Data dan Transformasi

Evaluasi kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi dua sistem pendidikan tersebut berjalan cukup efektif dan berkesinambungan, meskipun masih memerlukan beberapa penyempurnaan. Melahirkan formulasi tujuan pembelajaran yang terukur dengan memasukkan indikator karakter unggul serta dilengkapi dengan instrumen penilaian sikap yang terstandar. Formulasi ini tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi kognitif dan keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan aspek pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

²⁵³ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964), (n.d.).

Proses integratif berlangsung melalui pembiasaan adab, keteladanan guru, dan penyisipan nilai agama selama praktik. Namun belum terdokumentasi sebagai SKL proses. Menghasilkan standar operasional prosedur (SOP) pembelajaran integratif yang secara eksplisit mengakomodasi nilai-nilai keagamaan sebagai bagian resmi dan tidak terpisahkan dari seluruh proses pembelajaran, baik dalam kegiatan praktik maupun teori. SOP ini dirancang untuk memberikan panduan yang jelas bagi pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran yang seimbang antara penguasaan kompetensi akademik, keterampilan teknis, dan pembentukan karakter keagamaan. Dengan menuliskan nilai-nilai keagamaan secara resmi dalam SOP, setiap aktivitas pembelajaran menjadi terstruktur, terukur, dan konsisten, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan profesional, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual yang sejalan dengan visi pendidikan berbasis integrasi pesantren dan kurikulum nasional.

Dengan menuliskan nilai-nilai keagamaan secara resmi dalam SOP, setiap aktivitas pembelajaran menjadi terstruktur, terukur, dan konsisten, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan profesional, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual yang sejalan dengan visi pendidikan berbasis integrasi pesantren dan kurikulum nasional. Mengembangkan instrumen penilaian akhlak berbasis rubrik yang dirancang untuk digunakan secara sistematis dalam berbagai lingkungan pembelajaran, termasuk praktik di bengkel, kegiatan kelas, serta kehidupan sehari-hari di asrama. Instrumen ini berfungsi untuk mengevaluasi perilaku dan karakter peserta didik secara objektif, terukur, dan konsisten, sehingga nilai-nilai moral dan akhlak tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat diamati dan dinilai secara nyata.

BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Roudlotul Huda Magetan, memiliki perjalanan dimulai dari: (a) penerimaan kurikulum dari kemendikbudristek dan juga adanya kurikulum pesantren yang harus terinternalisasi dengan baik bersamaan dengan kurikulum yang ditetapkan. (b) Kemudian pembentukan tim materi ditingkat Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Huda bertujuan dengan disamakannya materi perjenjang untuk masing-masing kelas di SMK Roudlotul Huda Magetan. (c) Pemilihan tenaga pendidik yang professional dalam bidangnya juga memiliki dampak baik terhadap terselenggaranya kegiatan pembelajaran di SMK Roudlotul Huda Magetan.
2. Pelaksanaan kurikulum terintegrasi di SMK Roudlotul Huda Magetan memperlihatkan adanya perpaduan antara kurikulum pesantren yang menggunakan kitab-kitab klasik dan kurikulum nasional yang berorientasi pada kejuruan. Berikut pelajaran pesantren yang diintegrasikan yaitu Mabādi'ul Fiqhiyyah, Tarikh Nabi, Arba'in Nawawi, Akhlakul lil Bannat, serta Yanbu'a dapat dikaitkan dengan mata pelajaran umum melalui model-model integrasi kurikulum yang disampaikan Robin Fogarty. Keenam model yang ditemukan connected, sequenced, shared, webbed, integrated, dan immerse membuktikan bahwa pembelajaran keagamaan dapat menjadi penguat kompetensi siswa dalam kurikulum nasional. Integrasi ini membangun keterhubungan yang erat antara pembentukan karakter, peningkatan literasi, penanaman etika perempuan, pemahaman sejarah, dan pengembangan kemampuan komunikasi serta kejuruan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum

terintegrasi mampu melahirkan siswa yang berakhlak mulia, memiliki keterampilan profesional, dan siap menghadapi kebutuhan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

3. Evaluasi Kurikulum Terintegrasi Pesantren dan Nasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Roudlotul Huda Magetan, (a) pengawasan mutu internal yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah, perwakilan pengurus Yayasan dan Komite sekolah ikut serta dalam mencari solusi dan mengawasi kegiatan kurikulum pembelajaran di SMK Roudlotul Huda Magetan. (b) Kegiatan Evaluasi bagi tenaga pendidik berupa Supervisi menjadi salah satu upaya untuk memaksimalkan metode dan strategi pembelajaran dalam kegiatan menyampaikan materi kepada peserta didik dikelas masing-masing. (c) Evaluasi pembelajaran masing-masing mempunyai model dan macam-macam sesuai dengan kebijaksanaan tenaga pendidik dalam mengolah dan mengorganisasi dikelas tersebut. Untuk evaluasi peserta didik yang telah disediakan oleh sekolah yakni berupa Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) dan Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS).

B. SARAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian di atas beserta kesimpulan yang telah ditulis oleh peneliti, maka peneliti perlu menyampaikan beberapa saran demi perbaikan di masa mendatang tentang manajemen kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan, bahwa:

1. Perencanaan dalam manajemen kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan pada dasarnya sudah berjalan cukup bagus. Pihak sekolah telah menyusun program pembelajaran yang menggabungkan kompetensi kurikulum nasional dengan nilai-nilai, budaya, serta pembiasaan khas pesantren. Perencanaan tersebut juga disesuaikan dengan visi dan misi lembaga sehingga arah pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik menjadi lebih terarah. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antara guru

mata pelajaran umum, guru kepesantrenan, dan pengelola kegiatan pembiasaan masih perlu diperkuat, terutama dalam hal penyamaan persepsi mengenai integrasi materi dan pelaksanaan program harian maupun mingguan.

2. Pelaksanaan dalam manajemen kurikulum pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan sudah cukup bagus. Integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan telah diwujudkan melalui penjadwalan yang sinkron, pembagian tugas guru yang jelas, serta pelaksanaan pembelajaran kitab dan mata pelajaran umum yang berlangsung secara teratur. Setiap bidang studi telah memiliki koordinator sebagai penanggung jawab untuk memastikan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan lembaga. Namun, masih terdapat kendala dalam hal kedisiplinan pelaksanaan pembelajaran dan koordinasi antar guru pengampu mata pelajaran umum dan pendamping pesantren. Beberapa ketidakteraturan dalam ketepatan waktu, penyesuaian metode mengajar, serta kurangnya kolaborasi lintas bidang menyebabkan proses integrasi belum berjalan secara optimal.
3. Evaluasi dalam manajemen kurikulum terintegrasi pesantren dan nasional di SMK Roudlotul Huda Magetan sudah cukup bagus. Berdasarkan evaluasi tersebut peneliti menyarankan untuk meningkatkan kembali kedisiplinan pelaksanaan pembelajaran dan koordinasi antar guru pengampu mata pelajaran umum dan pendamping pesantren dengan diadakannya rapat rutin setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Agus Zaenal. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif – Filosofis Ke Praktis. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Fitri, Agus Zaenal. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ali, Mudlofir. Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sudin, Ali. Kurikulum Dan Pembelajaran. Bandung: Upi Press, 2014.
- Praswoto, Andi. Paradigma Baru Madrasah Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Islam Vol. III No. 1, 2014.
- Anizar dan Sardin. Evaluasi Pada Kurikulum Merdeka Dan Pemanfaatan Hasil Penilaian (Aceh: Edupedia Publisher, 2023).
- Ansori, Aziz, and Izzah. "Manajemen Kurikulum Madrasah Diniyah Babussalam Wangkal Gading Probolinggo".
- Santoso, Ari Budi. Manajemen Kurikulum Integratif Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Di SMP Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo). Thesis, IAIN Ponorogo, 2023.
- Bloom, Benjamin S. Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain (New York: David McKay Company, 1964).
- Kesuma, Cahaya Guntur. "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai," Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 1, No. 1. 2014.
- Crow and Crow. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Abror, Darul. Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf). Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Hadiansah, Deni. Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru (Bandung: Rama Widya, 2022).

Departemen Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Depdiknas, 2006.

Zamakhshari, Dhofier. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai,. Cetakan ke-IV. Jakarta: LP3ES, 1994.

Direktorat PAUD, Dikdas Dan Dikmen, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021).

Eladiana. Pengertian Manajemen, Kurikulum, Manajemen Kurikulum, Dan Konsep Manajemen Kurikulum. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Elis Ratnawulan, A. Rusdian. Manajemen Kurikulum: Konsep Prinsip Dan Aplikasinya Di Sekolah/ Madrasah. Bandung: Arsad Press, 2013.

Hamid, Hamdani. Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Hasan, Hamid. Evaluasi Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

I Wayan Putra Yasa, I Wayan Lasmawan, Dan I Gusti Putu Suharta, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pelajar Indonesia Pancasila : Peluang Dan Tantangan," Jurnal Pendidikan Sejarah Islam 6. 2023.

Mahmudi, Ihwan. "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan," At-Ta'din 6, No.1 (2011).

Imran L. "Manajemen Kurikulum Integratif Pesantren-Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ar-Ridho Sentul)". Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Beane, James A. Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education. New York: Teachers College Press, 1997.

Jazirotnnada. Manajemen Kurikulum Integratif Nasional Dan Pesantren Untuk Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMP Al Hasani Pakis Malang).,. Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Kelly. The Curriculum: Theory and Practice. London: SAGE, 2004.

"Kemenag Petakan Kurikulum Pesantren",,. <https://kemenag.go.id/read/kemenag-petakan-kurikulum-pesantren-zma01>, 18 Agustus 2020, Diakses Tanggal 19 Maret 2022. n.d.

- Kemendikbud. Panduan Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- Kemendikbud. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kemendikbudristek. Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah. 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Kurikulum Merdeka: Struktur Dan Capaian Pembelajaran SMK/MAK. Kemdikbudristek, 2022.
- Kurikulum Merdeka,. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.
- Kohar, M. As'ad Wakhidul. Implementasi Integrasi Kurikulum Sekolah Dan Pesantren (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang),. Thesis, IAIN Kediri, 2021.
- Mahudah. "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)."
- Masykur. Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. Publisher, 2019.
- Karim, Miftakhul. Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Sekolah Di Sekolah Dasar Tahfidzul Quran Ad-Diin (SDTQ Ad-Diin),. Thesis, IAINU Kebumen, 2022.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Khalil, Muhammad Ali. Qamus Tarbiyah, English-Arab. Beirut: Dar al-'Ilm al-Maliyyin.
- Arifin, Muhammad, dkk. Modul Kurikulum Dan Pembelajaran.
- Turmuzi, Muhammad, et al. "Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi Cipp (Context, Input, Process, Dan Product),” Jurnal Basicedu 6, No. 4 (2022): 7220-32.
- Muslimatun. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.” Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021.

- Ahmad, Mutohar and Anam Nurul. Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mahmudah, Nisaul. Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo),. Thesis, IAIN Ponorogo, 2022.
- Madjid, Nurcholish. "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, Dalam Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun Dari Bawah, Jakarta: P3M, 1985, n.d.
- Hamalik, Oemar. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamalik, Oemar. Manajemen Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Purb, Pratiwi Bernadetta. Kurikulum Dan Pembelajaran. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Pusatinformasi.kolaborasi.kemendikdasmen.go.id. Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.
- Qutni. Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Di Smp Daarul Qur'an Internasional Tangerang Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an).
- Tyler, Ralph W. Basic Principles of Curriculum and Instruction. University of Chicago Press, 2022.
- Rusman. Manajemen Kurikulum. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- S Nasution. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sanjaya, Wina. Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana, 2010.
- Triwiyanto, Teguh. Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Lickona, Thomas. Ducating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (New York: Bantam Books, 1991). n.d.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum daan Pembelajaran. Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press. n.d.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. n.d.

Widya,. “Merdeka Belajar Melalui Empat Pokok Kebijakan Baru Di Bidang Pendidikan | Suara Guru Online” (Dalam Bahasa Inggris). 2020.

Hidayati, Wiji. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Christiani, Yesika. “Penerapan Model CIPP Dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 6 NO. 1 (2018).

Yusuf. *Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Nasional Di MA 1 Annuqayah Putra Guluk-Guluk Sumenep Madura*.. Thesis, IAIN Jember, 2017.



